

LAMPIRAN

DATA KASAR HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK

Lampiran A

Subjek I

Nama : AJ
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat Tanggal lahir : Kediri / 16 Juni 1986
 Usia : 18 Tahun
 Alamat : KK I / 52, Surabaya
 Agama : Islam
 Suku bangsa : Indonesia
 Pekerjaan sebelum masuk yayasan : Penjual Koran dan Pengamen
 Urutan kelahiran : Anak pertama dari tiga bersaudara
 Pendidikan terakhir : SMK
 Tanggal masuk yayasan : 11 Juni 2000

Observasi Tempat

Pada saat peneliti datang subjek sedang berkumpul di halaman depan yayasan bersama-sama dengan anak-anak yang lainnya, saat itu bapak yayasan sedang memarahi anak-anak. Karena peneliti datang dan sudah mengadakan janji dengan subjek, maka subjek diijinkan untuk bertemu dengan peneliti. Kami pun wawancara di ruang tamu. Selama wawancara subjek menjawab pertanyaan dengan suara agak pelan karena bapak yayasan sedang marah. Subjek dapat menjawab pertanyaan dengan lancar, jika ada yang tidak dimengerti subjek bertanya.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Selasa, 8 Maret 2005
 Jam : 10.00 – 10.30
 Tempat : Ruang Tamu Yayasan Bina Anak Bangsa

Wawancara kepada subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti.

A : Inisial dari subjek.

P : Kamu tahu nggak cita-cita itu apa?

A : Apa itu... keinginan ya mbak?

P : Keinginan seng apa?

A : Keinginan dari hati seseorang yang ingin tercapai.

P : Kamu kok isa masuk yayasan ini ceritane yak apa?

A : Kan di kampung itu banyak anak jalanan, terus saya diajak main sepak bola, “Kamu mau sepak bola?”, “Mau, tapi saya nggak ada biaya”. “Nggak dipunggut biaya kok, dapat fasilitas, dapat sepatu, kaos kaki, baju, semuanya dari situ”.

- P : Jadi waktu itu kamu sudah jualan koran ya?
- A : Iya.
- P : Oh, terus diajak 'i arek kampung situ?
- A : Iya.
- P : Terus itu kamu kok isa jualan koran pertama'e piye?
- A : Dulu?
- P : Iya. Seng moro-moro kamu isa jualan koran gitu?
- A : Saya lihat tetangga saya jualan koran kok enak, saya ingin mencoba. "Saya boleh ikut jualan koran?", "Iya, boleh", "Ngambilnya di mana?", "Di situ". Dekat rumah situ ngambilnya.
- P : Memang gitu satu hari harus setor?
- A : Iya.
- P : Satu hari memange isa dapat piro?
- A : Kadang 7.000, 8.000.
- P : Itu laku piro?
- A : 20, 25.
- P : Keadaanmu sebelum masuk yayasan itu kayak apa?
- A : Maksudnya keadaan?
- P : Ya sebelum masuk yayasan itu yak apa, sehari-harinya apa, ngapain, tingkah lakune kayak apa?
- A : Oh, pertamanya itu saya jualan-jualan koran di stopan, terus sama anak-anak diajak ngamen, jadi habis jualan koran gitu kita ngamen. Tapi nggak boleh mbak, pernah kena pukul polisi, jadi saya nggak ngamen lagi.
- P : Jadi dulu itu kamu kerjaannya ya jualan koran sama ngamen, gitu ya melok arek-arek ya?
- A : Iya.
- P : Terus kayak ngerokok, minum-minum, nggak?
- A : Ya sering mbak, kepingin gitu ya ngerokok, tapi ya sering dimarahi sama bapak, ketahuan ngerokok diberitahu tetangga, "Anakmu ngerokok di pinggir jalan", gitu. Dijemput di sana dipukul, lari, nggak pulang satu hari.
- P : Nggak pulang gitu tidur ndek mana?
- A : Tidur di rumah teman.
- P : Minum-minum nggak to? Main judi?
- A : Nggak mbak
- P : Cita-citamu dulu sebelum masuk yayasan apa?
- A : Dulu, itu lho, pingin jadi angkatan.
- P : Kayak pak de – pak de mu?
- A : Iya.
- P : Itu angkatan apa seh, laut apa?
- A : Tentara.
- P : Oh tentara. Opo'o kok pingin jadi gitu?
- A : Pingin aja mbak, pingin kayak pak de saya.
- P : Iya kenapa? Kok punya keinginan kayak gitu kenapa, yang mendasari itu apa?
- A : Yang mendasari sih, apa ya, kan orang-orang gitu kan tentara disegani gitu mbak.
- P : Dihormati?

A : Iya, dihormati, lain kalau kayak polisi, nggak suka.

P : Memang kalau polisi opo'o, kurang disegani?

A : Iya.

P : Lak tentara lebih disegani?

A : Iya, dikampung itu.

P : Terus keadaanmu setelah masuk yayasan gitu yak apa?

A : Keadaan apa?

P : Ya keadaanmu, kan lak sebelum masuk yayasan kan ceritamu tadi kayak gitu, setelah masuk yayasan kayak apa, berubah nggak?

A : Berubah mbak, nggak kayak dulu.

P : Berubahne kayak apa?

A : Tidur malam-malam, keluyuran malam-malam...gitu

P : Dulu?

A : Iya.

P : Lak sekarang?

A : Paling jam sembilan sudah tidur.

P : Terus ngerokok?

A : Nggak.

P : Terus ndek sini jualan ya koran tok ya?

A : Iya.

P : Cita-citamu sekarang apa setelah masuk yayasan?

A : Ya pingin jadi pemain sama kerja yang enak.

P : Kerja seng enak kayak apa?

A : Bisa buat pegangan seumur hidup.

P : Contohne, misale kerja apa?

A : Ya kayak karyawan, yang bisa dapat pensiunan.

P : Kayak pegawai negeri gitu?

A : Iya.

P : Kan kamu pingin jadi pemain ambek jadi kayak pegawai, gitu ya, nah itu kepinginan yang mana?

A : Pemain dulu.

P : Kalau memang nggak isa jadi pemain, kerja?

A : Iya.

P : Opo'o kok kamu pingin jadi pemain gitu?

A : Dulu main bola kan cuma ikut-ikutan, tapi saya dalam latihan, terus saya kepingin. Lihat ada teman saya itu jadi semua, saya dalam, kalau nanti nggak sanggup apa lanjut usia, saya kerja. Sudah tua masak main bola terus.

P : Cita-cita itu penting nggak menurutmu?

A : Cita-cita... penting mbak.

P : Kenapa kok penting?

A : Kan cita-cita suatu keinginan yang ingin tercapai, tapi harus berusaha.

P : Terus kok menurutmu penting itu kenapa?

A : Penting kalau kita berusaha terus kan bisa tercapai mbak, kalau sudah berusaha semaksimal mungkin kalau nggak tercapai ya nggak pa-pa mbak.

P : Piye, kalau nggak tercapai nggak pa-pa?

A : Nggak pa-pa, kan kita sudah berusaha semaksimal mungkin.

P : Penting menurutmu soale buat pendorong, gitu?

A : Iya.

P : Cita-cita seng mbok miliki sekarang sesuai ambek minatmu apa nggak?

A : Sekarang?

P : Iya.

A : Maksudnya minat sekarang...

P : Kan kamu kepingin, cita-cita'e jadi pemain sepak bola, sesuai nggak ambek minatmu?

A : Sekarang?

P : Iya.

A : Ya agak mundur-mundur sedikit mbak, minder.

P : Kenapa?

A : Ya saya pingin kerja buat keluarga saya, saya juga pingin jadi pemain, kayak setengah-setengah gini. Separuh pingin jadi pemain, separuh pingin kerja.

P : Oh gitu. Opo'o, karena faktor usia?

A : Iya mbak.

P : Lak dulu nggak, lak dulu pingin jadi pemain sepak bola ya?

A : Iya.

P : Batase jadi pemain itu sampek umur berapa to?

A : 24, 25.

P : Kan masih ada waktu?

A : Iya, masih ada.

P : Terus?

A : Ya tapi nanti keluarga saya gitu terus yak apa mbak? Ya saya kasihan mbak.

P : Jadi kamu ya berat ambek keluarga juga ya?

A : Iya, saya mikirnya gitu.

P : Kamu sebetule kerja ambek jadi pemain itu kepinginan yang mana?

A : Jadi pemain.

P : Jadi pemain?

A : Iya.

P : Sesuai ambek kemampuan nggak cita-citamu pingin jadi pemain sepak bola?

A : Sesuai.

P : Kira-kira hambatan apa seng mbok rasakno untuk mencapai cita-citamu itu?

A : Bantu keluarga.

P : Keluarga?

A : Iya, Perekonomian.

P : Perekonomian keluarga, terus?

A : Ya itu tok mbak.

P : Terus kegiatan sehari-hari apa seng mbok lakukno untuk itu, mendukung mencapai cita-citamu itu?

A : Saya berlatih, pagi itu joging-joging, siangnya lari-lari, sorenya main bola sama anak-anak.

P : Itu aja?

A : Iya.

P : Selain ayah ambek ibumu, sapa lagi seng memberikan dorongan, dukungan untuk mencapai cita-citamu?

A : Pak Peter, Bu Ira, sama teman-teman di yayasan.

P : Orang-orang yayasan ya?

A : Iya.

P : Usaha seng mereka lakukno itu kayak apa misale?

A : Usaha untuk apa itu mbak?

P : Untuk mendukung?

A : Ngajak saya, main bola, latihan.

P : Kalau Pak Peter, Bu ira?

A : Memberikan saya semangat.

P : Support gitu?

A : Iya.

P : Kamu pernah berfikir mempunyai keinginan nggak jualan koran lagi?

A : Kepingin mbak.

P : Kayak apa?

A : Ya kayak dulu saya jalani kerja di Igor.

P : Opo'o kok pingin kerja kayak seng ndek Igor?

A : Ya kan gajinya lebih besar.

P : Oh, dari pada looper koran?

A : Iya.

P : Kamu pernah punya keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hidupmu?

A : Punya mbak.

P : Kayak apa gitu?

A : Kemajuan hal apa mbak, bola apa...?

P : Ya terserahmu, kamu ingin yang mana, dua-duane ta?

A : Ya saya kira bola dulu.

P : Bola dulu.

A : Iya, kan otomatis, pemain kan kerjanya mesti di pegawai negeri.

P : Mesti itu?

A : Mesti.

P : Terus?

A : Itu kan enak mbak, bisa dua-duanya.

P : Yak apa perasaanmu lak seumpamane seng mbok ingino itu tercapai?

A : Bersyukur mbak.

P : Bersyukur?

A : Iya.

P : Kamu pernah ngalami masalah nggak dalam usaha untuk mencapai cita-citamu jadi pemain?

A : Ya pernah.

P : Pernah, masalah apa?

A : Gagal dalam pertandingan, terus seleksi-seleksi nggak masuk.

P : Seleksi dimana?

A : Di Persebaya Junior.

P : Kamu kiper ya sampek sekarang?

A : Iya.

P : Tahun depan nggak isa ikut lagi?

A : Nggak bisa.

P : Kamu ikut seleksi ya satu kali tok?

A : Tiga, eh dua. Tahun '85 sama '86. Gagal semua.

P : Terus seng mbok lakukno terhadap masalahmu itu apa?

A : Berlatih.

P : Berlatih lebih giat?

A : Iya

P : Kan sekarang dengan keadaan ekonomine keluargamu seperti itu, kamu masih ingin mempertahankan cita-citamu apa nggak?

A : Masih.

P : Masih?

A : Iya, tapi ya nggak semaksimal kayak dulu.

P : Keadaan sosial ekonomine keluargamu saat ini kayak apa seh sebenere?

A : Kurang mbak.

P : Kurang ya?

A : Iya.

P : Terus, kalau buat makan-makan gitu masih cukup apa kurang?

A : Buat makan sih cukup, cuma kalau buat uang jajan adik-adik, bayar sekolah, kurang.

P : Sikap'e orangtuamu yak apa waktu tahu kamu jualan koran gitu?

A : Kasihan mbak ibu saya.

P : Kasihan sama kamu?

A : Iya, saya jualan juga nggak bilang-bilang. "Kamu keluar pagi-pagi, pulang jam 09.00?". Kasihan sama aku.

P : Kamu berangkat pagi itu nggak sekolah?

A : Nggak, waktu itu saya nggak sekolah, kalau sekolah ya saya pagi sudah pulang.

P : Ayahmu yak apa waktu tahu kamu jualan koran?

A : Biarin aja mbak.

P : Biarin, ibu aja yang peduli.

A : Karena itu... males saya.

P : Apa?

A : Males dia sama saya.

P : Sama kamu tok apa sama yang lainnya juga?

A : Aku tok.

P : Masak?

A : Iya. Saya cuma suka sama ibu saya aja yang ngerti sama aku.

P : Perasaanmu ambek pendapatmu yak apa, kan orangtua kan mestine biayai anak-anaknya, memenuhi kebutuhan materi, tapi ini kan enggak, kamu kan biayai sendiri, terus pendapatmu sama perasaanmu yak apa?

A : Bisa anu mbak... apa... nggak membebaskan orangtua, saya cari uang sendiri, kan itu mandiri sendiri mbak, belajar mandiri.

P : Menurutmu nggak pa-pa?

A : Iya.

P : Perasaanmu sedih nggak?

A : Nggak.

P : Biasa aja?

A : Iya.

P : Ayahmu berperan serta nggak memberikan dukungan untuk mencapai cita-citamu itu?

A : Nggak.

P : Nggak sama sekali?

A : Dia kepingin suruh kerja aja.

P : Dia kepingine kamu kerja?

A : Iya.

P : Lak ibumu?

A : Mendukung.

P : Ya mendukung ya. Kayak apa gitu misale?

A : Ya ngasih nasehat-nasehat, gini-gini, terus suruh latihan.

P : Lak pas kamu pulang ke rumah, ayahmu biasane ngeluangno waktu nggak ngomong-ngomong ambek kamu?

A : Dia sibuk, itu... burung dara.

P : Punya piro?

A : Banyak mbak.

P : Nggak pernah melok tanding?

A : Ya itu di buat main judi.

P : Kalau ibumu gitu, waktu kamu pulang gitu ngajak-ngajak ngomong nggak?

A : Mesti mbak.

P : Itu seng diomongno apa ae?

A : Dia cerita sama saya, "Adikmu lho gini-gini, ayahmu gini-gini".

P : Terus, selain itu?

A : "Yak apa bolamu?", "Lumayan bu".

P : Ya ngomongno bola, ngomongno ayahmu, terus?

A : Iya. Adik-adik saya, yang kecil itu, nggak mau belajar, kan malam gitu pulang belajari adik saya.

P : Kamu pernah tukaran ambek ayahmu apa nggak, terus buat kamu sedih?

A : Nggak pernah, cuma kalau dimarahi sering. Kalau ayah saya buat salah saya tegur nggak pernah, tapi kalau saya buat salah ditegur, dimarahi.

P : Dipukul ta?

A : Iya.

P : Terus itu kamu ya diam ae, nggak ngelawan?

A : Nggak mbak, lari aja.

P : Gitu biasane karena masalah apa?

A : Ngerokok, itu dulu, ditempeleng.

P : Ketahuan ngerokok ditempeleng?

A : Iya.

P : Terus?

A : Ya disuruh teman saya itu, dikasih rokok. "Ini-ini". Cari korek api, nggak tahu kalau di belakang ada ayah saya, saya ngerokok dilihat saya, ya itu dimarahi, lari. Kalau dipukul itu pas dia nyuruh saya ngetren burung itu.

P : Ngetren itu apa?

- A : Kayak burung itu ya tempatnya di sini ya, burungnya dibawa ke Flores, dia pulang sendiri.
- P : Kamu disuruh gitu nggak mau?
- A : Nggak mau.
- P : Terus dipukul?
- A : Siang-siang e mbak, jam 12.00, jam 13.00, wah...
- P : Terus selain itu?
- A : Adik saya saya pukul.
- P : Seng laki itu?
- A : Iya.
- P : Kenapa?
- A : Nakal mbak, itu teman-temannya.
- P : Kenapa?
- A : Ya kayak bertengkar-bertengkar gitu.
- P : Ehm, terus kamu pukul?
- A : Saya pukul.
- P : Terus ketahuan ayahmu?
- A : Iya.
- P : Kamu seng dipukul?
- A : Iya.
- P : Kalau ambek ibumu, kamu pernah tukaran apa nggak?
- A : Nggak pernah.
- P : Nggak pernah. Menurutmu seng diharepno ayah dari kamu itu apa?
- A : Ya jadi... jadi orang gitu mbak, orang yang... apa... nggak kayak orang di kampung, kan banyak pemuda-pemudanya yang ngelantur-ngelantur malam-malam, ya nggak kepingin kayak gitu.
- P : Terus kepingin anak'e kayak apa?
- A : Kerja, terus biyai orangtua.
- P : Terus kalau seng diharepno ibumu dari kamu apa?
- A : Pingin nerusi cita-cita.
- P : Sepak bola itu?
- A : Iya.
- P : Yak apa cara'e ayahmu memelihara ambek ngelindungi kamu?
- A : Carane apa seh mbak?
- P : Ya misale kayak gimana, kan kamu merasa dilindungi apa nggak, merasa kamu itu dipelihara ayahmu apa nggak selama ini?
- A : Iya sih, merasa dilindungi.
- P : Misale kayak apa?
- A : Ya kayak ngerokok itu tadi.
- P : Terus kalau ibumu?
- A : Ibu ini cuma... apa ya... ya kalau ibu saya melihara saya, ngasih makan, siang belum makan, disuruh makan, kalau nyuruh-nyuruh apa gitu nggak.
- P : Ayahmu memberikan sumbangan pendidikan nggak buat kamu?
- A : Iya.
- P : Kamu sekolahno dari kelas berapa?
- A : Dari kelas TK.

P : Sampek?

A : SMP.

P : Itu ayahmu ya?

A : Iya, sama ibu.

P : Ibumu dulu katane nggak kerja, dulu kerja?

A : Dulu kerja kan.

P : Jahit itu?

A : Iya.

P : Terus punya anak yang ke tiga itu berhenti dulu?

A : Iya berhenti.

P : Terus kalau nasehat-nasehat gitu biasanya ayahmu ngasih kamu nggak?

A : Nggak pernah.

P : Kalau ibumu?

A : Sering.

P : Sering ya, tiap kamu pulang ya?

A : Iya.

P : Kalau ayahmu itu memberikan rasa aman nggak buat kamu?

A : Nggak sih.

P : Nggak. Kalau ibumu?

A : Iya.

P : Opo' o kok kamu keroso'e ayahmu nggak memberikan rasa aman buat kamu?

A : Dia nggak memberikan contoh buat saya, dia ngomongnya gini-gini, tapi dianya lain, jadi saya nggak... males mbak. Kalau dia memberikan contoh yang, gini lho yang bener, gini-gini, itu saya mau, tapi dia lain mbak.

P : Jadi dia cuma ngomong tok ae, perilakune enggak?

A : Iya, males saya.

P : Ayahmu peduli nggak ambek apa seng mbok lakukno dalam hidupmu?

A : Nggak.

P : Nggak. Lak ibumu?

A : Peduli. Ayah saya sayang sama adik saya yang kecil itu?

P : Yang perempuan itu?

A : Iya.

P : Kalau yang nomor dua?

A : Nggak seberapa.

P : Dengan keadaan ekonomine keluargamu kayak gitu, ayahmu masih ngasih bantuan keuangan apa nggak?

A : Jarang.

P : Jarang, kamu nggak pernah minta gitu?

A : Nggak pernah, mesti ke ibu saya.

P : Ehm, kalau ayahmu minta ke kamu pernah?

A : Nggak pernah.

P : Kalau ibumu, kamu minta masih dikasih?

A : Iya.

P : Ibumu kadang-kadang minta kamu ya pernah ya?

A : Iya.

P : Seng mbok rasakno terhadap ayahmu itu apa? Sayang, apa benci, apa kesel?

A : Saya sih kesel mbak.

P : Kesel ya?

A : Iya, ya tapi bagaimanapun juga dia ayah saya. Ya... kan ada tetangga saya itu, depan rumah itu, nggak... musuhan sama ayahnya, benci. Ayahnya itu nggak disapa terus.

P : Masio tinggal satu rumah?

A : Iya. Nggak bicara sama ayahnya, kadang nggak pulang, dibilangi kotor-kotor ayahnya. Ayahnya ya terlalu mbak, apa... rusak mbak, sering mabuk-mabuk gitu. Padahal gitu kan nggak boleh.

P : Tapi anak'e nggak gitu?

A : Nggak.

P : Kamu kesel ambek ayahmu?

A : Iya.

P : Sayang nggak?

A : Ada sedikit.

P : Sedikit?

A : Iya.

P : Kenapa kamu kok benci sama ayahmu?

A : Dari tingkah lakunya mbak, nggak suka saya, nyuruhnya itu bentak-bentak gitu.

P : Kamu biasane disuruh apa ae to?

A : Ya itu ngetren burung itu, terus sama itu... "Itu, bersihi kadang burung itu!", gitu, saya nggak mau.

P : Kalau adikmu nggak pernah?

A : Adik saya?

P : Seng laki?

A : Nurut.

P : Kalau disuruh nurut?

A : Nurut. Dulu itu kan saya ngaji, saya dimarahi ustat saya, "Kamu ngaji kok ngetren-ngetren burung, kan nggak boleh, dosa".

P : Memange nggak boleh?

A : Nggak boleh.

P : Ajaran Islam nggak boleh?

A : Nggak boleh.

P : Baru tahu aku.

A : Kan nggak boleh mbak burung sampek jauh sana, misalnya dari rumah saya sampek ke sekolahnya mbak sylvi, gitu ditren gitu, kasihan mbak sampek dua kali, tiga kali, gitu. Nggak suka.

P : Nggak bolehne di ajaranmu cuma karena kasihan?

A : Iya kasihan.

P : Oh, jadi kamu ya nggak mau kalau disuruh ayahmu?

A : Nggak mau.

P : Kalau seng mbok rasakno ambek ibumu itu apa? Sayang, apa...?

A : Ya sayang.

P : Nggak ada rasa kesel?

A : Nggak, kasihan sama ibu,

- P : Kenapa kasihan?
 A : Ya dia kerja, ayah minta uang terus.
 P : Ayahmu gitu minta uang sama ibumu?
 A : Iya.
 P : Seng kamu harepno dari ayahmu itu apa?
 A : Yang saya harapkan ya berubah tingkah lakunya.
 P : Biar nggak kayak gitu lagi, nggak main judi?
 A : Iya, sholat.
 P : Nggak pernah sholat ta?
 A : Nggak pernah.
 P : Lak seng mbok harepno dari ibumu itu apa?
 A : Ya mudah-mudahan ibu sehat terus, biar saya yang bekerja, ibu dirumah saja, terus ingin buka dagang kecil-kecilan, biar kerjanya di rumah, nggak keluar, kasihan, kalau kerja itu dia jauh.
 P : Jauh?
 A : Jauh, di Wonorejo, jalan kaki.

Lampiran B

Subjek II

Nama	: SB
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat Tanggal lahir	: Surabaya / 5 September 1987
Usia	: 17 Tahun
Alamat	: KK Gg I No 21, Surabaya
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan sebelum masuk yayasan	: Jual koran dan Menyemir
Urutan kelahiran	: Anak ke 1 dari 3 bersaudara
Pendidikan terahir	: SMK kelas II
Tanggal masuk yayasan	: 31 Juli 2000

Observasi Tempat

Pada saat peneliti datang, subjek berada di dalam rumah, peneliti meminta tolong pada salah satu anak penghuni yang lain yang kebetulan sedang berada di halaman luar untuk memanggilnya. Ketika subjek keluar dia memberi salam “siang mbak!” (sambil bersalaman) pada peneliti, peneliti pun membalasnya “siang!”. Karena subjek kebetulan belum mandi jadi dia meminta ijin pada peneliti untuk mandi terlebih dahulu. Pada pagi hari keadaan yayasan agak sepi, tidak seramai pada waktu sore atau malam hari. Karena tempat wawancaranya di halaman depan rumah, jadi selama wawancara tampak ada beberapa anak yang lewat dan memberi salam pada peneliti.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Desember 2004

Jam : 11.00 – 11.30

Tempat : Halaman depan Yayasan Bina Anak Bangsa

Wawancara kepada Subjek

Keterangan:

P : inisial dari peneliti.

S : inisial dari Subjek.

P : Kamu tahu to cita-cita itu apa? Artine tahu?

S : Cita-cita itu kan itu ya mbak, keinginan untuk mendapatkan sesuatu iya?

P : Sesuatu apa? Ya terserahmu itu kan pendapatmu, apa?

S : Ya seperti cita-cita mau menjadi pemain sepak bola.

P : Kamu kok isa masuk yayasan itu yak apa ceritane?

S : Ya, pertama ya, sebelum masuk yayasan saya ya masih ikut sepak bola itu mbak, ikut sepak bola akhirnya dibiayai yayasan.

P : Ikut sepak bolanya yayasan?

S : Iya.

P : Tapi belum tinggal di sini?

S : Belum.

P : Sek tinggal ambek orangtua?

S : Iya.

P : Terus sama tim'e sepak bola kamu disuruh ndek sini?

S : Nggak, ya nggak disuruh.

P : Yak apa?

S : Ya saya main-main di sini akhirnya ya sama ibu saya nggak 'pa-pa tidur di sini, kalau di rumah itu tambah nakal mbak.

P : Kok isa?

S : Lho iya kan pergaulannya mbak.

P : Pergaulan'e opo'o lak ndek rumah?

S : Ya minum-minum kayak gitu mbak. Kan sekarang banyak kampung-kampung kena narkoba.

P : Dulu minum berarti?

S : ndak.

P : Ala...

S : Ndak mbak.

P : Oh jadine gara-gara ikut sepak bola itu. Sudah lama kamu iku sepak bola itu?

S : Lama, 4 tahun.

P : Sampek sekarang ini wes 4 tahun?

S : Iya.

P : Terus waktu dulu wes piro tahun baru trus ke sini? Ikut sepak bola itu lho wes piro tahun terus baru masuk ke sini?

S : Setengah tahun.

P : Setengah tahun ikut sepak bola terus masuk ke sini? Berarti ndek sini kamu wes lama, 3 setengah tahun?

- S : Iya.
- P : Ibumu seng bilang nggak “pa-pa tidur sini ae”?
- S : Ya seneng.
- P : Enak mana ndek rumah ambek ndek sini?
- S : Podo ae mbak. Lak nang omah nggak tahu sobo omah.
- P : Keluyuran?
- S : Iya.
- P : Ndek endi?
- S : Ya main-main ke PS.
- P : PS iku opo?
- S : Dindong.
- P : Oh Play Station. Keadaanmu sebelum masuk yayasan yak apa?
- S : Ya jualan koran itu mbak, ke Delta nyemir, nyemir sepatu.
- P : eh, terus?
- S : Ya kalau hujan gitu ya mayung. Kan dulu sebelum masuk sini kan masih dibiayai orang mbak, mulai kelas 5.
- (“mbak permisi!”, “oh iya, makasih!” ada salah satu anak yayasan yang menyuguhi minuman pada peneliti.)
- P : Sekolah’e?
- S : Iya.
- P : Mulai kelas piro?
- S : 5.
- P : 5 SD?
- S : Iya.
- P : Lho TK’e sapa? Orangtuamu sendiri?
- S : Iya. Kan waktu itu TK sampek kelas 4 itu, kelas 4 itu bapak saya sudah di PHK.
- P : Kerja ndek mana di PHK?
- S : Di percetakan, pabrik kulit korek itu lho!
- P : PHK, itu terus kamu nggak sekolah?
- S : Ya sekolah tapi saya diajak teman saya jualan koran itu. Saya mau, ya akhirnya terus jualan koran.
- P : Jualan koran sama nyemir?
- S : Iya.
- P : Tiap hari itu?
- S : Iya tiap pulang sekolah, habis pulang sekolah.
- P : Ndak ngamen?
- S : Ndak pernah ngamen.
- P : Terus lak jualan koran’e ndek mana?
- S : Dulu kan di Gramedia mbak.
- P : Jualan koran itu?
- S : Iya.
- P : Gramedia sana itu? (peneliti sambil menunjuk arah jalan Basuki Rahmat)
- S : Iya, yang di sana itu (sambil menunjuk dengan tangannya)
- P : Bukan yang di kertajaya?
- S : Bukan, Basuki Rahmat sini mbak.

P : Lho seng biyai itu sapa?

S : Orang apa itu, pernah waktu inner motor di Maspion itu lho mbak di Sidoarjo.

P : Kok isa dibiayai itu moro-moro?

S : Iya ketemu di kafe bambu runcing.

P : Kafe bambu runcing, terus kok isa moro-moro, kamu lagi nganu apa ndek situ?

S : Nyemir, nyemir sama jualan koran itu malam. Kan dulu masih banyak kafe di situ, sekarang sudah nggak ada.

P : Oh, terus orang'e moro-moro mau nyekolah'no kamu?

S : Iya.

P : kamu di tanyai nggak sekolah ta? Kok gini-gini?

S : Iya ditanyai, "kamu nggak sekolah ta?" "Sekolah bu kalau pagi". Akhirnya besoknya ketemu lagi di ajak ngomong-ngomong gitu mbak. "Kamu saya biyai mau?" Anak banyak kok.

P : De'e biyai anak banyak? Bukan kamu tok berarti? Ya teman-temanmu?

S : Ya, teman-temanku sama-sama jualan koran itu.

P : Cita-citamu dulu apa sak belum'e masuk yayasan?

S : Sebelum masuk yayasan ya kayak pekerja kantoran gitu, tapi sekarang nggak.

P : Sekarang apa?

S : Sepak bola.

P : Kepingin jadi pemain sepak bola, kok iso opo'o?

S : Ya, ya kepingin mbak, kok isa!

P : Lho mbek'e kenapa? Kok moro-moro kepingin la dulu kan kepingine jadi kerja kantoran, kok isa berubah gitu opo'o?

S : Iya kan sudah masuk.

P : Masuk apa?

S : Apa itu, sepak bola ini mbak. Dari dulu soalnya kepingin sepak bola.

P : Dari kelas piro?

S : Mulai kelas 3.

P : SD?

S : Iya, tapi nggak boleh sama bapak saya.

P : Opo'o?

S : Ya, nggak boleh mbak katanya kejauh'en, kan nggak ada yang dekat-dekat, dulu kan masih sepedaan, sekarang sudah jualan koran kemana-mana mbak, mosok nggak oleh.

P : La dulu kok kepingin kerja kantoran gitu opo'o?

S : Iya, masih ya... masih belum masuk sini ya kerja kantoran tadi.

(ada anak yayasan lewat dan memberi salam "siang mbak!" "siang").

P : Opo'o kok kepingin gitu?

S : Ya enak mbak.

P : Enak'e piye?

S : Kerjane santai tapi bayarane akeh.

P : He...he... Itu tok?

S : Iya.

P : Terus keadaanmu setelah masuk yayasan itu yak apa?

S : Maksudnya itu gimana mbak?

- P : Kan lain to sak belum'e masuk ke yayasan itu kamu yak apa? (tiba-tiba Subjek memotong pembicaraan peneliti).
- S : Oh iya, saya nggak nakal lagi mbak seperti dulu, dulu gitu ya nggak pernah pulang jam 21.00 gitu mbak.
- P : Pulang jam piro?
- S : Pulang jam 24.00, jam 01.00.
- P : Nggak dimarahi?
- S : Nggak, nggak 'pa-pa, sudah tahu ibu saya.
- P : Kamu gitu keluyuran?
- S : Ya ke Delta cari-cari itu lho mbak ayam-ayam yang sama Mc' D yang dibuang itu lho di sampah, di atas itu.
- P : Memang ada?
- S : Ada, ya saya ngambil itu sama teman-teman.
- P : Terus?
- S : Digoreng lagi.
- P : Bawa pulang?
- S : Iya. Ya cari gitu mbak anak-anak kalau pulang malam gitu ya cari gitu.
- P : Memang'e akeh?
- S : Akeh. Ya tapi kalau ketemu satpamnya ya dimarahi mbak. Nggak boleh. Takutnya ya nanti buat kosro.
- P : Ehm, terus habis masuk yayasan nggak nakal lagi?
- S : Nggak, ya pulangnyanya harus tepat waktu. Kan di sini nggak boleh pulang lebih dari jam 21.00. Jam 21.00 sudah ada di rumah.
- P : Di cek'i?
- S : Iya.
- P : Kalau lebih jam 21.00 dimarahi?
- S : Iya.
- P : Terus nggak nakal kayak gitu lagi?
- S : Nggak.
- P : Emang sek nggak kepingin keluyuran gitu?
- S : Ya kepingin mbak, ya tapi ya...
- P : Ya podo ae lak?
- S : Tapi kepingin tapi kan ya nggak iso mbak.
- P : Nggak iso'ne kan karena ada peraturane?
- S : Iya.
- P : Sak'jane berarti kan podo ae nggak berubah orang'e?
- S : Ya sekali-kali ya kepingin tapi lak sak ben ya nggak enak mbak. Nggak kebiasaan meleak bengi wes.
- P : Nggak biasa?
- S : Iya, jam 21.00 gitu sudah ngantuk, tapi kalau dulu jam 01.00 gitu belum tidur.
- P : Nggak minum barang, nggak ngerokok?
- S : Ngerokok ya pernah tapi jarang.
- P : Sekarang?
- S : Nggak, nggak bisa lari mbak kalau ngerokok. Nggak bisa lari kalau ngerokok.
- P : Nggak bisa lari?
- S : Iya.

P : Cita-cita itu penting nggak buat kamu?

S : Penting.

P : Opo'o?

S : Supaya hidup dimasa depan itu enak gitu mbak.

P : Enak'e piye?

S : Ya buat anak-anak, ya kalau sudah punya istri kan pasti punya anak ya?

P : Ya iya.

S : Buat anaknya itu hidupnya enak nggak seperti saya gini mbak.

P : Oh... Menurutmu iku cita-citamu seng mbok pingini ini sesuai nggak ambek minatmu?

S : Sesuai mbak.

P : Ambek kemampuan seng mbok miliki, sesuai nggak cita-citamu ini?

S : Ya... insya Allah sesuai mbak.

P : Kok gitu?

S : Iya, kadang-kadang ya agak biasanya nggak sesuai gitu ya dilatih gitu mbak.

P : Kiro-kiro hambatan opo seng mbok rasa'no untuk mencapai cita-citamu?

S : Hambatannya itu ya kalau malas latihannya gitu ya mbak?

P : Berarti dari dirimu sendiri?

S : Iya, kadang-kadang ya agak malas latihan.

P : Opo'o? kok malas?

S : Ya kan kadang capek.

P : Capek'e kenapa?

S : Ya latihan terus gitu, capek ya akhirnya agak malas latihan.

P : Katane mau jadi pemain sepak bola tapi kok males?

S : Ya ada sedikit mbak, kadang-kadang gitu.

P : Kegiatan sehari-hari apa seng biasane mbok laku'no untuk mendukung itu. mencapai cita-citamu itu?

S : Ya lari, lari jam 05.00 gitu, skipping, biar nambah-nambah sedikit gitu mbak.

P : Nambah opo?

S : Ya nambah itu mbak supaya nggak capek main.

P : Jadi pagine latihan dulu?

S : Iya.

P : Selain bapak ambek ibumu sapa lagi seng itu memberikan dukungan ambek kamu?

S : Ya mas saya.

P : Heh?

S : Mas saya, tapi bukan mas kandung.

P : Mas opo?

S : Ya, 2 mbak istrinya bapak saya.

P : oh 2?

S : Iya.

P : Nggak 'pa-pa, ibumu istri seng ke piro? "

S : 2.

P : 2. Iku seng ngasih dukungan ambek kamu. Usaha'e koyok opo seng dilaku'no?

S : Ya kalau males latihan gitu disuruh latihan, gitu mbak. Kan dulu masih di rumah itu kan apa pertama masuk sini setengah tahun itu disuruh latihan sungguh-sungguh.

P : Lho tinggal sak rumah kabeh itu?

S : Ya kan kadang-kadang ke rumah mbak.

P : Apik hubungane? Akor?

S : Iya.

P : Kamu pernah kepikiran nggak, “aku nggak kepingin kerja jadi loper koran lagi”?

S : Lho kan masih jualan koran mbak?

P : Maksud’e punya kepikiran nggak?

S : Maksudnya kepikiran gimana?

P : Dipikiranmu ono terlintas nggak kadang-kadang, “oh aku kepingin nggak jualan koran lagi”, kepingin apa ta?

S : Oh iya mbak.

P : Opo’o?

S : Ya kepingin, kepingin... yakan ada rasa bosennya mbak.

P : Jualan koran bosen?

S : Iya, ya kepingin... buka-buka toko gitu kan enak mbak.

P : Kok isa?

S : Ya biar ada usaha sendiri gitu mbak.

P : Kamu pernah berpikir nggak mempuyai itu keiginan untuk mencapai keberhasilan atau kemajuan dalam hidupmu?

S : Ya kepingin.

P : Pernah?

S : Maksudnya?

P : Pernah meker kayak gitu? Pingin maju, punya keiginan untuk maju gitu?

S : Iya kepingin.

P : Kayak apa? Kemajuan seng kayak apa seng mbok pingini?

S : Ya jadi pemain sepak bola, kerjanya jadi pegawai negeri gitu kan lebih gampang mbak, jadi pemain sepak bola ngelamar jadi pegawai negeri.

P : Kok bisa?

S : Iya kan ada keahliannya sendiri mbak, sepak bola.

P : Tahu dari mana kamu?

S : Iya pelatih-pelatih itu.

P : Seng bilang?

S : Iya.

P : Pelatihmu ya kerja ta ndek pegawai negeri?

S : Iya.

P : Oh...

S : Ada yang kerja jadi pegawai PEMKOT.

(ada anak yayasan lewat dan memberi salam “siang mbak!” “siang”).

P : Perasaanmu yak apa lak seumpamane seng mbok ingino itu berhasil?

S : Ya seneng mbak.

P : Seneng?

S : Iya.

- P : Pernah nggak kamu mengalami masalah dalam usaha untuk mencapai cita-citamu?
- S : Ya pernah mbak.
- P : Kayak apa?
- S : Ya masalah... maksudnya di masalah sepak bola to?
- P : Iya kan cita-citamu katanya sepak bola?
- S : Iya kadang-kadang, masalahnya itu kalah terus gitu, main, kadang-kadang gitu mbak.
- P : Itu masalahnya?
- S : Iya.
- P : Nggak ada seng lain`ne?
- S : Nggak.
- P : Terus apa seng mbok laku`no gitu lak seumpamane kamu main itu kalah?
- S : Latihannya ditambah lagi.
- P : Kan apa ini... dengan keadaan sosial ekonomi`e keluargamu kayak gitu, kamu masih ingin mempertahankan keinginan untuk mencapai cita-citamu itu?
- S : Ya pingin mbak.
- P : Masih ingin ya?
- S : Iya.
- P : Keadaan sosial ekonomi keluargamu kayak apa seh?
- S : Nggak tahu mbak.
- P : Kok nggak tahu, pas-pasan, opo kurang, opo cukup?
- S : Ya dikatakan cukuplah.
- P : Cukup.
- S : Cukup maksudnya ya buat makan aja, nggak tahu lainnya.
- P : Makan sehari-hari gitu?
- S : Iya.
- P : Bapak ibumu yak apa pas tahu kamu kerja jadi jualan koran gitu yak apa?
- S : Ya pertamanya nggak boleh mbak.
- P : Nggak boleh kenapa?
- S : Kan dulu kan masih kelas 4 itu kan tidur siang mbak, nggak boleh keluar-keluar.
- P : Tidur siang itu ndek mana? Ndek rumah itu tidur siang?
- S : Iya.
- P : Terus?
- S : Ya saya tidur gitu terus saya lari, gitu pulangnya dimarahi, akhirnya lama-lama ya nggak `pa-pa.
- P : Opo`o kok kamu mepeng ae kepingin jualan koran?
- S : Ya kepingin nyoba susahnyo bagaimana cari uang, gitu mbak.
- P : Ibumu kan ya ngasih kamu uang?
- S : Iya.
- P : Tapi kamu ya nyari dewe?
- S : Iya.
- P : Buat apa gitu?
- S : Ya buat jajan, tapi kadang gitu ya dicelengi.

- P : Perasaanmu yak apa ambek pendapatmu tentang tugas orangtua dalam pemenuhan ini... kebutuhan uang gitu? Orangtua kan mestine memenuhi kebutuhan kamu, kayak ngasih makan, biyai kamu sekolah?
- S : Maksudnya itu gimana sih mbak?
- P : Gini lho, kan tugase orangtua itu mestine kan biyai anak-anak'e to?
- S : Iya.
- P : Terus pendapatmu tentang itu yak apa? Tentang orangtuamu itu?
- S : Pendapatnya ya...
- P : Kamu kan ndek sini, ya berarti kan nggak dibiayai sama orangtuamu, itu yak apa?
- S : Perasaan saya ya nggak 'pa-pa mbak.
- P : Nggak 'pa-pa?
- S : Iya.
- P : Masio kamu ndek sini ya nggak 'pa-pa?
- S : Iya.
- P : Ayahmu itu nggak... apa... berperan nggak memberikan dukungan buat cita-citamu?
- S : Iya berperan.
- P : Kalau ibumu?
- S : Iya mbak.
- P : Berperan'e gitu kayak apa mereka?
- S : Ya, ngasih-ngasih nasehat suruh latihan sungguh-sungguh gitu.
- P : Bapak ambek ibumu kabeh gitu?
- S : Iya.
- P : Terus selain itu?
- S : Ya pernah sih saya mau dibelikan sepatu sama bapak saya, tapi saya nggak mau. Nggak mau minta ke orangtua.
- P : Kenapa?
- S : Ya kepingin mandiri mbak, nggak jagakan orangtua.
- P : Kok kamu bisa mikir gitu?
- S : Ya kan lebih baik buat adik saya timbang saya, saya kan masih bisa cari sendiri.
- P : Lak kamu pas pulang ke rumah gitu, bapakmu biasane ngeluangno waktu nggak buat kamu nggak?
- S : Iya mbak, ya pasti mbak.
- P : Pasti. Ibumu?
- S : Iya.
- P : Sama. Itu seng diomongno apa ae?
- S : Ya nanya "bagaimana sekolahmu?"
- P : Terus?
- S : Bagaimana... apa itu... ya saya ditanyai "nabung apa nggak?" Misalnya kalau, "eman ko'en lak dodolan koran nggak ditabung gawe opo ko'en?" Ibu bilang gitu.
- P : Terus?
- S : Ya masalah-masalah gitu tok mbak.
- P : Gitu tok?

- S : Iya. Kedengeran ta mbak? (Subjek menanyakan apakah suaranya terdengar oleh tape recordernya).
- P : Kedengeran. Lho kamu pulang biasane piro minggu sekali?
- S : Ya nggk mesti mbak, ya kalau mau pulang ya nggk ‘pa-pa pulang, tiap hari ya nggk ‘pa-pa, tapi ya kalau waktunya sekolah ya sekolah.
- P : Kamu sering pulang berarti?
- S : Sering.
- P : Kamu pernah ngalami itu nggk, konflik ambek ayahmu? Tukaran gitu? Terus membuatmu sedih?
- S : Nggk pernah mbak.
- P : Nggk pernah?
- S : Nggk pernah.
- P : Kalau ambek ibumu?
- S : Nggk pernah.
- P : Nggk pernah?
- S : Nggk pernah.
- P : Mosok nggk pernah?
- S : Nggk pernah.
- P : Nggk pernah tukaran akur-akur ae?
- S : Iya.
- P : Menurutmu apa seng diharapno bapakmu dari kamu itu?
- S : Ya... ya yang diharapkan bapak saya itu ya saya kerja yang enak, gitu mbak.
- P : Kerja yang enak kayak apa?
- S : Ya... kayak kesampaian cita-cita saya gitu lho mbak yang diharapkan.
- P : Lak ibumu?
- S : Nggk pernah mbak nanya gitu.
- P : Ya bek’e ngerti, “seng diharapno ibuku dari aku itu apa ya kira-kira?”.
- S : Ya mbesok itu mbak yang diomongkan ibu saya, mbesok kalau bisa ya jangan nyewa rumah, harus beli.
- P : Oh gitu!
- S : Iya.
- P : Terus, ada lagi?
- S : Sudah.
- P : Sudah. Yak apa carane ayahmu ngelindungi ambek memelihara kamu itu kayak apa?
- S : Maksudnya itu gimana mbak?
- P : Ayahmu itu lho carane kalau memelihara kamu, ngelindungi itu kayak apa?
- S : Ya melindunginya itu... nggk boleh main sama anak kampung-kampung yang nakal-nakal itu mbak, nanti kan bisa... ada... itu kan biasanya bertengkar gitu mbak, takutnya nanti rame. Nggk boleh mainan sama anak kampung yang nakal.
- P : Lak ibumu? Mosok selama ini wes gede, ibumu pasti ngopeni to? Ya bisa berupa opo ae, ya kamu dikasih apa ta?
- S : Ya dikasih’i itu mbak, dibelikan sepatu itu mbak.
- P : Terus?
- S : Mosok kamu nggk ngerasa “ibuku ngelindungi aku?”

P : Lupa mbak.

S : Isa lupa ambek ibu'e dewe.

P : Opo yo?... nggak ada mbak.

S : Kok nggak ada... opo?

P : Opo yo?... nggak ada mbak.

S : Yo wes.

P : Ayahmu gitu dulu sekolah ambek ibumu?

S : Iya.

P : Sampek kelas piro?

S : Ibu saya SD.

P : Kalau bapakmu?

S : SMA.

P : Ayahmu itu nggak, memberikan sumbangan pendidikan buat kamu ? Kayak kamu nggak boleh gini-gini maksud'e kayak gitu?

S : Iya mbak.

P : Kayak apa? Misal'e suruh apa? Kamu harus gini, nggak boleh gini, piye?

S : Kalau ya di sekolahan nggak boleh macem-macem, kan banyak mbak SMA itu nakal-nakal, nggak boleh ikut-ikutan gitu mbak.

P : Kayak apa seh macem-macem'e?

S : Ya bolos, main, main... kan banyak mbak SMA gitu main-main.

P : Main opo? Judi?

S : Iya, nggak boleh ikut-ikutan.

P : Kalau ibumu?

S : Ya sama mbak.

P : Sama ae nasehate?

S : Iya.

P : Ayahmu memberikan rasa aman nggak buat kamu?

S : Iya.

P : Iya?

S : Iya.

P : Kalau ibumu?

S : Iya mbak, sama saja.

P : Kamu kok isa keroso'e gitu piye?

S : Opo yo? Maksudnya gimana seh mbak?

P : Ya kamu ngerasa'e aman nggak dekat orangtuamu? Memberikan rasa aman apa nggak?

S : Rasa aman ya iya mbak pasti.

P : Ayahmu peduli nggak ambek seng mbok lakuk'no gitu?

S : Ya peduli.

P : Peduli. Lak ibumu?

S : Iya mbak, kan hal baik orangtua pasti ya harus peduli mbak.

P : Kalau buruk?

S : Ya nggak boleh.

P : Dengan keadaan ekonomi'e keluargamu kayak gitu, ayahmu sek sering memberikan bantuan keuangan buat kamu nggak?

S : Jarang.

- P : Jarang?
 S : Iya.
 P : Kamu ya nggak pernah minta?
 S : Nggak.
 P : Kalau ibumu?
 S : Nggak mbak, tambah saya kalau pulang ya kadang-kadang kalau punya uang ya ngasih.
 P : Ngasih`i sapa? Bapak apa ibu?
 S : Ibu.
 P : Bapak nggak?
 S : Nggak.
 P : Itu ngasih`i piro kamu?
 S : Kadang-kadang 10.000, ya 15.000.
 P : Seneng gitu ya ibumu?
 S : Iya.
 P : Seng mbok rasakno mbek bapakmu itu apa? Sayang ta, benci ta?
 S : Ya sayang mbak, pada orangtua kok benci mbak.
 P : Lho ada ae seng gitu. Lak ibumu?
 S : Ya sama mbak, sayang mbak.
 P : Seng mbok harapno dari bapakmu itu apa?
 S : Seng diharapkan ya itu mbak, sehat-sehat saja.
 P : Kalau ibumu?
 S : Ya sama mbak, kalau ibu saya sakit-sakitan kan masih ada adik saya.
 P : Bapakmu umur piro to?
 S : 50 ke atas pokoknya.
 P : Kalau ibumu?
 S : 47 kalau ibu saya.
 P : Adikmu sekolah semua?
 S : Sekolah.
 P : Seng biayai ya ayahmu?
 S : Iya.
 P : Sekolah ndek mana?
 S : Di sekolahan Kaliasih VIII
 P : Dua-duane ndek situ?
 S : Ndak, yang satunya masih TK nol besar.

Lampiran C

Subjek III

Nama	: HL
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat Tanggal lahir	: 29 November 1986
Usia	: 19 Tahun
Alamat	: KK I / 54, Surabaya
Agama	: Islam

Suku bangsa : Indonesia
 Pekerjaan sebelum masuk yayasan : Mengamen, jual koran, dan menyemir
 Urutan kelahiran : Anak ke 3 dari 3 bersaudara
 Pendidikan terakhir : SMA (Paket C)
 Tanggal masuk yayasan : 11 September 2003

Observasi Tempat

Ketika peneliti selesai wawancara dengan subjek yang II, subjek sudah siap, dia menanyakan “sekarang mbak?”, “iya” jawab peneliti. Kemudian subjek memberi salam. Subjek ini awal-awalnya masih tampak malu sekali, menurut teman-temannya memang dia anak yang pemalu. Waktu melakukan wawancara dengan Subjek III ini suasanaanya lumayan ramai, karena kami pindah tempat ke ruang tamu, yang ruangnya bersebelahan dengan tempat anak-anak menonton televisi. Karena waktu itu ada tamu yang mencari bapak yayasan. Karena subjek duduk di lantai maka peneliti juga duduk di lantai.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Desember 2004
 Jam : 11.30 – 12.10
 Tempat : Ruang tamu Yayasan Bina Anak Bangsa

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti

H : Inisial dari subjek

P : Kamu tahu cita-cita itu apa nggak? Artine menurut kamu cita-cita itu kayak apa?

H : (subjek diam saja)

P : Masak nggak tahu?

H : Iya mbak, cita-cita itu suatu keinginan untuk maju.

P : Untuk maju, nggak ‘pa-pa nggak usah isin-isin. Kok isa masuk yayasan gini yak apa?

H : Itu waktu saya dulu itu ngamen.

P : Ndek mana?

H : Di jalanan, di raya darmo, terus ada apa itu kalau saya manggil itu kakak, kayak kakak, terus saya diajak, pertamanya itu yang ngetuai sepak bola itu Mr. Peter sama pak Gomes, terus saya diajak. “Koen, kamu mau sepak bola?”, “Oh mau”, gitu. Terus, “Datang ke ITS”, “Oh iya”. Terus dikasih sepatu, dikasih kaos kaki, suruh latihan di sana. Terus latihan-latihan, pertamanya sedikit, apa itu 14 anak, terus sedikit-sedikit sampek sekarang.

P : Sekarang berapa? Banyak?

H : Banyak, 170.

P : Oh akeh ya?

H : Iya.

P : Jadi pertama ngamen-ngamen?

H : Iya.

P : Ndak jualan koran?

H : Itu... jualan juga, kalau apa itu, kalau males jualan koran gitu ya ngamen.

P : Nggak nyemir?

H : Oh waktu di sini ya ngamen sama anak-anak, Junaedi... sama...

P : Di sini? Waktu masuk yayasan?

H : Nggak, waktu saya kenal Junaedi, waktu saya kenal Junaedi itu waktu umur 15.

P : Kenal'e ndek mana? Ndek jalanan?

H : Kenal'e, iya di Delta, waktu itu saya masih nggak nyemir, apa itu, main-main sama teman saya, terus akhirnya ada Junaedi kenalan terus sampek akhirnya nyemir.

P : Diajak Junaedi nyemir?

H : Iya, sama Sukur terus sama teman-temannya Sukur dikenalin, tapi nggak ikut sini. Dulunya ikut tapi nggak mau anaknya, nggak mau maju, akhirnya dia suka ngerokok, suka minum-minum, suka di jalanan.

P : Jadi dulu itu awal'e kamu jualan koran, ya nyemir, ya ngamen?

H : Iya.

P : Terus merek gitu ketemu itu apa itu... seng kayak kakamu itu? Sapa itu tadi?

H : Itu... kayak apa itu?

P : Pimpinan?

H : Iya, pimpinan saya.

P : Gerombolan gitu?

H : Iya gerombolan, kayak satu pengamen gitu mbak, satu pengamen diajak sepak bola semua, anak apa itu pengamen suruh ikut semua, terus yang lain-lainnya sudah keluar, cuma saya sama kakak itu (sambil menunjuk anak yang lagi menonton televisi), yang lama-lama sudah keluar semua.

P : Keluar dari sini atau dari itu sepak bola?

H : Iya, keluar dari sepak bola mbak, nggak mau maju.

P : Ehm, tapi waktu pertama kamu belum ndek sini ya? Cuma ikut sepak bola tok?

H : Ya ikut, kalau ya anak main sepak bola ikut.

P : Tapi belum tinggal ndek sini?

H : Belum mbak.

P : Kamu tinggal ambek ibumu?

H : Iya sama ibu.

P : Kamu dari kecil ndek sini, ndek Surabaya ini?

H : Iya.

P : Terus sekolah ya ibumu seng biyai?

H : Itu... dibayari orang waktu kelas 5.

P : Kelas 5 SD?

H : Iya.

P : Jadi dari TK sampek kelas 4 ibumu?

H : Iya.

P : Terus kelas 5 sapa seng biyai?

- H : Itu... waktu itu saya jualan koran ada orang itu Bank Bapindo, sekarang diganti Bank Mandiri, di jalan raya apa itu, dekat sini.
- P : Aku kurang tahu jalan.
- H : Aku ya nggak tahu jalan apa.
- P : Ya wes nggak 'pa-pa. Itu de'e seng biyai?
- H : Iya, terus saya dibilangi "kok kamu jualan koran terus nggak sekolah?", gitu? "Ya nggak pak, saya nggak sekolah". Terus orangnya kasihan, "kamu sekolahmu di mana?", sini-sini... ya saya ceritakan semua, terus akhirnya ibu saya disuruh ke Bapindo situ. "Anak ini mau saya sekolahkan, gini-gini..., sampek kelas lulus sudah selesai nggak dibayarkan, terus ikut sini langsung dibayarkan.
- P : Sampek lulus nggak dibayarkan piye? Kamu dibiayai dari kelas 5 sampek?
- H : Kelas 6, sama orang Bank Bapindo.
- P : Oh sampek kelas 6 SD tok?
- H : Iya.
- P : Terus kelas SMP'ne?
- H : Ya mau dibayarkan sana terus, saya nggak pernah jualan koran.
- P : Akhir'e ganti sini, jadi mulai kelas 1 SMP?
- H : Iya, sampek sekarang.
- P : Kamu berarti kelas 1 SMP belum ndek sini ya?
- H : Ndek sini, eh... iya nggak ndek sini, tapi ikut sepak bola, waktu itu masih belum ada pak Peter, pak Peter masih mau ditangani, gitu mbak.
- P : Oh.
- H : Ditangani pak Peter... apa itu terus dapat sponsor dari Philip bagi anak jalanan sekolah, apa itu biaya.
- P : Lho ini sekolahmu paket C, berarti ada A sampek berapa?
- H : A sampek C, yang A itu SD, yang B itu SMP, yang C itu SMA?
- P : Oh, berarti kamu itu SMP kelas I sampek kelas III sini seng biyai?
- H : Iya.
- P : Terus ini iya, SMA ini?
- H : Iya.
- P : Ini kan kamu tinggal'e baru satu tahun?
- H : Iya di sini.
- P : Keadaanmu sebelum masuk yayasan gitu yak apa?
- H : Ya suka apa itu suka ngerokok, terus suka tidur malam.
- P : Terus?
- H : Ya suka minum gitu mbak, tapi jarang.
- P : Terus?
- H : Kalau nggak diajak gitu ya nggak, kalau diajak ya ikut mbak.
- P : Sapa gitu seng ngajak'i?
- H : Teman-teman, teman-temannya nggak di sini semuanya, teman jalanan semua.
- P : Terus gitu beli'ne rokok, beli minuman pake uang'e sapa?
- H : Ya uang apa itu, kalau rokok itu sendiri-sendiri, kalau minuman itu urunan gitu mbak, orang banyak, misalnya orang 6, gitu.
- P : Ibumu gitu nggak tahu?
- H : Nggak tahu, apa itu, nggak ngurus mbak.

P : Cuek?

H : Iya, wes biar gitu, nggak diurus gitu, karepe dewe gitu mbak.

P : Ibumu gitu pernah sekolah?

H : Iya sekolah.

P : Sampek kelas berapa?

H : SMP.

P : Kalau bapakmu?

H : Bapak nggak sekolah.

P : Bapakmu dulu kerja apa?

H : Itu apa... di pabrik sepatu.

P : Kalau ibumu ya ini ae? (Peneliti sambil membaca kertas yang telah diisi oleh Subjek sebelum wawancara berlangsung).

H : Iya.

P : Cita-citamu sebelum masuk yayasan itu apa?

H : Ya mau kerja, sebelum ke yayasan mau kerja, kerja di kantor, terus menghidup'i orangtua, mau menyenangkan orangtua.

P : Opo'o kok pingin jadi kerja ndek kantor?

H : Apa mbak?

P : Opo'o kok punya cita-cita kok pingin kerja ndek kantor?

H : Enak mbak.

P : Apane enak?

H : Ya nggak soro, Cuma mikir otak.

P : Terus?... Itu tok?

H : Iya.

P : Terus keadaanmu setelah masuk yayasan gini yak apa?

H : Baik.

P : Baik'e yak apa?

H : Ya apa itu, punya teman-teman nggak bergaulnya nggak ngawur-ngawur, terus saya ikut-ikutan, ya nggak ngawur, ya nggak minum, ya nggak ngerokok, nggak nakal.

P : Oh... terus cita-citamu berubah nggak setelah masuk yayasan?

H : Cita-cita? Ya berubah mbak.

P : Pingin jadi apa sekarang?

H : Kalau jadi pemain ya mau, kalau mau kerja ya kerja mbak. Pokoknya bisa hidupi ibu mbak.

(Tiba-tiba turun hujan, Subjek bilang "hujan mbak", "iya" jawab peneliti).

P : Nggak diangkat jemuran'e?

H : Oh nggak punya.

P : Pingin jadi pemain sepak bola opo pingin kerja? Seng mana? Kepinginan seng mana kamu?

H : Ya pemain mbak, enak pemain uang'e banyak, kalau kerja nggak enak.

P : Kok isa? Kok kamu pingin punya cita-cita jadi pemain, kok isa?

H : Iya mbak, apa itu... bisa terkenal.

P : Ehm, terus?

H : Bisa terkenal, terus cari uang itu gampang mbak, datang sendiri.

- P : Kok isa berubah, kan dulu kepingin'e jadi kerja kantoran, sekarang jadi pemain sepak bola, kok isa berubah gitu piye?
- H : Ya, apa itu disini itu programnya ya latihan sepak bola.
- P : Ya gara-gara itu jadine?
- H : Iya, jadi mau jadi pemain sepak bola.
- P : Menurutmu itu cita-cita itu penting apa nggak?
- H : Ya penting mbak.
- P : Kenapa kok gitu?
- H : Apa itu... biar apa itu... cari uang itu gampang.
- P : Menurutmu cita-cita seng mbok miliki sekarang ini sesuai dengan minatmu apa nggak?
- H : Apa mbak, nggak tahu maksudnya?
- P : Menurutmu, kan kamu punya cita-cita pingin jadi pemain sepak bola, menurutmu cita-citamu itu cocok nggak ambek minatmu?
- H : Oh ya cocok mbak.
- P : Cocok ya?
- H : Iya.
- P : Terus sesuai nggak ambek kemampuan seng mbok miliki?
- H : Oh sesuai.
- P : Kira-kira hambatan seng kamu rasa'no itu untuk mencapai cita-citamu itu apa?
- H : Ya harus latihan, terus harus latihan keras, apa itu... banyak olah raga, terus apa itu, nggak boleh tidur malam, nggak boleh minum-minuman keras, nggak boleh obat-obatan, terus setiap pagi itu harus lari.
- P : Itu hambatan'e?
- H : Iya.
- P : Kegiatan sehari-hari apa seng biasane mbok laku'no untuk dukung usaha mencapai cita-cita itu apa?
- H : Saya?
- P : Iya.
- H : Latihan, latihan terus apa itu, lari tiap pagi.
- P : Selain bapak ambek ibumu, sapa lagi memberikan bantuan dukungan ndek kamu?
- H : Pak Peter.
- P : Pak Peter?
- H : Iya, yang biyai aku semua itu pak Peter.
- P : Usaha kayak apa seng dilaku'no?
- H : Pak Peter?
- P : Iya.
- H : Ya apa itu, memberikan aku sepatu, terus memberikan aku dorongan untuk bisa mencapai cita-citaku.
- P : Kamu pernah punya kepikiran moro-moro terlintas ndek pikiranmu, "aku nggak kepingin jualan koran lagi", gitu?
- H : Iya mbak.
- P : Opo'o?
- H : Ya masak apa itu... sampek besar jualan koran terus, kan malu mbak.
- P : Terus?

H : Terus ya mau pingin jadi orang pengusaha.

P : Ehm.

H : Lebih baik kan jadi orang pengusaha, daripada aku jual.

P : Kamu pernah meker nggak ambek punya keinginan untuk mencapai apa, keberhasilan atau kemajuan?

H : Punya.

P : Kemajuan apa seng mbok pikirno, mbok ingin'o?

H : Ya apa itu, ingin kemajuan mbak.

P : Ya kemajuan apa keberhasilan kayak seng mbok harapno gitu?

H : Ya pingin jadi orang sukses mbak.

P : Sukses'e kayak apa?

H : He...he... sukses'e ya harus berjuang.

P : Ya maksud'e sukses kayak dalam hal apa? Pingin sukses'e seng kayak apa?

H : Nggak tahu.

P : Mosok nggak tahu, seng mbok ingin'o dewe mosok nggak tahu? Kamu kepingin berhasil kayak apa?

H : Pingin berhasil ya kayak apa itu orang-orang, ya kayak orang-orang sukses mbak he...he...

P : Sukses seng piye?

H : Ya bisa buka usaha sendiri, bisa membahagiakan orangtua.

P : Yak apa perasaanmu lak seumpamane itu apa seng mbok ingin'o itu berhasil, dapat tercapai gitu?

H : Bahagia.

P : Kamu pernah nggak ngalami itu masalah dalam itu usaha untuk mencapai cita-citamu?

H : Banyak mbak. Waktu saya nggak ada di sini itu, saya apa itu, bergaul sama anak-anak nakal, terus apa itu saya itu main obat-obatan, minum, terus banyak pulang malam, nggak pernah pulang, saya itu di jalanan, terus akhirnya pak Peter itu tahu, katanya saya itu ada bakat sepak bola yang luar biasa, terus pak Peter itu, apa itu "eman itu apa mbak?" (Subjek menanyakan kepada peneliti bahasa indonesianya eman itu apa, peneliti bilang nggak 'pa-pa bilang eman aja), eman katanya kalau nggak dibangkitkan, terus pak Peter itu bilang ke ibu saya, "anak ini punya bakat yang luar biasa tapi dia nggak mau mengembangkan, ya cuma salah pergaulan saja, lebih baik dia ada di sini aja, kalau ibu kangen sama Lukman ya dateng ke sini, tapi Lukman nggak boleh pulang, nggak boleh kemana-mana, biar apa itu, pak Peter bilang gini "biar saya yang nanggung hidupnya Lukman semua, pasti anak ini jadi kok, pasti". Gitu mbak.

P : Jadi masalah'e gara-gara pergaulan'e itu?

H : Iya. Salah pergaulan mbak.

P : Tapi lak sekarang gini? Sekarang kan wes ndek sini, masalah apa kira-kira?

H : Apa itu, ya saya kadang-kadang saya itu malas latihan.

P : Lho kenapa kok bisa males gitu?

H : Ya kadang-kadang gitu mengalami kebosanan, kadang juga karena capek mbak.

P : Selain itu?

H : Nggak ada mbak.

P : Kan ndek keadaan sosial'e ekonomi keluargamu kayak gitu, kamu masih punya keinginan nggak untuk mempertahankan untuk mencapai cita-citamu?

H : Iya.

P : Ehm. Keadaan sosial'e keluargamu itu yak apa seh ?

H : Sekarang mbak? Apa itu, ya hidup apa adanya mbak. Kakak saya itu nggak ada di sini, ada di desa, dia kerja ikut orang, kakak saya itu ya di sini tapi masih PSG mbak, sama kayak Junaedi.

P : Kakakmu tinggal ndek sini? Ndek yayasan?

H : Ndak, di rumah, jarang, apa itu... ya main-main sini juga.

P : Oh jadi ibumu sama kakakmu ndek rumah?

H : Iya.

P : Lho kakakmu seng biyai sekolah sapa?

H : Pak Peter.

P : Dua-dua'ne?

H : Iya.

P : Sekarang wes lulus to seng...?

H : Belum, masih PSG.

P : Lho yang perempuan?

H : Oh iya mbak, sudah kerja di desa.

P : Jadi yak apa, pas-pasan apa yak apa keluargamu, keadaan ekonomi'e?

H : Oh keadaannya ya mbak?

P : Iya.

H : Ya pas-pasan mbak. Kalau ada gini ya gini.

P : Sikap'e orangtuamu pas tahu kamu jualan koran gitu yak apa?

H : Ya nggak 'pa-pa mbak, biasa mbak. Saya itu dibiarkan, biar saya gini...gini... nggak ngurus.

P : Perasaanmu yak apa ambek pendapatmu tentang ini, orangtua itu kan mestine tugas'e biyai anak'e, tapi kan ini ibumu kan nggak, kamu tinggal di sini ya biyai kan pak Peter, perasaanmu ambek pendapatmu yak apa?

H : Perasaan saya ya malu mbak, apa itu, dibiayai orang, saya itu mau kerja sendiri, biyai hidupku sendiri.

P : Nggak, pendapatmu tentang ibumu itu lho yak apa? Kan seharusnya ibumu biyai?

H : Apa itu, ya nggak 'pa-pa mbak, nggak 'pa-pa ibu saya, biarin saja.

P : Kamu ya biasa-biasa ae perasaanmu?

H : Iya.

P : Pendapatmu gitu yak apa? Nggak 'pa-pa?

H : Iya nggak 'pa-pa.

P : Dulu sak belum'e ayahmu nggak ada, berperan serta nggak dalam mendukung cita-citamu?

H : Nggak pernah.

P : Nggak pernah?

H : Iya.

P : Kalau ibumu?

H : Ya suruh... kalau nggak latihan gitu dimarahi, kalau nggak sekolah gitu dimarahi, tapi dibiayai orangtua, kalau sekarang ya nggak.

P : Tapi ibumu ya memberikan dukungan ya?

H : Iya memberikan dukungan.

P : Waktu pas kamu pulang kerumah gitu ayahmu sering ngeluangno, oh ayahmu wes nggak ada seh, kalau ibumu kamu pulang ke rumah gitu, ibumu sering ngeluangno waktu nggak buat kamu? Ngomong-ngomong, nanya'no kabarmu kayak apa?

H : Waktu saya ada di sini?

P : Ya kan kamu sekarang ada di sini, lak pas kamu ketepak'an kamu pulang ke rumahmu sana, ibumu sering nggak ngajak'i kamu ngomong, nanya'no kabarmu?

H : Nggak pernah mbak.

P : Opo'o kok nggak ngomong-ngomong?

H : Dari kecil mbak nggak pernah omong-omong sama ibu.

P : Semua anak-anak'e gitu?

H : Iya.

P : Oh ibumu cuek gitu?

H : Iya.

P : Masak nggak pernah ngomong-ngomong gitu? Nggak pernah cerita-cerita berarti?

H : Nggak pernah.

P : Kamu lak ada masalah ya nggak cerita?

H : Nggak.

P : Cerita'e gitu ambek sapa?

H : Cerita? Ya saya pendam sendiri.

P : Nggak sama kakak-kakakmu?

H : Nggak, sama teman.

P : Kamu ngalami konflik nggak dulu sama ayahmu?

H : Apa, bertengkar?

P : Iya.

H : Pernah. Saya nggak pulang.

P : Kenapa itu?

H : Tidur di rumah teman, apa itu... digepuk'i terus, nggak enak mbak.

P : Kamu nakal mungkin digepuk'i?

H : Iya, saya nggak pernah pulang.

P : Oh kamu nggak pernah pulang terus akhir'e digebuk'i?

H : Iya.

P : Terus kamu sedih nggak?

H : Nggak mbak, biasa aja.

P : He...he... biasa aja?

H : Tapi nakal saya, sekarang nggak.

P : Kalau sama ibumu?

H : Ibu saya nggak pernah ngomong sama saya, cuman... ya cuman apa itu biasa-biasa saja, nggak pernah sampek parah.

- P : Jadine nggak pernah ngomong-ngomong jadine ya nggak pernah tukaran pisan?
- H : Iya.
- P : Menurutmu dulu seng diharap'no ayahmu ambek kamu itu apa? Ayahmu itu mengharapkan kamu itu apa?
- H : Oh ya pinginnya... itu ayah saya itu berharap saya langsung dapat kerja.
- P : Jadi ayahmu pingin kamu langsung dapat kerja?
- H : Iya.
- P : Kerja apa gitu?
- H : Ya kerja kayak ayah gitu mbak. Kerja ikut orang.
- P : Pabrik?
- H : Iya, ikut pabrik.
- P : Kalau ibumu? Seng ibumu harap'no dari kamu itu apa?
- H : Ya, apa itu... apa itu... sama kerja kerja.
- P : Kata'e ibumu nggak pernah ngomong-ngomong, kok kamu tahu?
- H : Ya, iya, mungkin gitu juga mbak. He...he...
- P : Yak apa cara'e ayahmu melindungi ambek memelihara kamu?
- H : Ngelindungi? Ngelindungi saya?
- P : Iya. Ya nggak lak kamu tukaran kamu dilindungi ya nggak, maksud'e kan dari cara'e seng lain kayak apa cara'e ngelindungi kamu?
- H : Oh maksud'e itu di jaga gitu ya mbak?
- P : Dijaga, iya?
- H : Diberikan uang jajan ya?
- P : Oh iya.
- H : Iya, gitu?
- P : Ya kalau kamu ngerasa'e gitu ya gitu.
- H : Iya. Kalau minta gitu ya kadang dikasih kadang ya nggak mbak. Terus saya pergi jauh, di jalanan.
- P : Kalau nggak dikasih kamu pergi?
- H : Ya iya, ya kalau nggak dikasih ya pergi, kalau dikasih ya pergi mbak.
- P : Jadi dua-dua'ne pergi?
- H : Iya.
- P : Lak ibumu?
- H : Saya nggak pernah minta ibu. Cuma minta ayah. Kalau nggak dikasih ya cari uang sendiri, kalau dikasih ya juga pergi cari uang jajan-jajan gitu mbak.
- P : Cara'e ibumu memelihara kamu gitu yak apa?
- H : Ya ngasih makan.
- P : Terus selain itu?
- H : Apa itu... ya sudah mbak.
- P : Pas sakit, nggak dikasih obat gitu?
- H : Oh nggak, cuman apa itu, kalau sakit apa itu, "tuku'o obat kono gitu, minta ayah uang", gitu mbak. Terus ya minta ayah uang. Kalau sakitnya parah gitu ya diajak ke puskesmas mbak, ya gitu.
- P : Ayahmu itu nggak, memberikan sumbangan pendidikan buat kamu apa nggak? Maksud'e kayak gini lho, apa... kamu nggak oleh gini...gini..., jadi orang seharus'e gini-gini?

H : Ya.

P : Kayak apa?

H : Apa itu, ya jangan nakal.

P : Terus?

H : Terus apa itu kalau, kan pernah ayah itu bilang “kalau saya nggak ada ibumu tolong’en” gitu mbak. Jangan nakal, bantu ibu.

P : Terus lak ibumu?

H : Nggak pernah mbak.

P : Nggak pernah ngajak-ngajak ngomong ya?

H : Iya.

P : Ayahmu memberikan rasa aman nggak buat kamu?

H : Rasa aman? Nggak pernah.

P : Mosok nggak pernah?

H : Iya saya dari kecil itu di jalanan

P : Oh dari kecil kamu?

H : Iya.

P : Kakak-kakakmu? Kakakmu ya ndek jalanan?

H : Apa itu, kakak saya yang laki-laki itu nggak mbak, ya cuma tidur, di rumah.

P : Kalau yang perempuan?

H : Nggak juga, cuma saya tok mbak yang nakal.

P : Kalau ibumu memberikan rasa aman nggak buat kamu?

H : Iya memberi, apa itu, kalau sakit ya diajak ke puskesmas, terus... ya udah mbak.

P : Nggak ‘pa-pa cerita ae. Ayahmu peduli nggak ambek apa seng mbok laku’no itu? Dalam hidupmu?

H : Iya peduli. Peduli mbak.

P : Peduli’ne yak apa?

H : Apa itu ya biarkan, saya gini ya dibiarkan, saya gini dibiarkan.

P : Kalau dibiarkan kan nggak peduli?

H : Oh ya nggak peduli.

P : Ya kalau misal’e kamu jualan koran gitu ayahmu peduli nggak?

H : Peduli mbak, ya dibiarkan.

P : Berarti nggak peduli kalau dibiarkan.

H : Eh... he...he... nggak tahu maksudnya mbak.

P : Ya maksud’te kamu ngelaku’no apa gini...gini... ditanyai nggak, kalau ditanyai biasane kan peduli. Yak apa kerjaanmu, penghasilan’e akeh apa nggak?

H : Oh iya ditanyakan mbak.

P : Itu nama’e peduli lak gitu.

H : Oh iya.

P : Kan perhatian to berarti ayahmu?

H : Oh iya mbak.

P : Kalau ibumu gitu, peduli apa nggak?

H : Peduli, iya gitu juga. “Batine piro yo?” Terus dimintai nggak tak kasih mbak.

P : Diminta sama ibumu?

H : Iya, separuh mbak.

P : Terus kamu kasih?

H : Iya tak kasih.

P : Dalam keadaan ekonomi'e keluargamu kayak gitu, kadang-kadang ibumu ngasih uang nggak pergi kamu? Bantu nggak dalam hal keuangan?

H : Apa itu, nggak pernah.

P : Nggak pernah ya, semua dari pak Peter?

H : Iya.

P : Ibumu dapat'e ya dari pak peter ya?

H : Iya.

P : Ibumu nggak dapat dari kakak-kakakmu?

H : Dapat.

P : Kakakmu kan sudah kerja seng perempuan itu?

H : Iya, dikirim. Kalau satu bulan itu dikirim.

P : Kakakmu gitu kerja apa? Seng ndek desa itu?

H : Apa itu, ikut orang juga mbak, pelayan.

P : Seng mbok rasa'no ambek ayahmu dulu itu apa? Sayang ta, apa benci ta, kesel ta?

H : Apa itu, ya ada rasa sayang ada rasa benci mbak. Kalau ayah apa itu... marah-marah gitu ya saya benci mbak, saya dipukuli, terus saya pergi, terus datang dipukuli lagi, saya pergi, ya ada rasa benci, terus waktu meninggal ya sayang.

P : Meninggal ya sedih ya kamu?

H : Iya.

P : Kamu nyesel nggak?

H : Kayak?

P : Kamu dulu nakal, bersalah ambek ayahmu nyesel nggak gitu?

H : Ya nyesel mbak.

P : Kamu dipukuli soale kamu nakal paling?

H : Iya, nakal mbak.

P : Seng dipukuli cuma kamu tok apa...kakakmu...?

H : Iya saya tok mbak.

P : Kakakmu orang rumahan gitu, ndek rumah terus gitu?

H : Iya mbak. Di kampung gitu main-main sama anak kampung.

P : Kalau sama ibumu? Seng mbok rasakno itu apa?

H : Sayang sekali.

P : Sayang sekali?

H : Iya.

P : Seng mbok harapno dari ayahmu dulu itu apa? Kamu kepingin ayahmu itu apa? Kamu berharap apa dari ayahmu?

H : Nggak harapkan apa-apa.

P : Kalau ibumu?

H : Nggak mengharapnkan juga.

P : Nggak? Mengharapkan apa gitu, nggak?

H : Nggak.

P : Nggak kepingin ibumu apa ta?

H : Kayak minta barang-barang gitu mbak?

P : Nggak, ya kayak kamu kepingin ibumu sehat-sehat, apakah nanti ibumu hidup'e itu bahagia, atau yak apa gitu?

H : Ya menginginkan mbak, menginginkan sekali, hidup sehat, tentram, aman, damai.

P : Jadi kamu dari kecil ndek sini semua ya, kakakmu barang?

H : Surabaya mbak?

P : Iya.

H : Iya. (Subjek mengangguk)

P : Tinggal sama ayah ibumu semua?

H : Iya.

P : Terus kamu TK sampek kelas IV dibiayai orangtuamu?

H : Iya.

P : Ayahmu kan masih ada to?

H : Iya.

P : Terus baru kelas V dibiayai Bank Mandiri?

H : Iya.

P : SMP dari sini sampek sekarang?

H : Iya.

P : Lho dulu kamu kenal Junaedi itu ya ndek....?

H : Delta.

P : Delta?

H : Iya.

P : Itu Junaedi ya belum masuk sini, sama Sukur itu?

H : Belum.

P : Terus masuk kesini'e bareng-bareng apa... Oh kamu terakhir ya?

H : Iya. Ya Junaedi masuk sini, saya main-main sini, cuma satu kali terus nggak main, main di jalanan minum-minum.

P : Jadi ndek sini Sukur sama Junaedi sek an ya?

H : Iya mbak.

P : Junaedi sama Sukur barengan ta masuk'e?

H : Iya, tapi nggak ikut sepak bola mbak, ya ikut sepak tapi duluan aku sepak bolanya, waktu yang nangani itu pak Peter sama pak Gomes. Apa itu orang Brazil sama orang Kanada pelatihnya, Sukur itu belum ikut, terus akhirnya ketemu pak Gomes suruh ikut, apa itu... "kamu mau sepak bola?" "iya", "Datang ke ITS", gitu, terus datang Sukur. Terus apa itu, Harianto kasihan mbak, rumahnya dekat Kalimer sini apa itu dekat kali itu, tahu mbak Kalimer situ?

P : Nggak tahu.

H : Rumah-rumah liar dipinggir-pinggir kali.

P : Rumah'e Harianto?

H : Iya, apa itu mau dihancurkan sama apa itu mbak, polisi, mau dihancurkan, terus dia bilang di pak Peter terus disuruh tinggal di sini, terus nggak 'pa-pa. Terus anak-anak Gonot, terus Sunar terus anaknya nggak ada, terus akhirnya kayak gini ini anak-anak nginep di sini semua.

P : Lho tapi ibumu masih tetep ndek situ to Kalimer?

H : Iya, ternyata nggak dihancurkan mbak, tapi pak Peter orangnya baik, kasihan mbak, hidup di apa jalanan Kalimer situ anak-anaknya nakal-nakal mbak, apa itu peminum terus, banyak pembunuhan, banyak copet, gitu mbak.

P : Katae kakak'e sakit ya?
 H : Apa mbak?
 P : Kakak' e sakit?
 H : Iya sakit.
 P : Ponakane seng kecil itu kok nggak taruh sini ae?
 H : Masih belum.
 P : Nanti mau taruh sini?
 H : Iya.
 P : Kan umur 4 tahun marek gini, kan TK, nggak sekolah?
 H : Iya.

Lampiran D

Subjek IV

Nama	: BN
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat Tanggal lahir	: 5 April 1989
Usia	: 16 Tahun
Alamat	: CBRT IV / RW I, Sidoarjo
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan sebelum masuk yayasan	: -
Urutan kelahiran	: Anak ke 2 dari 3 bersaudara
Pendidikan terakhir	: SMK Puruhita
Tanggal masuk yayasan	: 17 Februari 2001

Observasi Tempat

Ketika peneliti datang subjek belum pulang dari PSG (Magang kerja), jadi peneliti menunggu di halaman depan yayasan, selama menunggu tampak beberapa anak ada di halaman depan juga, ada yang sedang mencuci sepedanya, ada yang lagi ngobrol-ngobrol, dan juga ada yang lagi main gitar. Tidak lama kemudian subjek datang, subjek memberi salam pada peneliti dan meminta maaf karena terlambat, ternyata subjek lupa kalau pada hari tersebut subjek ada janji dengan peneliti, subjek tadi tidak langsung pulang ke yayasan tapi langsung ke lapangan sepak bola, dan di sana subjek bertemu dengan anak yayasan yang lain yang kebetulan tahu bahwa subjek sedang ditunggu oleh peneliti. Setelah diberitahu oleh temannya tersebut, subjek langsung bergegas pulang ke yayasan.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Rabu, 5 Januari 2005
 Jam : 17.00 – 17.30
 Tempat : Ruang tamu Yayasan Bina Anak Bangsa

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan :

P : Inisial dari peneliti

B : Inisial dari subjek

P : Kamu tahu nggak cita-cita itu apa?

B : Ehm, cita-cita itu adalah tujuan.

P : Terus?

B : Tujuan untuk hidup masa depan yang lebih baik.

P : Kamu kok isa masuk yayasan ini cerita'e yak apa?

B : Ya kan Pak De saya kan supirnya bapak Peter, ya saya kan biasanya di rumah saja ya kegiatan sepak bola terus diikuti ikutkan di sini, disuruh ikut ya saya ikut.

P : Sepak bola itu?

B : Iya.

P : Jadi gara-gara Pak De mu ambek itu, sepak bola?

B : Iya.

P : Sepak bola kamu ndek sana apa, melok tim gitu ta?

B : Bukan, ya kayak kampung gitu.

P : Lho terus lomba-lomba gitu, ikut pertandingan?

B : Iya, antar RW gitu terus ya, terus Pak De saya kan ngomong "Bud, nang Suroboyo yuk!", saya pikir terus "Ah, adu nasib aja juga", terus ikut.

P : Langsung diajak ke sini?

B : Iya.

P : Keadaanmu sebelum masuk yayasan gitu yak apa?

B : Ya kayak anak-anak gini, kayak biasanya di jalanan.

P : Di jalanan piye?

B : Ya kayak pulang malam kayak biasanya anak-anak.

P : Pulang jam piro?

B : Ya mungkin ya jam 11.00.

P : Kamu ngapain gitu?

B : Begadang sama anak-anak.

P : Cangkrokan?

B : Iya.

P : Ndak kerja yo?

B : Ndak, masih sekolah kelas III.

P : Kelas III SMP?

B : Iya.

P : Jadi siang sekolah terus keluyuran terus?

B : Iya, habis sekolah itu ya sama adik, gendong-gendong adik, terus kalau malam ada waktu ya begadang sama anak-anak, cangkrokan.

P : Cangkrokan'e nganu apa ae gitu?

B : Ya mungkin ada yang ngomong-ngomong, main remi, sama sekak.

P : Tapi ya nggak seng neko-neko to?

- B : Oh nggak, ya kadang-kadang sama anak-anak jalan-jalan, sepedaan ke alun-alun.
- P : Cita-citamu dulu sebelum masuk yayasan ini apa ?
- B : Cita-cita saya ingin jadi orang yang sukses, ya kayak gimana ya, ya kayak polisi gitu.
- P : Pingin jadi kayak polisi gitu?
- B : Iya.
- P : Berarti lak mirip kayak kakakmu, kakakmu lak TNI ya?
- B : Iya.
- P : Kok nggak ikut kayak kakakmu gitu?
- B : Nggak nututi, nggak nututi otaknya (Subjek sambil tertawa)
- P : Oh harus pintar ya?
- B : Iya.
- P : Opo'o kamu kok pingin jadi kayak polisi gitu?
- B : Ya karena kan bisa mengamankan orang-orang sekitar, juga dapat pahala, sama bayaran polisi kan juga banyak.
- P : Tahu dari mana kamu kalau bayaran'e akeh?
- B : Ya dari orang-orang.
- P : Terus setelah masuk yayasan keadaanmu yak apa?
- B : Lebih membaik dan di sini lebih disiplin nggak kayak di rumah-rumah biasanya.
- P : Disiplin'e kayak apa?
- B : Ya sudah nggak keluar malam, sudah nggak begadang lagi, saya resapi "Oh... gini!", nyatanya sekarang sudah berhenti begadang.
- P : Lebih...?
- B : Lebih baik.
- P : Terus cita-citamu setelah masuk yayasan ini apa?
- B : Pemain sepak bola.
- P : Opo'o kok gitu?
- B : Ya karena kan di sini kan sepak bola, terus di koran-koran juga banyak pemain bola-pemain bola semuanya kaya, ya jadi saya suka jadi pemain sepak bola.
- P : Dulu kan masio ndek Sidoarjo kan ya main sepak bola?
- B : Iya, tapi kan kampungan mbak.
- P : Oh..., lak ndek sini?
- B : Kalau di sini kan Tim, Club, kan bisa minta diseleksi.
- P : Biar isa ikut anggota'e Persebaya?
- B : Iya.
- P : Jadi lak dulu kepingin'e jadi polisi?
- B : Iya.
- P : :Lak sekarang lebih kepingin jadi pemain sepak bola?
- B : Iya.
- P : Ya gara-garane itu tadi, peluang'e ndek sini lebih gede?
- B : Iya.
- P : Cita-cita itu penting nggak menurut kamu?
- B : Cita-cita itu penting mbak buat saya.
- P : Kenapa?

B : Karena masa depan biar ada tujuannya, gitu mbak, lebih baik.

P : Terus?

B : Ya buat anak-anak kan masa depannya mungkin Insya Allah, saya kan punya anak, ya terus hidup anak saya kan bisa lebih baik, bisa mencukupi.

P : Menurutmu cita-cita seng kamu miliki sekarang ini sesuai nggak ambek minatmu?

B : Sesuai.

P : Sesuai?

B : Sesuai.

P : Kamu kok isa mikir gitu?

B : Karena kan sepak bola di sini saya liat diri saya ya panteslah jadi pemain sepak bola.

P : Kamu merasa pantes?

B : Iya.

P : Sesuai nggak ambek kemampuan seng mbok miliki?

B : Insya Allah sesuai.

P : Kira-kira hambatan apa seng kamu rasakno untuk mencapai cita-citamu itu?

B : Ya kalau waktu-waktu gini saya PSG gini ya terhambat cita-cita saya untuk masa depan, bisa tidak terwujud, kan nggak bisa latihan, gitu mbak.

P : Kalau dulu itu sebelum PSG ada hambatan nggak?

B : Sebelum PSG gitu nggak ada ya, mungkin ada-ada katering gitu, kasual, ya mungkin itu juga ada hambatan.

P : Apa itu katering?

B : Kayak kerja sama guru gitu, disuruh guru untuk melayani katering servis.

P : Guru sekolah?

B : Iya.

P : Kadang memang disuruh gitu?

B : Iya.

P : Gitu dibayar?

B : Iya.

P : Selain itu apa lagi, nggak ada?

B : Sudah nggak ada, cuma itu aja.

P : Kegiatan sehari-hari apa seng biasane kamu laku'no itu untuk mendukung mencapai cita-citamu itu?

B : Ya biasanya ya nambah-nambah sendiri di rumah, ya kayak skippingan, latihan sendiri lari-lari, sudah.

P : Selain bapak ambek ibumu sapa lagi seng memberikan bantuan dukungan ambek kamu?

B : Pak De.

P : Usahane itu kayak apa?

B : Maksudnya gimana mbak?

P : Usahane seng dilaku'no Pak De mu itu kayak apa?

B : Ya buat saya ya biasanya untuk saran-saran gitu, biar nggak ngelakuin gini yang jelek-jelek, biasanya bilang "Latihono terus!", biasanya gitu.

P : Terus?

B : Udah.

P : Cuma gitu tok?

B : Iya.

P : Berarti ngasih ini, kayak nasehat-nasehat?

B : Iya, Pak Peter juga bagi saya sebagai tokoh, sangat penting Pak Peter buat saya.

P : Kenapa?

B : Karena Pak Peter kan juga di sini mendidik anak-anak, buat saya ya penting, karena di rumah sini kan disiplin, hidup saya jadi lebih baik dipegang Pak Peter.

P : Kamu pernah nggak terlintas di pikiranmu, punya keinginan nggak kerja jualan koran lagi?

B : Ya kalau bisa ya dipikiran saya ya jangan sampai jualan koran, ya lebih baik kan lebih baik sedikit gitu lho!

P : Kenapa?

B : Ya nggak kenapa-kenapa sih, ya apa kan biasanya gajinya kan lebih baik dari jualan koran, gajinya lebih besar, ya maksudnya kerja-kerja apa kek.

P : Berarti pernah ya terlintas dipikiranmu?

B : Iya.

P : Nggak pingin jualan koran lagi, pingin kerja lainne?

B : Iya.

P : Kayak apa, kerjaan apa gitu?

B : Ya kayak kasual-kasual katering gitu.

P : Nganterno katering?

B : Ya bukan nganterno katering, kayak servis-servis di restoran gitu mbak

P : Kayak ngelayani gitu ta?

B : Iya.

P : Itu lebih akeh ta?

B : Iya.

P : Berarti itu lak kayak shift-shift-an gitu?

B : Iya.

P : Kamu kan sekarang lagi PSG, nggak kepingin kerja ndek hotel gitu?

B : Kepingin sekali, makanya sekarang ini saya cari channel di senior-senior saya, “Ada kerjaan Pak?”, “Ada di restoran, sek tunggu lulus kamu aja, kurang berapa tahun?”, “Dua tahun”, “Kalau sudah lulus ngomong saya”, katanya gitu.

P : Kamu pernah nggak itu, berpikir terus ambek punya keinginan mencapai keberhasilan atau kemajuan dalam hidupmu?

B : Ya...pernah.

P : Kemajuan seng kayak apa gitu?

B : Maksudnya kemajuan gimana mbak?

P : Pernah nggak kamu mikir, “Aku pasti punya keinginan untuk lebih maju lagi”, pernah to?

B : Pernah.

P : Ya itu kepingine majune dalam hal apa?

B : Maksudnya bisa... saya punya dua keinginan mbak, majunya dalam bisa di PSG saya juga terlintas pingin bisa kerja di hotel-hotel apa restoran, dalam sepak bola juga bisa.

P : Kamu lebih kepingin mana, sepak bola itu atau kerja di restoran?

B : Ya kalau bisa ya sepak bola itu, kalau nggak bisa ya lebih baik kerja aja di hotel atau restoran.

P : Keberhasilan atau kemajuan seng kayak apa seng kamu harepno, ya kayak seng tadi itu?

B : Iya.

P : Yak apa perasaanmu lak seumpamane keberhasilan itu seng mbok harepno itu tercapai?

B : Alangkah bahagia sekali hati saya, dapat menyekolahkan adik membahagiakan orangtua, terus mencukupi hidup saya sendiri.

P : Itu adikmu, apa namae... seng biyai ayah ibu?

B : Iya.

P : Kamu punya keinginan biyai adikmu ta?

B : Iya.

P : Kenapa?

B : Karena ya biar orangtua saya nggak beban lagi gitu lho sama anak-anaknya, sudah los.

P : Kalau kakakmu, masih sekolah atau?

B : Masih pendidikan.

P : Ndak ada biaya?

B : Maksudnya biaya gimana mbak?

P : Bayar nggak?

B : Oh nggak.

P : Nggak?

B : Nggak.

P : Kamu pernah ngalami masalah nggak dalam usaha mencapai cita-citamu itu?

B : Ya biasanya kalau di sepak bola ya cedera itu saya takut, hambatan saya.

P : Itu takut?

B : Iya.

P : Terus selain itu?

B : Ehm... sudah, ya cuma itu aja, nggak bisa latihan karena PSG.

P : Apa seng mbok lakukno terhadap masalahmu kira-kira apa?

B : Ya kalau PSG gini biasanya nambah-nambah sendiri, latihan fisik, apa timang-timang bola, sama berdoa.

P : Itu kapan, waktu pulange PSG itu?

B : Biasanya kalau pagi, kalau pagi nggak bisa ya habis pulangnye PSG.

P : Pada saat ini ya, dengan keadaan sosial ekonomi keluargamu kayak gitu, apakah kamu masih ingin mempertahankan untuk mencapai cita-citamu itu?

B : Iya, kan lebih baik daripada kerja-kerja yang lain.

P : Keadaan sosial ekonomi keluargamu saat ini kayak apa?

B : Ya mungkin ya, ya kayak biasanya kan adik kan sekolah, ya mungkin biaya ekonomi agak terlambat, kan ibu cuma meracang toko, bapak kuli kontruksi, terus ya itu istri dua.

P : Oh istrinya dua?

B : Iya.

P : Istri satune ya tinggal ndek situ?

B : Nggak.

P : Bapakmu harus biayai dua?

B : Mungkin gitu mbak, mungkin.

P : Ya punya anak sisan?

B : Nggak punya.

P : Oh nggak punya. Ibumu istri yang pertama berarti?

B : Iya.

P : Tapi kan kalau buat makan masih cukup to?

B : Bisa kalau untuk makan, tapi kalau untuk biaya-biaya sekolah adik gimana ya...

P : Telat-telat?

B : Agak telat-telat.

P : Yak apa sikap orangtuamu setelah mengetahui kamu sebagai loper koran?

B : Ya sudah lepas tangan sama saya, sudah gimana ya, sudah nggak nanggung sama saya, sudah biarin anak ini kerja.

P : Nggak pa-pa berarti?

B : Nggak pa-pa.

P : Perasaan ambek pendapatmu tentang tugas orangtua itu dalam pemenuhan kebutuhan materi kayak uang gitu yak apa? Pendapatmu. Kan orangtua seharusnya membiayai anaknya. perasaanmu yak apa gitu?

B : Ya kalau biasanya ada apa... saya kan juga kan punya keinginan beli gini beli gini, saya minta orangtua biasanya ya nggak dikasih, biasanya dikasih.

P : Terus perasaanmu gitu yak apa?

B : Ya kalau nggak dikasih ya gimana ya, ya sudah nggak minta lagi, kalau dikasih ya senanglah, bisa dapat beli gini, kalau nggak sepenuhnya ya separuh, ini buat tambahan, gitu.

P : Menurutmu ya nggak pa-pa, kamu ya terima-terima ae?

B : Iya.

P : Soale kan memang tugas orangtua biasane membutuhi kebutuhan anak'e?

B : Iya.

P : Kan ini nggak, nggak pa-pa menurutmu?

B : Nggak pa-pa. Saya ya juga belajar hidup mandirilah, nggak mengharapka orangtua.

P : Ayahmu itu berperan serta nggak memberikan dukungan dalam usaha mencapai cita-citamu apa nggak?

B : Iya biasanya.

P : Kayak apa gitu?

B : Ya, "Yok opo, gimana sepak bolanya?", " Ya kayak biasanya", "Lebih maju nggak?", "Iya, lebih maju", "Latihan terus!".

P : Lak ibumu?

B : Kalau ibu ya sambil dia berdoa juga beri dukungan kayak gitu, sama.

P : Kamu lak pas pulang ke rumahmu, ayahmu ngeluangno waktu nggak buat kamu, ngomong-ngomong ambek kamu, nanyakno kabarmu?

B : Iya, kayak gitu biasanya, saya pulang ya tanyakan kabar "Gimana?" "Ya wes baik", Terus "Keadaan Surabaya gimana?", "Ya baik".

P : Sering gitu ngobrol-ngobrol?

B : Iya.

P : Kalau ibumu?

B : Sama aja.

P : Sama aja?

B : Iya.

P : Gitu biasane seng diomongno apa, kayak sepak bola gitu?

B : Iya, kayak sepak bola, terus suasana di Surabaya gimana, kayak gitu, terus kerjaannya gimana, lancar apa nggak, gitu, looper korannya.

P : Terus?

B : Sudah cuma itu aja.

P : Kamu pernah nggak ngalami konflik ambek ayahmu, dan membuat kamu sedih?

B : Ya kalau biasanya konflik di keluarga ya kayak apa, ayah bertengkar sama ibu.

P : Kalau kamu, kamu pernah nggak tukaran sama bapakmu?

B : Nggak pernah sih.

P : Nggak pernah?

B : Nggak pernah, cuma sekali itu aja, kakak saya sama saya kan gimana lagi, ayah kan bertengkar sama ibu nggak bisa dicegah gitu lho ayah, terus terpaksa saya sama kakak saya yang cegah.

P : Bapakmu?

B : Iya, mukuli.

P : Hah?

B : Gimana lagi mbak, sudah kepepet, daripada ibu dipukuli, saya sama kakak saya, ya itu saya cegah, akhirnya ya bisa.

P : Terus nggak marah-marah bapakmu?

B : Ya marah-marah seh, katanya anak kurang ajar, nggak saya hiraukan.

P : Kalau sama nggak pernah konflik, kalau sama ibumu pernah, dan membuat kamu sedih, kenapa kamu kok sedih?

B : Ya karena kan masak ayah nggak mikir gimana sih keadaan anak-anaknya, kan anak-anaknya sudah besar-besar, kok nggak mikir, kok malu dia, gitu lho!, “Oh iya rek anak saya sudah besar-besar saya sudah harus bisa berubah sifat saya”, malah nggak berubah-ubah, kayak biasanya, nggak kayak dulu lagi.

P : Nggak kayak dulu lagi?

B : Iya, nggak kayak dulu lagi.

P : Maksud’e?

B : Ya sama aja seperti gini, bertengkar sama ibu.

P : Itu membuatmu sedih?

B : Iya.

P : Kalau sama ibumu, pernah nggak kamu bertengkar gitu?

B : Nggak pernah.

P : Nggak pernah?

B : Nggak pernah.

P : Menurutmu seng diharepno bapakmu dari kamu itu apa?

B : Ya mungkin bisa hidup sendiri, biaya-biaya hidup sendiri.

P : Biayai hidupmu sendiri, hidupmu sendiri?

B : Iya.

P : Itu tok?

B : Iya.

P : Kalau ibumu, apa seng diharepno?

B : Bisa menyekolahkan adik, bisa enakkan orangtua mbak.

P : Hidup'e orangtuamu?

B : Iya, bisa membahagiakan orangtua.

P : Gimana cara'e ayahmu melindungi ambek memelihara kamu itu yak apa?

B : Ya, gimana ya, kalau setiap, ya mungkin setiap dua minggu sekali dia telepon atau gimana kabarnya?. Telepon di sini, Pak Peter, ya saya ngomong ya baik-baik. Terus kalau saya pulang ya dia di rumah terus, nggak kemana-mana.

P : Oh gitu?

B : Iya.

P : Terus selain itu?

B : Sudah itu aja.

P : Kalau ibumu?

B : Kalau ibu ya, saya diajak keluar malahan kalau pulang.

P : Jalan-jalan?

B : Iya, diajak jalan-jalan, kemana, keliling sidoarjo mungkin, biasanya ya ke pasar.

P : Ehm, Ayahmu itu memberikan sumbangan pendidikan nggak buat kamu?

B : Ya waktu SD sampek SMP. SMA ini mungkin kalau uang-uang renang ini biasanya saya minta, uang ekstrakurikuler.

P : Di sekolah?

B : Iya, di sekolah.

P : Satu minggu sekali?

B : Satu bulan sekali.

P : Bayar berapa?

B : Bayar 15.000.

P : Sekali, satu bulan?

B : Iya, kalau di Plasa Marina, di Fontana, bisa 15.000, kalau dari gurunya 10.000.

P : Itu kan sumbangan pendidikan, maksud'e uang kan, buat biayai sekolah, terus maksud'e kalau nasehat-nasehat, kamu mbok nakal-nakal, karnu harus gini-gini, ngasih nggak ke kamu?

B : Ngasih, ya biasanya "Belajar terus yang tekun biar besoknya masa depannya lebih baik.

P : Lebih baik dari?

B : Ya biar pintar sekolahnya.

P : Kalau ibumu?

B : Ya sama aja kayak gitu.

P : Sama aja?

B : Iya.

P : Kamu ya pernah minta uang ke ibumu?

B : Jarang kalau ibu.

P : Jarang, sering'e ke ayah?

B : Iya.

P : Ayah itu memberikan rasa aman nggak buat kamu?

B : Memberikan mbak.

P : Memberikan, kayak apa gitu, kok kamu isa keroso'e kayak gitu?

B : Ya kalau ada tetanga kan biasanya ada gosip-gosip gini, terus saya kan tanya ke tetangga itu, sama ayah, "Bener ta yah kalau gini-gini?", "Oh nggak, bohong", katanya gitu.

P : Lak ibumu?

B : Kalau ibu ya nggak ada masalah.

P : Nggak, maksud'e memberikan rasa aman nggak buat kamu?

B : Oh, ya memberikan seh mbak.

P : Kayak apa gitu?

B : Upayanya ya kayak, kalau di sini ya, kalau sering-sering telepon, kalau kangen gitu, "Pulang'o Bud!", kalau pulang dijaga saya, kalau keluar dari rumah, "Kemana Bud?", "Kesini Bu", "Oh nggak usah!, ndek omah ae, di rumah aja!", gitu. Nggak boleh keluar, kalau mau keluar ya sama ibu.

P : Oh. Ayahmu peduli nggak ambek apa seng mbok lakukno dalam hidupmu?

B : Maksudnya peduli gimana mbak?

P : Ayahmu itu lho, ambek apa seng kamu lakukno dalam hidupmu itu peduli nggak?

B : Ya peduli seh mbak.

P : Peduli?

B : Iya.

P : Contoh'e kayak apa?

B : Ya kan kalau saya jualan koran, kalau nggak ada uang saya minta ya dikasih.

P : Kalau ibumu, peduli nggak?

B : Ya saya kan biasanya nggak minta sama ibu, biasanya kan minta sama ayah, ya jadi ibu itu saya nggak pernah minta.

P : Ya maksud'e peduline kan bukan karena uang tok, kayak apa gitu? Ya misal'e kamu gelakukno apa gitu, peduli nggak? Apa sama sekali cuek gitu?

B : Ya kalau saya pulang saya dikasih saran, "Kalau di Surabaya jangan bikin onar, sama anak-anak jangan bertengkar".

P : Dengan keadaan ekonomi keluargamu kayak saat ini, ayahmu memberikan bantuan dalam keuangan apa nggak?

B : Dalam keuangan maksud'e gimana?

P : Ya lak pas kamu butuh apa, kan mesti dikasih uang, masih ngasih?

B : Masih ngasih.

P : Kalau kamu minta kan dikasih, kalau sekolah kan nggak to, sudah dari sini?

B : Sudah dari sini.

P : Ngasih'e ayah gitu, lak pas kamu minta tok atau tiap bulan kamu dikasih?

B : Ya kalau saya pulang ke Surabaya gitu biasanya dikasih, dikasih uang saku, berapa gitu.

P : Berarti pokok'e kalau setiap kamu pulang ya?

B : Iya.

P : Kalau kamu minta lagi gitu ya dikasih lagi?

B : Oh, ya jarang mbak, kadang itu.

P : Kalau ibumu, ngasih' i kamu nggak?

B : Ya kalau saya kan ditanya' i dulu, "Punya uang nggak?", saya ya jujur saja, kalau punya ya punya, kalau nggak ya nggak gitu. Kalau nggak ya biasanya dikasih uang.

P : Kalau punya ya nggak dikasih?

B : Nggak dikasih.

P : Seng mbok rasakno ambek ayahmu itu apa? Rasa sayang ta, benci ta, opo kesel?

B : Ya kesel atas perbuatannya itu mbak, gimana kok sama anaknya itu nggak bisa perasaan gitu, kan dia sudah istri dua, kok nggak menyadari dirinya gitu lho, kan dia sudah tua, kok nggak sungkan sama anak-anaknya yang sudah besar.

P : Kamu kesel' e itu?

B : Iya.

P : Tapi nggak benci?

B : Nggak.

P : Sayang?

B : Sayang (Subjek sambil senyum).

P : Sayang tapi kesel?

B : Iya (Subjek sambil senyum).

P : Lho barusan ta. apa sudah lama nikah' e?

B : Maksudnya sudah lama gimana?

P : Ambek istri seng kedua itu?

B : Sudah lama.

P : Ayahmu umur berapa?

B : Umur 45.

P : kawin lagi tapi nggak punya anak?

B : Nggak punya.

P : Kakakmu ya nggak seneng?

B : Ya sama seperti saya gini, sayang tapi kesal.

P : Lho gini. ini lak kamu pulang ayahmu ndek rumah terus?

B : Iya.

P : Lak kamu nggak ada gini?

B : Ya nggak tahu, saya nggak ada di rumah (Subjek sambil tersenyum).

P : Lak seng kamu rasakno ambek ibumu itu apa? Sayang, apa benci ta?

B : Sayang, sayang ibu saya kalau sama saya itu, kalau saya pulang itu mesti dibelikan apa gitu, baju apa makanan, kalau saya pulang "Bud lapar?", "Iya bu lapar", dibelikan nasi gitu.

P : Sama ibumu?

B : Iya.

P : Berarti kamu sayang ambek ibumu?

B : Iya.

P : Seng kamu harepno dari ayahmu itu apa?

B : Bisa berubah sifatnya.

P : Sifat seng kayak apa, dari apa ke apa gitu?

B : Ya kan dari istrinya dua itu maksudnya bisa melepas gitu lho, kan saya sudah besar kan malu, orang-orang kan bilang gini "Gimana kok ayahnya sudah tua

nggak sungkan sama anak-anaknya yang sudah besar”, gitu. Saya kan malu di desa-desa itu ngomong, tetangga-tetangga, saya malu, kalau bisa ya berubahlah sifatnya kayak...

P : Jadi nggak usah ambek itu lagi?

B : Iya.

P : Pisah gitu?

B : Iya pisah dari istrinya yang kedua.

P : Masih muda ta?

B : Ya sama, mungkin umur 40-an lah.

P : Ibumu umur berapa, podo to?

B : 42.

P : Paling unda-undi to ambek ibumu?

B : Iya.

P : Kamu cuma kepingin itu tok seng mbok harepno dari bapakmu?

B : Iya.

P : Lho memang'e dulu sebelum'e nikah gitu-tu, apa ayahmu, kamu sek seneng to?

B : Masih seneng.

P : Nggak ada sifat seng nggak mbok senengi gitu nggak?

B : Nggak ada.

P : Kalau itu, seng mbok harepno dari ibumu?

B : Nggak ada sih, kayak biasanya kayak ibu-ibu di desa-desa gitu biasanya, kayak ibu di desa-desa biasanya sifatnya.

P : Kayak piye?

B : Kalau ibu ya mengharapkan bisa merawat adiklah, yang lebih baik, kan di rumah saya kan nggak ada, kakak saya nggak ada, keluar semua dari kota Sidoarjo, harapan saya ya ibu yang bisa merawat adik yang lebih baiklah.

P : Itu tok?

B : Iya.

P : Wes sudah.

B : Sudah? Makasih mbak.

P : Makasih, lho aku seng makasih (Peneliti sambil tersenyum).

B : (Subjek tersenyum).

Lampiran E

Subjek V

Nama	: JA
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat Tanggal lahir	: Surabaya / 4 Juni 1986
Usia	: 18 Tahun
Alamat	: KPK I / 64, Surabaya
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan sebelum masuk yayasan	: Jual koran dan Menyemir

Urutan kelahiran : Anak ketiga dari tiga bersaudara
 Pendidikan terakhir : SMK Puruhita
 Tanggal masuk yayasan : 31 Juli 2000

Observasi Tempat :

Pada saat peneliti datang subjek belum pulang dari PSG, jadi peneliti menunggu di halaman depan yayasan. Setelah beberapa menit menunggu, salah satu temannya mengatakan kemungkinan subjek lagi membantu ibunya yang mau buka warung, karena biasanya memang begitu, selain itu subjek juga pelupa. Jadi selama menunggu peneliti ngobrol sama anak yang ada di sana. Tak lama kemudian subjek yang bernama BN datang, karena memang pada hari itu peneliti janji dengan dua subjek, maka wawancara pertama dengan BN. Ketika wawancara dengan BN sudah hampir selesai subjek satunya datang, subjek tersebut meminta maaf karena terlambat, ternyata subjek lupa kalau hari itu ada janji dengan peneliti. Karena dia datang terlambat, subjek tampak sedikit takut, karena takut dimarahi oleh Pak Peter, Bapak Yayasan. Jadi selama wawancara suara subjek kecil, subjek juga tidak seceria biasanya.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Rabu, 5 Januari 2005
 Jam : 17.30 – 18.05
 Tempat : Ruang tamu Yayasan Bina Anak Bangsa

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan :

P : Inisial dari peneliti

J : Inisial dari subjek

P : Kamu tahu to cita-cita itu apa?

J : Cita-cita?

P : Iya (Peneliti mengganguk).

J : Tujuan hidup ya?

P : Ya wes pokok'e menurutmu itu apa, cita-cita itu apa?

J : Ya harapan hidup setiap manusia mbak.

P : Harapan, wes?

J : Iya (Subjek mengganguk).

P : Kamu kok isa masuk yayasan ini ceritane yak apa?

J : Dowo rek.

P : Nggak po-po cerita ae.

J : Ceritanya begini, he...he... Pertama masih kelas VI SD masih cawu II, saya itu bertengkar sama orangtua tiri saya ini, dan saya pergi dari rumah, ngambil tempat sasaran Plaza Surabaya itu.

P : Terus?

J : Terus di situ terus.

P : Tinggal ndek situ?

J : Iya.

P : Mandi`e?

J : Jedengnya kan ada.

P : Bawa baju kamu?

J : Ya iya mbak.

P : Terus?

J : Tapi kadang-kadang ya pulang cuma ngambil baju sebentar.

P : Tidure ya di depan Delta gitu?

J : Di Mc`D.

P : Terus?

J : Terus sekolah ya... sekolah saya kan dekat situ, di jalan Sumatra, terus di situ ketemu Pak Gomes.

P : Pak Gomes?

J : Iya, waktu itu saya nyemir di Delta, terus ditawari sepak bola saya, "Iya saya ikut", terus sampek berdirinya ini ya akhirnya saya bisa di sini.

P : Pak Gomes itu sapa?

J : Pelatih utama.

P : Sepak bola?

J : Iya.

P : Jadi waktu ini belum buka kamu wes ikut sepak bola`e sek?

J : Iya, dulu belum di rumah ini, masih di rumah sendiri-sendiri.

P : Kamu pulang ke rumah itu?

J : Iya, dan di Delta.

P : Nggak kerasan ta?

J : Nggak enak mbak.

P : Kakakmu kerasan tapi?

J : Waktu itu kakak saya masih di desa.

P : Di desa?

J : Iya, terusan kakak saya ke sini, terus cari saya.

P : Ehm... jadi kamu pertama`e ikut bal-balan sek, terus ini buka yayasan, terus kamu dimasukno sini?

J : Iya.

P : Pak Gomes seng masukno?

J : Iya.

P : Kok kamu mau?

J : Mau.

P : Opo`o kok mau?

J : Sama sepak bolanya saya suka.

P : Terus?

J : Sampek akhirnya saya ikut aja.

P : Pancen`e kepingin apa piye?

J : Ya kepingin.

P : Ojok pelan-pelan nggak denger.

J : Ya kepingin.

P : Cita-citamu sebelum masuk yayasan itu apa?

J : Pingin jadi pemain sepak bola, terus karena kena alkohol, rokok-rokok itu saya mulai frustasilah, pingin kerja.

P : Kerja apa?

J : Kerja... kan saya perhotelan, ya mungkin bisa kerja di Hotel atau restoran.

P : Terus keadaanmu sebelum masuk yayasan yak apa?

J : Ya dulu kan sepak bola ya mbak, ya saya ingin jadi pemain sepak bola.

P : Nggak, maksud'e nakal-nakal'e, sehari-harian'e, kayak gitu?

J : Ya dulu nyemir, jualan koran, gitu.

P : Ndek Delta itu?

J : Iya.

P : Terus, minum-minum, ngerokok?

J : Iya.

P : Terus?

J : Ya itu.

P : Lak cita-citamu sebelum masuk yayasan?

J : Mengangkat derajat orangtua.

P : Mengangkat derajat orangtua?

J : Iya (Subjek mengganguk).

P : Cita-citane cuma itu tok?

J : Iya.

P : Carae mewujudkan'e yak apa?

J : Ya bekerja keras, berusaha.

P : Misale kayak apa?

J : Ya kalau seperti saya magang ini ya mbak, saya bekerja yang bagus. (Ada anak yang berpamitan mau berangkat sekolah).

P : Lho cita-citane cuma itu tok, sebelum masuk yayasan, nggak kepingin kayak jadi pemain sepak bola ta?

J : Ya itu mbak, sebelum saya kena narkoba.

P : Terus habis kena narkoba?

J : Frustasi saya, lagi pula sudah umur saya, sudah..., sudah..., 18 ini sudah waktunya pemain sudah di seleksi.

P : Terus maumu apa?

J : Kerja di kantor-kantor. Pokoknya saya ingin menjadi orang yang berguna bagi orangtua terutama ibu, saya ingin membantu dalam hal keuangan, karena ekonomi di keluargaku seret.

P : Keadaanmu sebelum masuk yayasan itu yak apa? Beda to ambek sebelum'e masuk yayasan?

J : Iya.

P : Kayak apa?

J : Ya enak mbak.

P : Apa?

J : Enak, lebih baik dari dahulu kala.

P : Kayak piye?

J : Ya makan bisa rutin, nggak sampek sakit, pakaian sampek bisa ganti-ganti setiap tahun, pokoknya terpenuhi, sandang pangan.

P : Lak pas kamu ndek rumah itu, makan nggak enak?

J : Iya. Tapi saya jarang ndek rumah, habis pulang sekolah nyemir, pulang sekolah nyemir.

- P : Gitu uange ya mbok ambil dewe?
 J : Iya buat bayar sekolah itu.
 P : Kamu sekolah bayar dewe?
 J : Iya.
 P : Ibumu nggak?
 J : Nggak mbak. Dulu pernah dibiayai orang.
 P : Kamu kok isa kenal?
 J : Ya saya tiap hari nyemir ditanyai kan, “Kamu nggak sekolah ta?”, ya kayak mbaknya gini.
 P : Oh, cita-citamu setelah masuk yayasan ini apa?
 J : Kerja mbak.
 P : Kerja apa?
 J : Di hotel, atau di restoran.
 P : Jadi apane gitu?
 J : Waiter.
 P : Gitu?
 J : Iya.
 P : Opo’o kok kamu punya kepikiran jadi itu?
 J : Ngerubah.
 P : Hah?
 J : Ngerubah.
 P : Ngerubah apa?
 J : Hidup.
 P : Ngerubah hidup seng?
 J : Yang dulunya susah, menjadi orang yang hidup sukses, gitu.
 P : Jadi menurutmu kalau kerja kayak gitu bisa ngerubah?
 J : Iya.
 P : Lha dulu opo’o kok kamu kepingin jadi pemain sepak bola?
 J : Dulunya saya suka sekali sepak bola, waktu SD. Pemain sepak bola itu hidupnya enak.
 P : Kok isa, enak’e piye, bayarane gede ta?
 J : Iya, kalau bisa menjadi pemain sepak bola yang hebat, bayarannya besar sekali mbak. Banyak contohnya, bisa juga jadi pegawai negeri apa di perusahaan.
 P : Jadi kamu kepingine itu ya gara-gara itu?
 J : Iya.
 P : Cita-cita itu penting nggak bagimu?
 J : Penting mbak.
 P : Kenapa?
 J : Kan kita berusaha masak nggak ada tujuan dalam hidupnya.
 P : Wes?
 J : Iya itu aja.
 P : Ojok pelan-pelan ta, nggak kedengeran. Menurutmu cita-cita seng mbok miliki sekarang ini sesuai nggak ambek minatmu?
 J : Apa mbak?
 P : Cita-cita seng... kamu kan pingin kerja jadi pelayan di restoran atau apa, itu sesuai nggak ambek minatmu?

J : Sesuai mbak.

P : Sesuai?

J : Iya.

P : Kok isa?

J : Pas kan saya sekolah di situ.

P : Kamu ya pas memang seneng?

J : Iya, memang seneng, cocok.

P : Lak ambek kemampuan seng mbok miliki, sesuai nggak?

J : Harus cari pengalaman dulu.

P : Gitu?

J : Iya, harus cari pengalaman dulu, ya kalau sekarang ini pengalaman masih pendek saya, tapi kan saya setidaknya punya pengalaman, "Oh gini".

P : Menurutmu kemampuanmu sesuai nggak?

J : Kurang mbak, kurang sesuai.

P : Kurang, perlu banyak belajar?

J : Iya.

P : Kira-kira hambatan apa seng mbok rasakno untuk mencapai cita-citamu itu? Hambatane opo?

J : Mental.

P : Kok iso, mentale piye?

J : Kurang, masih kurang dewasalah.

P : Perhotelan diperlu`no ta?

J : Ya itu mbak, saya itu masih terlalu suka gurau saya.

P : Lak suka gurau opo`o, nggak oleh?

J : Kan kerjaan nggak bisa itu mbak, kadang ya kelupaan, gitu.

P : Kamu kakean mbok gae dulinan?

J : Iya.

P : Itu tok hambatan?

J : Iya.

P : Berarti hambatan dari dirimu sendiri?

J : Iya.

P : Nggak kayak dari luar gitu nggak ada?

J : Nggak ada.

P : Kegiatan sehari-hari apa seng biasane mbok lakukno untuk mendukung itu, mencapai cita-citamu?

J : Ya kadang casual itu mbak.

P : Casual?

J : Iya.

P : Kayak apa itu?

J : Kayak sore dipanggil di restoran suruh jadi waiter.

P : Kayak gitu, laine itu?

J : Nggak ada, kan tiap hari di sini saya.

P : Lak pas ndek sini nggak ada seng mbok lakukno?

J : Nggak ada.

P : Selain bapak ambek ibumu itu seng kandung, sapa lagi seng ngasih bantuan dukungan ambek kamu?

J : Ibu saya.

P : Selain ibu. Ada apa nggak?

J : Kakak saya.

P : Kakak, seng nomer?

J : Yang kedua.

P : Seng tinggal ndek sini itu?

J : Iya.

P : Kayak piye, dukungan apa?

J : “Kamu belajaro seng sungguh, kamu sudah beruntung sudah ada orang yang mau membina”.

P : Nasehat gitu ya?

J : Support.

P : Lak kakakmu nggak sekolah dulu?

J : Sampek kelas III SMP.

P : Terus kamu pernah terlintas dipikiranmu, punya keinginan nggak kerja lagi jadi jualan koran?

J : Kepikiran gitu lagi?

P : Pernah nggak moro-moro terlintas dipikiranmu nggak kerja lagi jualan koran?

J : Oh iya mbak, mesti.

P : Kenapa gitu?

J : Ya malu.

P : Malune piye?

J : Ya isin mbak, sudah besar.

P : Isine gitu tok?

J : Iya.

P : Kamu pernah nggak punya kepikiran, “Aku kepingin punya keinginan mencapai keberhasilan dalam hidupku”, pernah nggak?

J : Ya pernah.

P : Gitu kamu pingin keberhasilan seng kayak apa?

J : Ya kerja, seperti jadi Supervisor ta apa.

P : Supervisor ndek mana, hotel, gitu?

J : Iya, gitu, atau kaptennya restoran.

P : Perasaanmu yak apa lak seumpamane keberhasilan seng mbok kepingini itu berhasil mbok capai?

J : Seneng mbak, ternyata aku bisa berhasil. (Subjek tersenyum, penelitipun ikut tersenyum).

P : Pernah nggak kamu mengalami masalah dalam mencapai cita-citamu itu?

J : Ada.

P : Apa?

J : Nyeleweng.

P : Heh?

J : Nyeleweng saya.

P : Nyeleweng piye?

J : Bolos.

P : Pernah bolos berarti?

J : Pernah.

P : Jadi waktune masuk kerja kamu?

J : Nggak masuk.

P : Nggak pa-pa ta?

J : Ya cuma disuruh menghadap HRD-nya, terus dibiliangi, “Lain kali telepon”, “Oh iya”. Terus sama suruh tanda tangan surat perijinan, jadi sekarang saya nggak berani ngulang lagi.

P : Sekali itu tok?

J : Iya.

P : Kenapa kok bolos?

J : Ada janji sama teman.

P : Acara?

J : Pergi.

P : Berarti pancen dari dirimu sendiri hambatane?

J : Iya.

P : Selain itu, masalah laine nggak ada?

J : Nggak ada.

P : Gitu seng mbok lakukno terhadap masalahmu itu yak apa, untuk mengatasine?

J : Yang tadi?

P : Iya.

J : Saya langsung ke HRD minta tanda tangan.

P : Pada saat ini lho, dengan keadaan sosial ekonomi keluargamu kayak gitu, kamu masih ingin mempertahankan untuk mencapai cita-citamu apa nggak?

J : Iya mbak.

P : Sosial ekonomi keluargamu saat ini kayak apa seh?

J : Lumayan mbak mulai ibu saya jualan ini.

P : Lumayan mencukupi?

J : Nggak sampek kurang-kurang, nggak parah, hemat.

P : Sikap’e orangtuamu pas tahu kamu jualan koran yak apa?

J : Ya biasa.

P : Nggak pa-pa?

J : Biasa diajari bagaimana cari uang itu susahnyanya bagaimana.

P : Oh gitu, ternyata gimana?

J : Susah cari uang, enakan nunggu-nunggu gini aja (Subjek sambil tersenyum).

P : Perasaanmu ambek pendapatmu tentang tugas orangtua dalam pemenuhan kebutuhan materi itu kayak apa? Ngerti maksud’e? Mestine orangtua itu kan memenuhi kebutuhan anak’e, kayak uang gitu lho, kayak nyekolahno, ngasih makan, mestine tugas orangtua kan kayak gitu?

J : Iya mestine.

P : Tapi kan orangtuamu kan nggak gitu?

J : Iya.

P : Gitu perasaanmu ambek pendapatmu yak apa?

J : Ya gimana ya mbak, saya tinggal di sini aja, adik-adik saya kan masih kecil-kecil.

P : Menurut kamu ya nggak pa-pa?

J : Iya nggak pa-pa, saya bisa terima apa adanya.

P : Perasaanmu ya nggak ngamuk, nggak sedih, apa?

J : Nggak.

P : Ayahmu itu nggak, memberikan dukungan untuk mencapai cita-citamu?

J : Nggak blas.

P : Ayah kandung?

J : Oh ayah kandung, nggak tahu.

P : Lho kamu dari kecil ta ndek sini?

J : Iya.

P : Kamu nggak pernah ketemu ambek ayahmu?

J : Ya pernah, dulu pernah ketemu di Delta, terus barusan ini saya pulang ke desa.

P : Ambek sopo?

J : Sendirian.

P : Lak ibumu, memberikan dukungan nggak untuk mencapai cita-citamu?

J : Oh iya.

P : Kayak apa?

J : Ya ibu memberikan harapan dan doa supaya saya sukses. Kalau ada uang, ibu juga pernah memberikan uang jajan Rp. 2000-5000,- pas aku pulang ke rumah. Terkadang pada waktu hari raya, ibu membelikan barang untuk saya seperti kaos kaki dan sepatu.

P : Lak pas kamu pulang ke rumah gitu, ibumu ngeluangno waktu nggak buat kamu ngomong-ngomong nggak?

J : Ya kalau saya datang biasanya ibu tanya, “Lapo Jun?”, “Nggak po-po bu, main”. Ya kadang aku dan ibu membicarakan masalah keadaan di yayasan, keuangan keluarga dan kesehatan ibu saya yang pada saat ini sedang sakit kanker.

P : Lak ayahmu yang kandung, pas kamu pulang kayak barusan ini, ngomong-ngomong nggak?

J : Ya biasa ae mbak.

P : Kalau ambek ayah seng tiri?

J : Biasanya ayah pergi ke rumah tetangganya atau pergi keluar dengan teman-temannya.

P : Kamu pernah nggak tukaran ambek ayahmu dan membuat kamu sedih, ayah yang kandung?

J : Nggak pernah saya, soalnya saya anak kesayangan ayah saya.

P : Kamu anak kesayangan ayah kandungmu?

J : Iya.

P : Kok isa?

J : Ya setiap saya minta apa pasti dituruti.

P : Nggak pernah ngunjungi kamu di sini?

J : Di sana ayah juga bekerja, juga ada anaknya.

P : Lak ayahmu seng ndek sini?

J : Nggak suka saya, kalau ketemu ya biasa aja, kalau ada perlunya aja ngomong.

P : Lak kamu pernah tukaran nggak ambek ibumu?

J : Ibu saya, kayak bantah gitu ta?

P : Iya.

J : Kalau dengan ibuku sangat jarang sekali, karena ibu sayang dan baik kepadaku.

P : Kalau sama ayahmu yang di sini?

- J : Tapi tidak sering juga mbak, soalnya aku jarang bertemu dengan ayahku. Memang aku dan ayahku tidak pernah berbincang-bincang tapi tidak sering mengalami masalah yang serius.
- P : Menurutmu apa seng diharepno ayahmu dari kamu?
- J : Katanya, “Kalau tua saya ikut siapa?”, “Oh ikut saya Pak, tunggu saya”.
- P : Oh, jadine seng diharepno bapakmu itu kamu ngasuh ayahmu?
- J : Iya.
- P : Lak ibumu, seng diharepno ibumu dari kamu?
- J : Sama.
- P : Carae ayahmu memelihara ambek ngelindungi kamu itu kayak apa?
- J : Ayah kandung?
- P : Iya.
- J : Ya waktu dulu itu masih SD, kalau mau tidur itu disuruh sikat gigi, cuci kaki, diselimuti.
- P : Lak ibumu?
- J : Oh saya waktu kecil tinggal di desa, tinggal sama ayah saya, nggak sama ibu, baru besarnya ini.
- P : Oh keciile ambek bapakmu?
- J : Iya, diambil ibu saya.
- P : Oh, jadi ambek ibumu kamu waktu umur? Kelas IV itu?
- J : Iya.
- P : Dari kecil pisah ya?
- J : Oh dari kecil sekali, bayi mungkin.
- P : (Paneliti tersenyum).
- J : Iya, ibu saya cerita saya masih bayi itu diajak bapak saya kerja taxi kok, sampek di dalam taxi itu yang numpang itu sampek ngobok-obok saya
- P : Ibumu, yak apa carae ibumu ngelindungi ambek melihara kamu?
- J : Sejak besar ini?
- P : Iya.
- J : Omongan.
- P : Omongan tok? Nasehat-nasehat?
- J : “Ati-ati kalau bergaul”.
- P : Ayahmu memberikan sumbangan didikan nggak buat kamu, kayak nasehat-nasehat?
- J : Didikan?
- P : Iya.
- J : Kamu kalau sekolah belajar yang baik, rungokno omongane guru. “Sampean sekolah ta pak?”, “Masio bapak’e nggak tau sekolah gene sek tau”, “Oh iya pak”. (Subjek sambil tersenyum).
- P : Lak ibumu?
- J : Sama.
- P : Sama?
- J : Iya.
- P : Menurutmu ayahmu itu memberikan rasa aman nggak buat kamu?
- J : Dalam arti apa?
- P : Ya pokok’e kamu keroso’e aman nggak?

J : Iya mbak, waktu kecil itu saya minta apa selalu dituruti.

P : Lak ibumu?

J : Waktu besar ini?

P : Iya.

J : Sedikit.

P : Sedikit?

J : Iya.

P : Banyakkan bapakmu?

J : Iya.

P : Bapakmu peduli nggak ambek apa seng mbok lakukno dalam hidupmu?

J : Iya peduli, dulu waktu saya jualan koran di Delta yang ketemu sama dia, “Kamu jualan koran?”, “Iya”, “Kerjo seng apik, ojok melok seng enggak-enggak”, “Iya pak”.

P : Lak ibumu?

J : Ibu ya biasa, nggak terlalu menonjol.

P : Dengan keadaan ekonomi kayak gini, ayahmu masih ngasih bantuan dalam hal keuangan apa nggak?

J : Nggak.

P : Nggak blas?

J : Nggak.

P : Lak pas kamu pulang kemaren?

J : Di desa?

P : Iya.

J : Iya.

P : Minta duit kamu? Dikasih?

J : Iya.

P : Lak ibumu? Memberikan bantuan keuangan apa nggak?

J : Nggak.

P : Lak kamu ngewangi gitu kamu nggak dikasih duit?

J : Nggak usah mbak.

P : Kamu nggak pernah minta gitu?

J : Minta uang, kadang, kalau pulang PSG gitu, “Bu njalok duit’e bu 3.000”.

P : Dikasih gitu?

J : Dikasih.

P : Seng mbok rasakno terhadap ayahmu itu apa? Sayang, apa benci, apa kesel?

J : Benci mbak.

P : Ayah kandung?

J : Sayang mbak.

P : Kalau yang di sini?

J : Blas.

P : Kalau ibumu?

J : Ya sayang.

P : Lak ambek adik-adikmu seng cilik-cilik itu?

J : Sayang.

P : Oh nggak senenge cuma ambek bapak’e tok?

J : Iya.

P : Ibumu ngerti gitu?

J : Tahu.

P : Nggak pa-pa?

J : Nggak pa-pa.

P : Kamu mengharapkan ayahmu itu apa?

J : Bisa berubah.

P : Berubah apa?

J : Sifatnya yang nggak sayang jadi sayang, pengertian sedikit.

P : Oh seng ndek sini?

J : Iya.

P : Seng mbok harepno dari ayahmu kandung apa?

J : Ya kasih saya uang setiap bulannya, buat saya celengi kalau ada keperluan.

P : Lak seng mbok harepno dari ibumu itu apa?

J : Ya lebih memperhatikan.

P : Memange ibumu kurang kasih perhatian?

J : Iya, kurang memperhatikan.

DATA KASAR HASIL WAWANCARA ORANGTUA SUBJEK

Lampiran F

Orangtua Subjek I

Nama	: S
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal lahir	: Kediri, 23 Juni 1961
Usia	: 44 Tahun
Alamat	: KK I / 52, Surabaya
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan	: Penjahit Konfeksi (Ikut orang)
Pendidikan terakhir	: SD kelas IV

Observasi Tempat:

Pada saat peneliti datang dengan anaknya, subjek sedang ada di dalam rumah. Anaknya memanggilnya, kemudian subjek keluar, kami berkenalan, kemudian masuk ke dalam rumah. Subjek menyuruh anaknya membelikan minuman untuk peneliti. Subjek tampaknya baru saja selesai mandi, terlihat dari rambutnya yang masih basah dan mukanya yang memakai bedak. Selama wawancara subjek tampak banyak senyum, menjawab pertanyaan juga lancar, jika ada yang tidak dimengerti bertanya pada peneliti. Pada pertengahan wawancara ada anaknya yang perempuan datang, baru pulang dari sekolah. Tak lama kemudian anaknya yang nomor dua juga tampak baru pulang sekolah. Kemudian tampak ayahnya baru pulang dari bekerja.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Senin, 7 Maret 2005
 Jam : 09.15 – 09.45
 Tempat : Di rumah subjek.

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti
 S : Inisial dari subjek

P : Keadaan sosial ekonomine ibu gitu saat ini kayak apa?
 S : Ya apa ya, ya dibilang susah sedikit-sedikit itu ada, gitu lho!.
 P : Kalau buat makan sehari-hari bu?
 S : Ya alhamdulillah ada.
 P : Jadi gimana, menurut ibu gimana?

- S : Ya yak apa ya, dibilang kurang gitu bisa makan, ya makannya sekedar apa adanya, nggak tahu itu ikannya tempe nggak tahu ikannya apa, ya pokoknya itu ada aalhamdullillah, ya sedikit-sedikit ada.
- P : Waktu ibu tahu A jualan koran gitu, sikap'e ibu yak apa?
- S : Ya kasihan punya anak kok sampek jualan koran, ya yak apa ya, nggak boleh itu jajanan kurang, boleh itu nggak tega, gitu lho saya lihat anak saya jualan koran gitu, tapi ya terpaksa buat jajannya dia, ya kadang buat beli buku, ya yak apa keadaane apa itu orangtua itu gini, kerjanya apa kadang ada kadang nggak itu bapaknya, kan barusan saja saya itu kerja, dulu libur apa ada anaknya yang kecil, jaga anak saya. Terus anak saya sudah besar saya nerima kerja ini, baru dua bulan (Subjek tersenyum).
- P : Ibu'e kok ngijino Ari jualan koran ya karena tadi itu?
- S : Iya, ya sebetulnya nggak saya ijin, dia itu kadang itu nggak pamit gitu lho. Kan saya itu nggak tega melihat anak saya, melihat kok anak saya, orang lain anak-anaknya orang lain saja kalau melihat jualan koran saja kasihan, kok anak saya jualan koran, ya mungkin dia itu pingin pegang uang, ya pingin jajan.
- P : Jadi hasil'e Ari jualan koran ini ya dipake Ari sendiri?
- S : Ya dikumpulkan buat beli buku kalau kurang buku, kadang ya diberikan saya, kalau ada sekolah saya itu nggak punya uang, ya buat sangu sekolah. Ya bapaknya ini kadang dapatnya lumayan, kadang nggak dapat sama sekali, ya harus nerima (Subjek tersenyum).
- P : Kalau Ari membantu perekonomian keluarga nggak Ari?
- S : Ya kalau ada anu nggak ada kerjaan saya nggak punya uang ya uangnya Ari saya pake (Subjek tersenyum).
- P : Kadang-kadang dibantu?
- S : Iya membantu, saya punya uang ya nggak.
- P : Perasaane ambek pendapat'e ibu terhadap masalah itu gimana bu? Kan Ari kadang-kadang memberi uang untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga gitu gimana bu perasaannya?
- S : Ya semendal itu rasanya di hati, kok sampek anak saya ngasihi saya, ya yak apa ya, sebetulnya ya nggak terima, tapi berhubung nggak ada ya yak apa. Tapi sering dibuat beli buku.
- P : Seringnya buat kebutuhan Ari sendiri?
- S : Iya, kalau saya nggak punya uang, "Bu, beli buku, bu bayar ini!", "Pake uang saya saja, gitu!".
- P : Ari kerja jualan koran gitu membantu perekonomian keluarga nggak?
- S : Maksudnya?
- P : Itu kan Ari kerja jualan koran, itu setidak'e membantu nggak, sedikit mengurangi beban keluarga?
- S : Ya pokoknya itu, sekolah itu.
- P : Jadi kebutuhan sekolah aja?
- S : Iya. Ya kalau gitu nggak ada uang buat beli ikan gitu ya uangnya Ari gitu saya pake, kalau ada ya nggak (Subjek tersenyum).
- P : Kalau Ari pulang gini biasane ibu ngeluangno waktu nggak buat Ari ngomong-ngomong?

- S : Ya kalau sore, kalau sore itu duduk-duduk gitu, ya bicara-bicara, ya saya kasih pengarahannya gini-gini.
- P : Gitu biasane seng diomongno apa?
- S : Ya saya suruh yang ati-ati, jangan sampek seperti anak-anak, ya gitu aja, pokoknya nggak sampek kayak anak lainnya.
- P : Lho Ari nomor berapa, pertama?
- S : Iya.
- P : Adiknya?
- S : SMP kelas II, eh kelas III.
- P : Adiknya berapa?
- S : Dua, yang kecil kelas I SD, perempuan.
- P : Jadi perempuannya satu terakhir?
- S : Iya satu, yang nomor dua itu kelas III SMP, nggak tahu habis ini mau masuk mana (Subjek tersenyum).
- P : Adiknya ya ikut yayasan?
- S : Ikut, tapi ya nggak tidur yayasan.
- P : Cuma biaya sekolahnya yayasan?
- S : Iya, tapi mulai kelas III sudah nggak, saya biayai sendiri, soalnya saya nggak mau kalau anak saya sekolah seperti anak-anak sekolah kejar paket, kan eman-eman sudah kelas III, soalnya anak saya itu pinter nggak pinter, goblok ya nggak goblok, disukai sama gurunya, gitu. Terus ya saya biayai sendiri, “Ya sabar Pak kalau saya yang biayai, kalau ada apa-apa ya nyicil”, saya bilang gitu. Ya yak apa keadaannya.
- P : Nggak pa-pa tapi?
- S : Nggak pa-pa. Ini nanti nggak tahu sekolah dimana. Saya itu ingin sekali anak saya berhasil biar nggak seperti orangtuanya. Biar hasil ya sepak bolanya, ya kerjanya.
- P : Adik’e gitu nggak jualan koran ya bu?
- S : Nggak.
- P : Cuman Ari ya?
- S : Iya. Dulu ikut nyemir, dulu di Delta sama anak-anak, terus dikejar-kejar, “Ojok to le ojok melok, koen engko dikaploki wong!”, kasihan, “Wes nak jajan sak ono’e!”. Terus nanti temannya berbuat gini gigit yang ini kan saya takut. “Wes le koen yang omah ae jajan sak ono’e!”. Uang sangu sekolah itu kadang 1.000 kadang 2.000. (Ada anak perempuannya yang datang, baru pulang dari sekolah, Subjek menyuruhnya salim pada peneliti dan menyuruhnya melepaskan sepatunya).
- P : Ibu’e pernah nggak tukaran ambek Ari dan membuat ibu sedih?
- S : Ya cuma disuruh itu kadang namanya anak ya kadang males itu saya kadang ya gitu, cuma apa pas kepala pusing, nggak tahu apa, terus Ari ngganggu disuruh nggak mau, namanya anak laki, kadang itu males, kadang enggak, gitu lho, terus saya marah, ya gitu marah’e. Cuma disuruh “Yo sek, yo sek!”, kan gitu biasanya anak laki gitu. Kalau bertengkar apa ya nggak pernah, ya cuma saya sering panik gitu. (Subjek tertawa).
- P : Yang parah gitu nggak pernah ya?
- S : Nggak pernah.

P : Cuma gitu aja ya?

S : Iya. Ya kalau saya marah-marah dia cepet pergi, gitu. Biar nggak terlalu apa... marahnya. Kalau tengkar seperti orang berkelahi nggak, anak saya kalau saya marah mesti pergi. Kalau disuruh nggak mau, apa saya capek, capek pikiran, capek apa. (Subjek tertawa).

P : Sikap'e ibu terhadap Ari itu gimana bu?

S : Maksudnya?

P : Eh sikap'e Ari terhadap ibu?

S : Ya sebetulnya dia itu kasihan sama saya, ingin membantu orangtua. Ingin sepak bola itu berhasil, kerjanya itu enak. Dulu itu ya pernah kerja di Igor, terus keluar, karena kalau mau minta ijin mau sepak bola nggak boleh.

P : Perasaanne ibu terhadap Ari itu gimana bu? Sayang ta, benci ta, apa kesel ta?

S : Ya sayang memangnya anak, saya itu sebetulnya itu berat sama anak kerja, jauh itu ndak, ya rela ya ndak, gitu lho kalau umpamanya dia pergi. Wong kadang kalau nggak pulang gitu ya saya telpon kok. Ya yak apa ya sama anak itu, ya ndak Ari aja, anak lainnya juga. Wong Ari gitu kadang tiga hari sampek empat hari nggak pulang, di pak Peter sana. Ya saya telpon, Ari ada di sini, kenapa kok nggak pulang?". Kadang kalau saya masak apa, "Aku masak arek iki kok nggak moleh la opo? (Subjek tertawa).

P : Apa biasane pulang setiap hari?

S : Kadang ya pulang sebentar ke sana lagi, pulang sebentar ke sana lagi.

P : Ibu'e ini pernah berpikir nggak, kepingin Ari nggak jualan koran lagi, kayak mungkin kerja lainne?

S : Ya kepingin, kepingin kayak anak-anak yang berhasil, kerja yang baik, kerja yang enak, biar masa depannya cerah, nggak menyusahkan orang, nggak menyusahkan orangtua, gitu.

P : Harapane ibu terhadap Ari itu apa?

S : Maksudnya gimana mbak?

P : Ibu mengharapkan Ari itu lho, kayak misal'e jadi apa, mengharapkan apa dari Ari?

S : Ya biar jadi orang yang berguna, sukses untuk masa depannya. Pokoknya gini, saya ingin anak saya itu masa depannya cerah dan nggak seperti orangtuanya, saya ingin itu, setiap malam setiap saya tidur itu berdoa untuk anak saya, biar berhasil, biar nggak susah masa depannya. Pokoknya saya itu ingin anak saya itu kerjanya sungguh-sungguh, ya pokoknya apa itu namanya ya, ya pokok itu dia itu yakin.

P : Menekuni ta?

S : Iya. Pokoknya yang tekun, yang hasil, ya pokoknya yang sungguh. Ya pokoknya dia cita-citanya baik ya saya setuju.

P : Keberhasilan atau kemajuan seng kayak apa seng diharepno ibu terhadap Ari? Ibu kepingin kemajuan atau keberhasilan kayak apa?

S : Ya biar berhasil sepak bolanya, biar maju seperti anak-anak yang lain, seperti anak-anak yang punya-punya. (Subjek tertawa).

P : Yang punya-punya gimana bu?

S : Ya seperti anak-anak yang lain, punya gini, bisa beli ini. Ya saya harap Ari biar maju kalau kerja, hasilnya buat ditabungkan bisa dibuat beli apa ta. Kan

anak-anak yang punya itu kan punya sepeda motor, ya kayak gitu mbak. Ya seperti anak-anaknya orang punya itu mbak.

P : Bisa beli barang-barang, gitu ta?

S : Iya. Dia itu cita-citanya gini, dia itu kerjanya berhasil, dia itu ingin belikan rumah orangtua. Ya saya itu ingin dia hasil, hasil kerjanya ya hasil sepak bolanya. Hasil kerjanya itu biar bisa beli apa-apa sendiri, hasil sepak bolanya, dia kan cita-citanya ingin berhasil, biar senang bapak asuhnya. Saya juga senang punya anak yang maju.

Lampiran G

Orangtua Subjek II

Nama	: J
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal lahir	: 27 Juli 1957
Usia	: 48 Tahun
Alamat	: KK I / 21, Surabaya
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	: SD Kelas III

Observasi Tempat :

Pada saat peneliti datang bersama dengan anaknya, subjek sedang berada di dalam kamar tidur, sedang tidur-tiduran. Kemudian dipanggilkan oleh anaknya. Setelah subjek keluar dari kamarnya, kami langsung berkenalan, peneliti mengutarakan maksud kedatangannya, dan subjek bersedia untuk diwawancara dan direkam. Selama proses wawancara anaknya membelikan minuman sinom dan makanan gorengan di tetangganya. Juga tampak adik-adiknya yang baru pulang sekolah, anaknya yang dijadikan subjek oleh peneliti pergi main Play Station.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Rabu, 2 Januari 2005

Jam : 12.00 – 12.40

Tempat : Di rumah subjek.

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti

J : Inisial dari subjek

P : Keadaan sosial ekonomine ibu ini kayak apa?

J : Menurut ibu ya susah, habis gimana.

P : Kurang gitu?

J : Ya serba kurang.

P : Penghasilane ya cuma dari suamine ibu aja?

J : Iya.

P : Gitu kerjane apa bu?

J : Kerja di percetakan, cuma di percetakan bapaknya bagian bantu-bantu gitu.

P : Jadi ya tergantung itu ya, tiap bulanannya?

J : Iya.

P : Nggak ada tambahan lain-lainnya?

J : Nggak ada.

P : Ini semua sekolah adik-adiknya Sukur (Subjek II) biaya dari bapaknya?

J : Iya.

P : Sukur aja nggak?

J : Nggak, Sukur cari sendiri. Yang dua, cuma dua.

P : Apanya yang dua? Oh anak dua aja, biyai anak dua?

J : Iya.

P : Tapi kan buat makan masih cukup to bu?

J : Ya buat cukup ya cukup, buat kurang ya kurang.

P : Kadang kurang?

J : Ya banyak kurangnya mbak, habis dapatnya segitu.

P : Sikap'e ibu yak apa waktu tahu Sukur jualan koran gitu yak apa?

J : Ya habis gimana mbak.

P : Setuju aja?

J : Ya setuju, habis setujunya ya karena buat kurang ya kurang, buat cukup ya cukup itu apa.

P : Jadi ya setuju ae, nggak pa-pa?

J : Nggak pa-pa. Asal anak saya nggak ikut-ikutan anak-anak yang nakal, main, judi, apa ngombe-ngombe itu lho mbak.

P : Iya.

J : Ikut Pak Peter orangnya juga baik, jadi saya setuju aja, ya kemungkinan dari saya nggak mampu itu apa, kemungkinan kalau kecukupan mungkin ya nggak boleh mungkin, kan saya sudah kecukupan biyai anak.

P : Mungkin nggak boleh?

J : Mungkin nggak boleh, karena ekonomi serba kurang habis ya gimana.

P : Kalau bapaknya gitu ya nggak pa-pa?

J : Nggak pa-pa. Mulai kecil kok Sukur itu, mulai bapaknya sudah di PHK, dulu bapaknya kerjanya juga di percetakan, tapi kan enak, gajinya agak cukuplah, dulunya, tapi terus tahun berapa itu di PHK itu terus Sukur ikut-ikutan jualan koran, jualan apa, kelas berapa itu ya, mungkin kelas IV atau nggak kelas V.

P : Nggak ada yang nyuruh itu?

J : Nggak ada yang nyuruh. Teman-temannya, dulu ya saya tangisi, takut saya itu lak hilang (Subjek sambil tertawa). Ya pernah saya nangis mbak, ikut-ikutan dapat berapa, "Bu, aku melok ikut jualan koran dapat 500, dikasih temannya 500 itu", "Duh kamu ojek melok-melok nak nanti kamu lak hilang", gitu saya. "Lak hilang yak opo?", Terus tambah lagi tambah lagi, ikut jualan sendiri dapat berapa gitu, kadang dapat 3.000, 2.000, pertamanya itu. Terus "Seng ati-ati yo nak yo!". Tapi ya di sini aja, nggak jauh, di Gramedia, nggak sampek

jauh-jauh pokoknya, di Delta, gitu kan bisa mantau saya, teman-temannya ya dekat-dekat sini, pernah mbak difitnah orang, ih saya itu sampek gemeter, sampek pucet, anak saya itu dituduh nyuri mbak!.

P : Di mana?

J : Di Delta, ada temannya, temannya itu apa, temannya itu lho, temannya Sukur, ibunya gitu, mungkin nggak suka mungkin, difitnah, iri, baju dua ditaruh dalam, saya gemeteran mbak, saya mau pingsan sampekan, kan anak saya nakal tapi kan nakal-nakalnya anak, “Duh yak opo anakku?”, terus sama teman ibunya Sukur itu saya diajak ke kantor polisi, “Mas nggak ada anak saya?”, “Nggak ada, nggak ada bu”, “Katanya mencuri”, “Saya ini juga reserse Delta bu, nggak ada bu, coba dicari dulu”. Ternyata anaknya jualan sama teman-temannya (Subjek sambil tertawa), dia kaget, tak cari’i itu lho dia sampek kaget. “Lho bu, lapo sampekan sampek merene?”, “Ya Allah nak, koen mau jarene nyolong”, “Laopo bu nyolong-nyolong, wong aku tak gae jajan iku dodolan koran iku ae cukup, ojok sampek bu aku nyolong-nyolong, lak sakno sampekan”. Ya udah saya balik pulang lagi (Subjek sambil tertawa), sampek pucet saya, sampek mau pingsan rasae, wes-wes.

P : Sukur gitu ya nggak ngerti ya lak difitnah gitu?

J : Ndak tahu, ndak tahu. Mungkin teman ibunya Sukur itu ada yang nggak suka sama temannya lain gitu lho, difitnah, “Anakmu nyolong di Delta”, gitu!. “Eh ayo nang Delta, anakmu jarene nyolong”, “Sopo seng ngomong?”, wes sampek gemeteran, pucet, mau pingsan saya itu, meski saya nggak punya itu jangan sampai anak saya itu gitu, orang saudaranya nggak ada yang gitu, keturunan dari bapaknya juga nggak ada yang gitu.

P : Ibumu ini kok ngijino Sukur kerja jualan koran itu opo’o bu?

J : Karena ya bapaknya dulu kan sebelum di PHK gajinya banyak, ya sekarang gajinya nggak mencukupi ya boleh, karena ya kurang gajinya bapaknya.

P : Oh makanya dijino?

J : Iya diijinkan aja, asal anak saya itu nggak ikut anak-anak nakal, nyolong kek, apa itu, jangan sampek. Dia boleh jualan tapi ya saya awasi terus dia itu, jalannya bener apa nggak, gitu. Nanti kalau ikut anak-anak nakal, saya pantau dari jauh gitu lho mbak. Jam segini kok belum pulang saya cari kemana anak ini, kan takutnya anak jalanan ini gerombol-gerombol nanti kan nakal, ikut-ikutan, takutnya kan gitu itu. Ya itu saya pantau terus dia, jam segini kok belum pulang, tak tunggu sama bapaknya, dicariin ke temannya, gitu sama bapaknya, jam 24.00, jam 22.00 kadang-kadang anaknya itu main ke rumah temanya itu, gang dua itu, yang rumahnya...

P : Junaedi itu?

J : Iya, dijemput bapaknya, “Ayo moleh!”, nggak kemana-mana, pokoknya mulai kecil nggak pernah kemana-kemana, ya nggak minta saya mbak, nggak pernah marah, jujur, sekarang aja lho sama saya itu pelit, kelas V, VI, SMP, dapat berapa aja dikasihkan saya, soale bapak kan nggak kerja dulu, kan barusan di PHK nggak kerja, oh lama nggak kerja, wong bapaknya itu sampek ikut kerja proyek-proyek apa, kan cari kerjaan sulit, ikut kerja proyek, panas kepanasan mbak sampek gegernya ini melonyot kena panas, kan biasanya kalau di pabrik tertutup pabriknya. Kerja proyek bayarane ae nggak tentu, wes kadang-kadang

bayarane besok, sabtu wayae bayaran, besok lusae, bos'e ditunggu nggak ada, lusanya, gitu dulu itu, terus akhirnya anak-anak itu, "Wes ta bu, aku tak melok dodolan koran". Dodolan koran itu aja nggak bilang sama saya mbak, mulai jualan koran itu. "Bu aku tak dodolan koran", "Ojok le". Takutku kan di stop-stop, takut ada kendaraan-kendaraan, wong anak masih kecil mbak, gitu dulu itu. Terus mulai dapat itu, "Bu, aku melok temenku dodolan koran dikasih 500 itu senang dia, dikasih 1.000 sekali, tambah lama tambah lama ikut, ikut, ikut, kan merasakan dapat hasil banyak to dia itu, tapi dia dikasihkan saya, dapat 10.000 kasihkan, cuma dia kalau dia minta beli jajan kek, beli apa, minta sama saya, dapato 15.000, "Bu saya dikasihi orang ini, ibu ini, susuk'e kembalian itu lho, "Wes nggak usah susuk wes, ambilen ae", gitu. Ketemu sapa itu, kayak orang cina gitu, "Kamu sudah makan?", Terus makan diandokno gitu di Mc'D gitu, di Kentucky itu lho mbak, "Kamu punya saudara?", "Punya", dibawa pulang gitu sama dia, pokoknya dapat kue dari mana, dikasih orang itu selalu dibawa pulang, inget saudaranya dua itu, yang kecil-kecil itu, selalu pokoknya, sampek sekarang yo masih kok. Kemaren itu ya ada orang jual Magic Jare, "Bu, sampean tak belikno mau?", "Mau", "Wes to tabunganku ae tak belikno", kemaren itu dibelikno 65.000.

P : Magic Jare?

J : Iya, penghangat nasi itu lho mbak. Orang butuh gitu lho mbak, kalau nggak butuh ya mahal mbak, lihat merknya kan mahal, ada yang 250.000, ada yang 150.000, kan liat-liat merknya, gitu lho mbak. Pokoknya dia itu jujur, sekarang nggak jujur sama saya, sudah besar nggak jujur, kalau bolong udele itu ya, minta ya dikasihi, "Le, ibu'e nggak duwe duit le", dikasih 5.000, kalau nggak ikhlas sama ibunya nggak dikasih, biarpun ini saknya tebal punya uang, barusan jualan koran uangnya banyak, nggak dikasih. Sekarang kan sudah ngerti mbak, gini, gini, gini, jadinya ya nggak dikasih, tapi kalau orangtua sakit dia mesti inget kok, belikan obat bapaknya, "Ini lho Pak, tak belikno obat", tahu kok dia, ngerti. Dulu saya itu Sukur itu waktu kecilnya ya nggak seberapa nakal kok dia, disenengi, kalau sekolah itu disenengi gurunya.

P : Rajin?

J : Nggak rajin, pokoknya suka gitu lho sama dia, lucu dia itu, TK sampek SD itu suka semua gurunya, sampek sekarang ini, kalau inget gini, suka sama Sukur itu.

P : Perasaane ibu itu yak apa, kan Sukur ini kan kerja jualan koran, sedangkan itu kan ya juga, itu membantu nggak, membantu ekonomi keluarga ibu nggak?

J : Sebetulnya ya nggak mbak, untuk biayanya sendiri, untuk sepeda kalau rusak, didandakan, untuk biaya kendaraannya, kan punya sepeda, kalau ada kerusakannya, untuk sepatu buat bal-balan apa itu kan, beli sepatu, beli... kalau ada sepeda rusak beli sepeda, katanya ya nabung kok sedikit-sedikit, "Bu, tak tabungno sedikit-sedikit", katanya bilang gitu, nggak ngasihi sekarang.

P : Dulu ngasih?

J : Kalau dulu ngasih.

P : Sekarang nggak ya?

J : Nggak, sudah besar nggak, ya saya biarkan, kan sekarang ikut bal-balan mbak, jadi suatu saat ada kerusakan sepeda, kerusakan sepatu, kemungkinan anak-anak sudah besar kan, “Bu, aku tuku baju, tuku katok pendek”, kan bilang gitu, jadi saya nggak pernah, jarang saya minta-minta di dia itu jarang, cuma saya itu guyon mbak, guyono kalau dikasih kan ya lumayan (Subjek tertawa), kan kadang-kadang gudo saya ini, kan lumrahnya mbak, anak sama ibu kan biasa mbak gitu, dimarahi, diapa-apakan gitu dia sama saya.

P : Tapi ibu masih ngasih dia, nggak kan?

J : Kalau dia nggak punya sama sekali ya minta dia sama saya, “Bu minta 2.000, bu, minta 3.000.

P : Berarti kan dengan Sukur jualan koran biayai dirinya sendiri itu kan agak meringankan ya bu ya?

J : Iya meringankan beban, cuma ya saya itu kalau malam berdoa terus soalnya dia kan di jalan-jalan, di mana-mana nanti mbak, ya saya doakan saja, nggak ada halangan apa-apa, biar selamat, orangtua kan harus berdoa terus se mbak kalau anaknya nggak ada di rumah gitu, kalau di rumah kan enak, tiap hari ketemu, dimarahi, diapa-apakan, saya ya sampai sekarang kalau mangkel ya tak pukul-pukul sekali, ada apa ya tak tutukno, lak ngamuk saya ya jelek, namanya anak kan biasa. Kalau pulang itu ganti baju, bajunya kan di sini banyak, dia kalau nyuci ya nggak bersih to mbak, kalau saya cuci kan ngejreng bersih, wong anaknya itu, paling di sana itu diombrok-ombrok, Sukur itu males.

P : Lho Sukur lak pas pulang kerumah gini...

J : Iya ganti, sore baru kembali ke sana, “Bu, aku boleh”, ganti baju, mandi, gitu.

P : Gitu ngeluangno waktu nggak ibu ngomong-ngomong atau cerita-cerita sama Sukur?

J : Ya nggaklah, nggak bisa mbak, wong dia seneng main kok.

P : Main apa?

J : Ya main-main sama anak-anak itu di temen-temennya, paling ya sebentar, anu bu, bu, bu, makan bu, makan bu, wes mangano, bu opo bu nggak ono opo-opo, ya tukuo iwak opo ta, opo botok'an ta, kalau saya nggak masak, nggak punya uang ibu Kur, wes tak tuku martabak ae bu gawe mangan. Ibu'e lho nggak masak opo-opo, nggak duwe duit. 1.000 martabak dapat tiga buat makan. Tadi ya masak, ada uang ya masak, beli usus saya tadi.

P : Usus ayam?

J : Iya, setengah kilo 4.000, tak bumbu rujak wes, nyampek sore, banyak, buat sangu bapaknya, kan saya bontoti bapaknya.

P : Oh setiap hari dibontoti?

J : Ya iya, nggak bontot ya mahal mbak di sana, bontot terus saben hari, biarpun tempe penyet sama sambel pokoknya saben hari tak bontoti, sayur kangkung kek sama tempe, sama ayam, ikan asin, jangan asem, tahu tempe, ben hari saya bontoti, mahal mbak di sana, daripada buat beli kan untuk anak-anak aja, bapaknya itu eman, anak-anaknya kan nakal-nakal, “Pak minta jajan pak”, gitu, jadi bapaknya nggak pernah jajan, kasihkan anaknya aja, jajan gitu nggak pernah bapaknya, kasihan sama anaknya.

P : Jadi lak pulang gitu ya nggak pernah ngobrol-ngobrol, cerita-cerita gitu ya?

J : Nggak, ya wes lari kemana-mana ketemen-temennya gitu, “Bu, mangan bu”, nonton TV.

P : Ya cuman gitu tok biasane?

J : Iya. Yang sering ya keluar.

P : Ibu pernah nggak tukaran ambek Sukur?

J : Pernah, nggak tak wawo, nggak tak sopo, saya kalau mangkel karo Sukur nggak tak sopo, diem, “Bu, pulang”, diem, “Bu, pulang”, diem.

P : Kenapa gitu bu, tukaran opo`o?

J : Kalau gitu itu di tuturi itu lho nggak direken saya, dituturi orangtua, “O... ibu iki, opo sampean iki, sampean iku ojok ngomel ae lho”, “Dituturi wong tuwo kok ngomel ae”, nggak tak sopo. “Bu, moleh”, nggak tak reken, “Bu, moleh bu”, nggak tak reken, besok gitu bawa jajan, kasihkan adik-adiknya (Subjek tertawa), ya dibelikan rambutan kek, dibelikan apa, kalau saya ngondok itu. Kasihkan anaknya, “Iki lho dek, warao ibu”.

P : Tapi kan nggak pernah seng sampek nemen-nemen gitu?

J : Saya sayang sama anak-anak itu, paling tet...tet...tet... bar, bar saya ini, nggak pernah dendaman sama anak.

P : Kalau bapaknya nggak pernah tukaran sama Sukur?

J : Ndak.

P : Sikap’e ibu terhadap Sukur itu kayak apa bu?

J : Ya gimana ya, ya sama anak-anak yo seperti gimana mbak sama anaknya sendiri (Subjek tertawa).

P : Ya kayak orangtua sama anak, gitu ta?

J : Iya, sama orangtua sama anak gitu.

P : Perasaane ibu ambek Sukur itu gimana bu? Sayang opo...

J : Ya sayang mbak.

P : Sayang ya?

J : Iya sayang, itu mbesok kalau saya tua juga ikut sapa kalau nggak ikut anak. Ya gini kalau sama anak baik orangtua mbesok ya dikasihi ya baik, gitu. Kalau saya jelek sama anak, mbesok kalau sudah tua anak-anak saya kan berani sama saya semua, nggak mbak, ya dari jauh dipantau terus, di rumah dituturi gini-gini, “Le koen ojok nakal-nakal, ojok morsal yo nak yo, koen ono arek ngombe ojok mbok melok’i, ojok mbok ikuti, gitu. Kan orangtua kan selalu takut se mbak, kalau ikut-ikutan anak, lagian kan anak jalanan, takut kena pengaruh anak-anak, ngerokok kek, gini-gini kek, ngombe-ngombe kek.

P : Tapi kan sudah di yayasan to?

J : Iya, tapi kan biarpun di yayasan kan pinter malinge mbak. Dimana pun, biarpun dia di sana takut sama Pak Peter kan pinter malinge, anak sekarang itu nakal-nakal, ya jangan sampek, tapi kalau saya pantau nggak kok Sukur, nggak takut, sama Pak Peternya patuh rupanya dia, memang anaknya senang cengingisan, Sukur itu seneng pringisan. Ngerti kok sama orangtua, bapaknya nggak punya uang berapa hari, sabtu minggu nggak kerja, “Tak sangoni pak”, dikasihi 20.000, ngerti kok, ini kerja aja ngerti, mudah-mudahan besok sampek besar, sampek tua saya ngerti, mudah-mudahan.

P : Ibu’e pernah ini nggak, terlintas moro-moro ndek pikiran, “Aku kepingin Sukur nggak kerja lagi jadi jualan koran?

J : Ya gimana mbak, bapaknya itu lho gajinya nggak cukup, satu minggu cuma 130.000an, buat makan satu minggu aja sudah 50.000an, uang 50.000 itu mbak saya belikan beras 6 kilo, minyak tanah 4 liter, cukup ta satu minggu, nggak cukup mbak minyak tanah itu, telur setengah kilo, gula 1 kilo, saya satu minggu 1 kilo gula, itu aja kalau nggak odol habis sabun habis aja sudah 50.000 itu mbak. Saya itu sampek ikut ngelaundry di ponakan-ponakan saya, kalau nggak gitu tambah nggak cukup mbak. Ini aja dulu utang di pabrik (Subjek sambil menunjuk TV), dulu itu, itu ya juga.

P : TV ini ta bu?

J : Iya, dulu itu kecil, rusak terus rusak terus, terus sama bapaknya, “Wes bu tak nyicil 10.000 nang koperasi, gitu. Kalau nggak gitu nggak punya mbak, gini-gini itu diewangi nyicil Sukur, apa salon itu, VCD itu dari kakaknya, kan saya anu, apa, bapaknya Sukur dapat saya kan duda, punya anak dua, yang satu ikut ibunya, yang satu ikut saya, sekarang sudah menikah, anak tiri saya itu, sudah menikah.

P : Ehm, ya itu yang ngasih VCD?

J : Iya, tapi ya wes rusak mbak, hampir dua tahun.

P : Oh. Sekarang sudah kawin ya?

J : Sekarang sudah kawin, gitu ya nggak bantu lho mbak sama sekali, padahal saya besarkan, nggak bantu sama sekali, sek mendingan Sukur, anak tiri saya itu pelit.

P : Tinggal di mana bu, jauh?

J : Jauh, di gedangan sana.

P : Ehm, jarang ke sini ya?

J : Jarang, yang perempuannya itu medit, perhitungan, nggak pernah, jarang anak-anak itu dikasih kalau ke sini, saya sudah diem tok. “Nggak usah njalok-njalok bu”, gitu Sukur. “Engko tak golekno dewe”, gitu itu dia ya mangkel sama kakaknya. Dulu kan dibesarkan, mulai kecil itu, mulai belum sekolah itu ikut sama saya, gono yo nggak ngerti rek-rek, aku ya wes diem aja, katanya bapaknya “Meneng ae wes bu, bu, engko lak rejeki teko endi-endi”, bilanganya bapaknya gitu. Lha seng perempuan lho muedit, seng laki ya ikut perempuannya, ya wes nggak oleh opo-opo, “Wes nggak ngerti kabeh pak, anakmu yo nggak ngerti, mantumu yo nggak ngerti, jarno pak.

P : Jadi ibu’e ya nggak pernah ini, nggak punya keinginan Sukur itu nggak kerja loper koran lagi, maksud’e kerja lain, nggak kepingin bu?

J : Ya kepingin mbak, tapi cuma’e dia itu kan masih sekolah mbak, nggak tahu kalau besok sudah nggak kerja, dia punya ijasah nggak tahu lagi, umurnya kan tambah dia mbak, kan dia sekarang 18, nanti kan sudah lulus dari kerjanya itu, eh apa sekolahnya itu kan dapat ijasah, nggak tahu lagi ikut kerja apa kek, ngelamar apa kek, nggak tahu terserah dia, sekarang kan masih disambi sekolah, kan untuk jajannya dia, nanti kalau kerja sungguhan dapat gaji, dia mungkin nggak jual koran.

P : Ibu’e kepingin to, maksud’e lak Sukur mbesok’e kerja lain?

J : Iya mbak, untuk apa jualan koran, dapat’o yo kerja di toko kek, di mana-mana kek, di bengkel kek, di mana, mudah-mudahan dapat pekerjaan, mosok di jalanan terus, ya ngenakno orangtua mbak kalau bisa.

P : Kepingine ibu'e Sukur kerja apa? Ya ndek toko gitu ta?

J : Ya terserah dia mbak maunya apa, kalau mau saya ya mudah-mudahan anak saya dapat kerjaan yang tetep, di mana, apa aja, pokoknya kerja yang tetap, yang enak. Cuma kerja ya soro mbak, cuma maksud mudah-mudahan dapat kerja yang tepak, gajinya yang cukupan kan enak mbak, ya mudah-mudahan, berdoa aja.

P : Harapane ibu terhadap Sukur itu apa bu?

J : Harapan saya ya mudah-mudahan besok kalau dia sudah kerja bisa bantu adik-adiknya sekolah mbak, itu mudah-mudahan harapan saya, bisa bantu adik-adiknya yang kecil-kecil dua ini sekolah, kalau dia kan sudah nggak sekolah, kerja tetap kan bisa bantu adiknya dua itu, kecil-kecil, yang satu masih nol besar, bentar lagi kurang berapa bulan sudah masuk.

P : SD?

J : Iya. Itu aja bingung saya, nggak tahu saya, ibu'e nggak duwe celengan, banyak e mbak, nggak tahu berapa ratus itu.

P : Masuk sekolah baru itu?

J : Iya, kalau bayarannya mungkin dibawah 20.000, mungkin 15.000 kalau nggak 10.000 SD.

P : Setiap bulane?

J : Iya.

P : SPP itu ya?

J : SPPnya itu.

P : Cuma itu tok bu harepane?

J : Habis gimana, ya mudah-mudah itu, bisa bantu orangtua, dulu kan sudah... terserah dia kalau mau pacaran ya silakan, ya wes pokok'e gede'no adik'e sek wes gitu lho mbak, ya kalau sudah punya simpanan ya biarno pacaran, anak sudah besar. Kalau bisa ya tak suruh bantu adik'e dulu, kalau bisa lho mbak, kalau nggak ya babano pacaran, wong sudah besar, kalau bisa ya bantu adik-adiknya sekolah dulu, kalau adiknya sekolah sudah lulus sekolah, kerja kan nggak tahu lagi, gitu.

P : Keberhasilan atau kemajuan seng kayak apa seng diharepno ibu terhadap Sukur?

J : Gimana ya, keberhasilan yo seng, dapat gaji yang lumayan, gitu lho mbak, gimana keberhasilan apa, kalau Sukur bekerja aja mengharapkan saya (Subjek tertawa), mengharap dapat pekerjaan yang enak.

P : Cuma gitu?

J : Iya, sekarang cari pekerjaan ya sulit kok mbak.

P : Iya, sekarang sulit.

J : Sekarang kalau nggak ada yang bawa aja sulit, banyak anak keleleran cari kerjaan sulit sekali, biarpun punya ijasah lho mbak, sekarang kalau nggak ada yang bawa ini. Saya kepingin saya le, le, "Kamu lak kenal wong Philip itu mbok kerjao ndek pabrik Philip opo'o", gitu saya. Dia kan punya kenal-kenalan sama bapak siapa, bapak siapa.

P : Ya kan disponsori dulu.

J : Lha iya, “Mbok golek’o kerjo seng enak opo’o le, le, tak dongakno cekno kerjo seng tetep”, “Ngampang bu, sek tak nututno sekolah, wes dungakno ae”, bilang gitu.

Lampiran H

Orangtua Subjek III

Nama	: TH
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal lahir	: Surabaya, 26 Januari 1963
Usia	: 42 Tahun
Alamat	: KK I / 54, Surabaya
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir	: SMP Kelas I

Observasi Tempat:

Waktu peneliti datang ke rumah subjek, subjek sedang ada dibelakang rumah. Kemudian dipanggilkan anaknya, kamipun berkenalan. Selama wawancara subjek dapat menjawab pertanyaan dengan lancar, jika ada yang tidak dimengerti subjek akan bertanya pada peneliti. Waktu itu rumah subjek baru kena banjir, anak-anaknya pada membereskan barang-barang. Tapi bagian ruang tamu sudah tampak bersih dan rapi. Subjek selama wawancara banyak tertawa. Subjek menangis pada saat bercerita tentang suaminya yang sudah meninggal.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Senin, 7 Maret 2005
 Jam : 10.30 – 11.00
 Tempat : Di rumah subjek.

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti

T : Inisial dari subjek

P : Keadaan ekonomine ibu kayak apa? Menurut ibu kayak apa?

T : Sangat berat (Subjek tertawa).

P : Kurang gitu?

T : Iya kurang.

P : Ibu kalau nggak kerja gini terus biaya dari mana, dari anak-anak?

T : Iya, ya dari jual koran itu dikasihkan saya. Saya disuruh-suruh orang nyuci.

P : Nyuci pakaian?

T : Iya.

- P : Anak'e ibu berapa ini?
 T : Dua, ya tiga sebenare, yang satu kan diambil neneknya di Nusa Tenggara sana.
 P : Oh, jadi cuma Lukman sama...?
 T : Topan.
 P : Itu kakaknya apa...?
 T : Iya kakaknya, ya ikut sosial.
 P : Oh iya kemaren ketemu. Tapi nggak tinggal di yayasan ya?
 T : Nggak, nggak tinggal yayasan.
 P : Yang tinggal yayasan cuma Lukman aja?
 T : Iya.
 P : Jadi kurang ya bu, penghasilane ya cuma dari itu-itu aja ya?
 T : Iya dari itu-itu aja
 P : Buat makan itu masih cukup nggak?
 T : Ya kurang (Subjek tertawa).
 P : Kurang?
 T : Iya. Ini saya rencananya mau kerja di Jakarta.
 P : Ehm, jadi apa gitu bu?
 T : Jadi pembantu. Makanya tadi kan nemui bosnya. Kalau nggak lusa ya besok saya berangkatnya.
 P : Itu nemui bosnya sudah diterima?
 T : Iya sudah diterima.
 P : Ditinggal berarti anak-anaknya?
 T : Iya (Subjek tertawa).
 P : Nggak pa-pa ya?
 T : Iya nggak pa-pa. Makanya nanti kalau saya jadi berangkat saya ke Pak Peter, nitip-nitip anak saya. Kan lingkungan namanya lingkungan lebih kejam berpengaruh. Biar Topan nanti tidur yayasan, kan nanti takutnya kena pengaruh, narkoba atau minum-minuman keras.
 P : Terus rumah'e sapa seng menghuni? Nggak dikontrakkan?
 T : Nggak. Biar nanti Topan kan ada, biar dia bisa lihat-lihat.
 P : Ini rumahnya rumah sendiri ya bu?
 T : Iya, ya tinggalannya orangtua. Sini saudara semua, ini kakak sebelah, terus belakang ibu, jadi saya ninggal gitu nggak sangsilah.
 P : Iya, enak ya?
 T : Iya.
 P : Itu suamine ibu sudah nggak ada ya?
 T : Iya.
 P : Sudah berapa lama bu?
 T : Tiga tahun.
 P : Kalau dulu masih ada suamine kerja apa gitu bu bapak?
 T : Bapak kerja sepatu.
 P : Jual sepatu?
 T : Bikin-bikin kerajinan sepatu, langka itu mbak sebenarnya.
 P : Bikin kerajinan sepatu?
 T : Anu malnya sepatu, itu kalau Sejava Timur nggak ada, kalau namanya ayahnya Lukman ini memang namanya sudah terkenal, dari Bandung sampek

Surabaya, tapi modal yang nggak punya, jadi dia sama tangan aja, dia seperti ngukir gitu mbak. Ini ada contohnya, dari balok bikin gini mbak, dari balok kotak-kotak itu sampek jadi gini, di sini itu hanya Jaslem sama Bandung aja, tapi bukan kayu, di sini kan kalau kayu, kalau Jaslem sama Bandung itu plastik, jadi cetakan, yang bikin mal ayahnya Topan sama Lukman. Makanya dia nggak kuat otaknya, waktu dia diuji sama bosnya langsung drop, otaknya nggak kuat, langsung pingsan. Otaknya sejajar gitu lho mbak. Bagaimana lihat kakinya orang ini bisa ngepres, biar jadinya seperti komputer gitu lho, ngepres langsung. Itu terus dia pulangnye nggak kuat, “Bu, kepala saya sakit”. Tiga hari. Ya demi uang sampean sampek ninggalno aku. Ya gara-gara diuji sama bosnya itu, dia otaknya nggak kuat. Langka ini mbak, nggak ada penerusnya ini Sejawa Timur, nggak ada.

P : Anak-anak’e nggak ada seng nerusno?

T : Tapi dia itu sebelum meninggal itu bilang gini, waktu ginjalnya masih... kan pernah operasi ginjal, bilang gini, “Jangan sampek anak saya ini turun sama saya ini!”. “Kenapa yah?”, “Itu lho orang dicari kerjaan, nggak orang cari kerjaan, dia yang nyari kita”, kan langka, ini kerjaannya berat, ngasah otak sama tenaga, banyak orang nggak kuat, bapak saya ya kena otak.

P : Kerjaannya ya ini?

T : Iya, itu kan dari bapak saya, anaknya tiga laki-laki nggak bisa nurun, kemenantunya bisa.

P : Kalau ibu’e asli mana, oh sini ya?

T : Iya.

P : Kalau bapaknya Sumbawa ya?

T : Iya.

P : Terus sudah menikah ya tinggal di sini?

T : Iya.

P : Jadi anak-anak’e semua besar di sini?

T : Iya di sini.

P : Waktu ibu tahu Lukman jualan koran gitu yak apa bu perasaane?

T : Ya nangis, waktu jual koran itu dulu sebelum ikut pak Peter itu, dia waktu ayahnya sakit ginjal kan nggak kuat, saya ngamar di Karang mjenjangan, dia terpaksa jualan koran, terus habis itu ditolong orang depannya Hyaat itu lho apa? Bank apa itu?

P : Bank Bapindo itu?

T : Mungkin, Bank depannya Hyaat itu, terus dikasih uang sekolah, Lukman mau diambil sebenarnya, “Ini mau saya ambil bu ini, saya sekolahkan sama saya pondokkan”. Saya nggak boleh, “Jangan pak”. “Lho nggak pa-pa, ini lho anak ini nggak saya apa-apakan, saya taruh ke panti, biar dia sekolah, biar pinter ngaji, ibu satu minggu sekali bisa datang ke sana”, tapi saya nggak mau, jangan wong masih kecil, wong masih kelas dua mungkin.

P : SD?

T : Iya, kelas II, terus habis itu dikasih uang buat bayar sekolah. “Uang sekolahnya bagaimana?”, “Ya nunggak tiga bulan”. Terus saya bawa ke tempat sekolahnya, memang waktu itu kan ayahnya opname, jadi saya itu

nggak merhatikan, merhatikan ayahnya biar sembuh. Terus dibayar, lama-lama ya nggak tahu terus Lukman ketemu Mr. Peter, terus ya diasuh.

P : Sebetul'e ya sedih ya bu ya?

T : Iya sedih, waktu ngamen itu apa... kelihatan kakak saya, "Tat, anakmu ngamen", katanya. "Sampean kok tahu?", "Iya, waktu itu saya pake helm sama tutup muka ke depannya dia, lari".

P : Oh Lukman kerja gitu nggak bilang sama ibu ya?

T : Nggak bilang, yang koran itu aja saya tahu.

P : Kalau koran bilang ya?

T : Iya bilang, kalau koran kan dari dulu memang untungnya dikasihkan saya.

P : Ibu kok mengijinkan Lukman jualan koran gitu kenapa bu? Ngijinkan nggak?

T : Ya saya ijin kan sebab saya nggak bisa ngasih uang, cuma saya bilang gini, "Ojok nyuri-nyuri nak, asal kamu kerja gini asal halal!". Jangan sampek nyuri, gitu aja. Saya takutnya kalau ada hp, nyuri, lari, aduh!. Gitu aja pesen saya, jangan nyuri.

P : Ibu mengijinkan ya karena keadaan ekonomine?

T : Iya.

P : Perasaane ibu ambek pendapate ibu gimana, kan Lukman ini kerja jualan koran ini kan untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga, gitu, perasaan gimana bu?

T : Nangis mbak, nangis. Ya Allah, anak saya ini seumpama... Asal ngerti sama orangtua, sampek dia itu jualan koran dikasihkan saya.

P : Selalu itu bu?

T : Iya, ya buat bayar lampu, buat apa. Kadang saya ya dikasih 5.000, 3.000, "Kamu nggak nyuri ta ini?", "Jangan nyuri ya, kamu sudah dibiayai.

P : Dengan Lukman jualan koran itu membantu perekonomian keluarga nggak bu?

T : Ya membantu.

P : Kalau Lukman pas pulang ke rumah gitu biasane ibu ngeluangno waktu nggak ambek Lukman ngajak ngomong-ngomong?

T : Iya, ngomong-ngomong, kalau ada Lukman itu rasanya beban saya itu hilang, daripada Topan, "Koen nggak usah sumpek bu, apa yang bisa dijual jualan, nggak usah utang-utang.

P : Biasane ngomongno apaan lagi bu? Lak pas ngomong-ngomong sama Lukman itu seng diomomngno apa?

T : Biasanya gini, "Man, ibu'e nggak duwe duit Man". "Wes bu endi wes seng kenek digadaino, kenek didol, dol'en bu". "Tak dunggakno le awakmu dadi pemain, penderitaane ibu ben berkurang". Ini aja dicicilkan Lukman (Subjek menunjuk TV yang ada di rumahnya).

P : Nyicilnya di mana bu?

T : Di belakang, satu bulannya 50.000. Kalau sehari-harinya dapat uang 5.000 dikasihkan orangnya.

P : Ibu'e pernah nggak bertengkar sama Lukman?

T : Nggak pernah.

P : Kalau sama bapaknya?

T : Bapaknya nggak suka sama dia, sebab hitam, paling jelek itu. Topan sama Neneng putih-putih. Musuhan itu, semua bilang. Saya bilang gini, "Nasibmu

nanti kamu jadi orang nak, seng penting koen jadi pemain seng iso nganu Suroboyo”. “Mene-mene koen lak dadi pemain tukuen Kejambon yo”, terus dia diam ae, gae'en wong kampung loro ati yo, koen dienyek. (Subjek tertawa).

P : Ini kan punya kakak ya perempuan?

T : Iya.

P : Yang ikut neneknya itu ya?

T : Iya.

P : Nggak pernah pulang ke sini bu?

T : Ya waktu ayahnya meninggal itu.

P : Dari kecil itu bu ikut neneknya?

T : Dari SD kelas VI, lulus terus langsung dibawa.

P : Sikap'e Lukman terhadap ibu itu gimana bu?

T : Sayang.

P : Sayang ya?

T : Ya rasa kasihan.

P : Sama ibu kasihan?

T : Iya. Kalau kakaknya sama saya kan masih minta, tapi kalau Lukman nggak, dia lebih perhatian sama saya.

P : Perasaane ibu terhadap Lukman itu yak apa bu? Sayang ta, apa...?

T : Sayang, nggak tega mbak.

P : Ibu'e pernah nggak moro-moro terlintas dipikiran, “Ah aku nggak kepingin Lukman jualan koran lagi, kepingine Lukman kerja seng lainne ta?

T : Ya kepingin mbak.

P : Ibu'e kepingine Lukman kerja apa kalau nggak jualan koran lagi?

T : Pingin kerja seadanya.

P : Seng lebih baik gitu?

T : Iya, yang ada pastinya gajian. Ya kalau seumpamane anak dua ini sudah lulus, saya nggak mungkin kerja. Nggak tahu saya nanti saya jual-jualan di rumah.

P : Harapane ibu terhadap Lukman apa bu?

T : Ya ingin jadi orang.

P : Kepingin Lukman jadi orang?

T : Iya.

P : Jadi orang yang kayak apa?

T : Ya seperti orang-orang yang bisa kerja.

P : Terus? Yang bisa kerja gimana?

T : Ya seperti kerja orang yang berada, gitu mbak.

P : Harapannya itu?

T : Iya itu. Saya sering ngasihi tahu, “Kamu kalau latihan yang sungguh-sungguh, biar kamu itu jadi orang, kalau kakakmu nggak jadi semua, kalau kamu sudah enak, kan bisa angkat keluarga, sering saya bilang gitu. “Iya bu, doakan saya bu”, “Ya saya nggak kurang-kurang nak doakan”. Biar orangtua gini asal anak jangan seperti kami. Cita-cita ayahmu bagaimana, jangan, ingat sama orangtuamu, kasihan ibumu, pas mau, pas mau meninggal itu, “Kasihan ibumu nggak ada yang ngasih uang” (Subjek menangis, peneliti memberinya tisu). Dia itu nggak pernah mbak kalau ngurus anak-anak sekolah itu, dari TK nggak

pernah, mau meninggal nanti sore, pagi itu banguni anaknya sendiri, “Ayo bangun-bangun, kamu yang pintar ya, biar kamu jadi polisi”. Padahal itu pak Peter biayai. “Wah seperti nyekolahno aja”, saya bilang gitu. Mau berangkat itu, “Kamu ingat ibumu, kasihan ibumu, aku mau pulang ke Bima, kasihan ibumu, kasih ono uang untuk belanja, kasihan ibumu”, pesannya. Anak dua berangkat sekolah, dia itu duduk di sini, datang jam 12.00 anak-anak berangkat latihan itu ya pamit, “Berangkat yah!”, “Iya”. Jam tiga, sudah nggak sadar, anak-anak saya ngebel sudah nggak nututi, sudah berangkat, berangkat duluan. Orang-orang saya bilang gini, “Iyo, nggak biasanya pak Salam itu gitu-gitu sama anaknya, ini lho kok langsung pesan gitu, tadi pagi.

P : Keberhasilan atau kemajuan seng kayak apa seng diharepno ibu terhadap Lukman?

T : Saya ingin anak saya itu jadi pemain.

P : Pemain sepak bola?

T : Iya, pemain sepak bola, kalau dia kerja ya pingin dia jadi pengusaha, bagaimana cita-citanya orangtua, nggak tahu semua kan takdir ya mbak.

P : Itu aja bu?

T : Iya. Itu yang saya bayangkan setiap hari, “Ih seumpama anak saya jadi pemain Persebaya”, gitu. Kayanya saya, gitu (Subjek tertawa).

Lampiran I

Orangtua Subjek IV

Nama	: S
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal lahir	: Sidoarjo, 9 Juli 1963
Usia	: 42 Tahun
Alamat	: CB RT IV / RW I, Sidoarjo
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan	: Wirausaha
Pendidikan terakhir	: SD Kelas VI

Observasi Tempat:

Pada saat peneliti datang bersama dengan anaknya, subjek sedang menjaga warungnya, pada saat itu tidak ada pembeli. Subjek langsung menyuruh anaknya mengajak peneliti untuk masuk ke rumahnya. Subjek membuatkan peneliti minuman, kemudian menyuruh anaknya menjaga warungnya. Selama wawancara subjek dapat menjawab pertanyaan dengan lancar, hanya saja subjek terlihat kurang terbuka dan merasa malu. Tampak juga anaknya yang paling kecil bermain dengan kakaknya. Selama peneliti ada di sana tidak tampak ada ayahnya.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Jumat, 4 Februari 2005

Jam : 14.00 – 14.15

Tempat : Di rumah subjek.

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti

S : Inisial dari subjek

P : Bu, bagaimana keadaan ekonomi di keluarga ibu?

S : Ya kurang mbak, sebab suami saya punya WIL, sebagai kuli bangunan saja punya WIL, jadi nafkahnya ya pasti dibagi, jadi ya pasti kekurangan. Ini untung saja Budi ikut yayasan sosial, jadi bisa meringankan beban.

P : Bagaimana sikap ibu waktu tahu Budi jualan koran?

S : Saya sebagai ibu sangat bangga, sebab melihat anak bisa mandiri, berarti anak saya bisa melihat keadaan orangtuanya.

P : Ibu kok mengizinkan Budi berjualan koran gitu kenapa bu?

S : Ya daripada menganggur kan lebih baik mencari uang untuk uang jajannya, dan bisa ditabung untuk bekal dirinya sendiri. Lagipula saya juga tidak bisa memberinya, untuk biaya sekolah adiknya saja kadang-kadang nunggak mbak. Di yayasan kan anak-anak yang lain juga berjualan koran, jadi ya nggak papalah.

P : Perasaan sama pendapatnya ibu terhadap Budi yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi, kayak uang dalam keluarga gitu gimana bu?

S : Ya sebenarnya sangat tidak tega, sebetulnya anak tersebut masih waktunya memikirkan sekolah, bukannya mencari uang. Tapi berhubungan melihat kondisi keluarga seperti ini, jadi ya terpaksa.

P : Apakah dengan Budi berjualan koran itu membantu perekonomian dalam keluarga?

S : Ya kadang-kadang, sebab anaknya juga masih membutuhkan untuk dirinya sendiri. Seperti untuk uang jajannya, membeli apa ta, ya pokoknya kebutuhannya dia. Ya kalau Budi lagi punya uang ya kadang-kadang dia memberi.

P : Jika Budi pas pulang ke rumah gini, biasanya ibu ngajak ngomong-ngomong dan tanya kabarnya apa nggak?

S : Otomatis ya, masak anaknya pulang nggak diajak ngomong-ngomong, apalagi anaknya jarang pulang. Biasanya gitu saya ajak pergi jalan-jalan, entah itu ke pasar, apa kemana, pokoknya pergi jalan-jalan.

P : Biasanya gitu yang diomongkan apa bu?

S : Ya menanyakan kondisinya, kesehatannya, pekerjaannya, sekolahnya, ya kadang-kadang juga masalah pribadinya. Ya pokoknya tentang dirinya.

P : Ibu pernah bertengkar nggak sama Budi yang sampai membuat ibu sedih?

S : Oh nggak pernah mbak, anak saya ini anaknya baik, pengertian sama orangtuanya.

P : Kalau sama ayahnya?

S : Pernah dulu itu waktu ayahnya mukuli saya, Budi sama kakaknya itu melerai, bapaknya itu dipukul sama Budi sama kakaknya. Ya mungkin karena nggak tega ngeliat ibunya dipukuli sama ayahnya. Ya akhirnya ayahnya marah-marah sama anak-anak. Ya itu mbak.

P : Sikap'e Budi terhadap ibu itu gimana?

S : Dia sangat baik dan sopan mbak. Anaknya pengertian, suka ngemong adiknya, pokoknya suka membantu orangtualah.

P : Perasaannya ibu terhadap Budi gitu gimana bu? Sayang, apa benci, apa kesel ta?

S : Yang jelas sangat sayang, sebab jarang sekali bertemu atau pulang. Kalau pulang gitu sama ibu Budi nggak boleh keluar-keluar, saya suruh di rumah terus.

P : Ibu pernah nggak moro-moro kepikiran pingin Budi nggak jualan koran lagi?

S : Belum mbak, sebab selama suami saya belum sadar untuk bertanggung jawab penuh.

P : Maksudnya itu ibu pernah punya keinginan supaya Budi itu nggak kerja jualan koran lagi, tapi kerja yang lainnya?

S : Oh ya iyalah mbak, mosok mau jualan koran terus, penghasilannya kan sedikit, ya setidaknya dapat pekerjaan yang lainnya, yang penghasilannya lebih banyak. Kalau penghasilannya banyak kan bisa bantu biaya adiknya sekolah.

P : Kenapa gitu bu?

S : Ya gimana ya mbak, soalnya ayahnya punya WIL, jadi nggak bisa diharapkan. yang saya harapkan ya dari anak-anak saya yang sudah besar-besar ini supaya bisa membantu ibunya dan adiknya. Ya saya harap Budi dapat kerja yang enak dengan penghasilan yang lumayanlah, kalau dia kerja jualan koran gitu kan hanya cukup untuk biaya dia sendiri aja.

P : Harapan ibu terhadap Budi kira-kira apa bu?

S : Mudah-mudahan dikemudian hari anak saya menjadi anak yang baik dan berguna pada orangtua, bisa membantu adiknya sekolah dan membesarkannya. Terus dia dapat pekerjaan yang enak, itu aja mbak.

P : Kira-kira keberhasilan atau kemajuan yang seperti apa yang diharapkan ibu terhadap Budi?

S : Ya semoga menjadi orang yang maju seperti orang lain, dan juga semoga menjadi anak yang patuh dan taat pada orangtua dan agama yang dipeluknya.

P : Menjadi maju seperti orang lain itu yang kayak gimana misalnya bu?

S : Ya pokoknya maju kayak orang-orang yang sukses, hidupnya kecukupan, buat makan cukup, buat biayai keluarganya juga cukup.

P : Itu aja bu?

S : Iya.

Lampiran J

Orangtua Subjek V

Nama	: R
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal lahir	: Sampang, 4 September 1958
Usia	: 47 Tahun
Alamat	: KPK 1 / 64, Surabaya
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Indonesia
Pekerjaan	: Wirausaha (Buka warung kalau sore hari)
Pendidikan terakhir	: SMP kelas I

Observasi Tempat :

Peneliti datang bersama dengan anaknya, pada saat peneliti datang subjek dan suaminya tampak sedang sibuk membereskan rumahnya, barang-barang tampak berserakan di depan rumah, karena semalam kena banjir, suaminya sedang membetulkan bagian kamar tidur, sedang Subjek tampak membereskan barang-barang yang ada di depan. Kemudian kami berkenalan, kemudian subjek menyuruh anaknya untuk menyiapkan minuman teh botol untuk peneliti. Selama proses wawancara, sang suami masih membetulkan bagian kamar tidur, dan ada anak perempuan yang datang, dia anak dari suami yang ke dua, dia baru pulang dari sekolah, dia masih SD kemudian dia berganti baju, setelah itu dia duduk di sebelah ibunya. Sedang anak laki-lakinya (Subjek V), setelah membuat minuman dia ijin pergi ke rumah subjek II, yang kebetulan memang dekat. Dari sana juga tampak bahwa subjek V memang tidak suka dengan ayah tirinya. Karena tidak tampak berbicara sedikitpun dengan ayah tirinya.

Pertemuan I

Hari / Tanggal : Rabu, 3 Januari 2005

Jam : 11.00 – 11.40

Tempat : Di rumah subjek.

Wawancara Kepada Subjek

Keterangan:

P : Inisial dari peneliti

R : Inisial dari subjek

R : Tolong mbak, ibu matanya nggak seberapa kelihatan (Subjek mengisi daftar yang diberikan oleh peneliti). Kok kebetulan ke sini lagi bongkar-bongkar. Sek ta sek ta, jopokno sedotan (Subjek berbicara dengan anaknya, subjek V,

yang sedang menyiapkan minuman buat peneliti). Ini alamat sini?, alamat yang sesuai KTP atau tempat baru ini?

P : Alamat yang baru aja. Saya rekam nggak pa-pa kan bu? Saya rekam gitu suaranya?

R : Oh nggak pa-pa (Subjek sambil tersenyum).

P : Ini lho mau tanya-tanya buat tugas kuliah.

R : Iya.

P : Lho ibu'e kemaren pergi kemana? Kemaren nggak ada kan ibu'e, pergi ya?

R : Oh kemaren ke sini to?

P : Iya.

R : Anu, apa itu, ada saudara jadi penganten, mestinya hari ini kita ke Madura ngiring manten, tapi berhubung rumah seperti ini, kita nggak ikut, jadi semua saudara ikut, cuma saya dan bapaknya aja yang nggak ikut, Kertajaya situ, itu kan keponakan saya menikah, tapi dapat orang Madura. Jadi pulang semua, kemarin itu berangkat jam setengah dua belas, bangun tidur langsung berangkat ke sana, eh jam sebelas kali ya saya berangkat ke sana, mbak ke sini jam berapa?

P : Ya siang gitu.

R : Oh, saya nggak ada, siang jarang di rumah saya mbak, ini lho (Subjek sambil menunjuk barang dagangannya) kesana kemari kulakan telur, apokat, jeruk, segala macem, bahkan saya jualan sampai pagi, ya kadang kalau nggak kuat ya digantiin sama tetangga, karena sakit ini lho mbak (Subjek sambil menunjuk perutnya), sakit kanker.

P : Terus sekarang sudah sembuh?

R : Ya kalau dikatakan sembuh ya belum, karena kalau kecapekan kadang kambuh lagi.

P : Lho ibu kalau kulakan kulakan sendiri?

R : Ini sama bapak, berdua, ya kadang kalau bapak lagi repot ya saya sendiri. Lho nggak les? "Nggak, Jumat" (Anaknya yang baru pulang sekolah datang). Lho iki opo'o kok dibongkar? "Lho sampean turu endi lak nggak dibongkar?" "Turu endi lho?" "Yo turu kono lho, engko diberseni kabeh", "Ayo masuk, sepatune dicopot, dipepeh ben garing", "Nggak wes garing", "Iya tapi copot ae, kok rusak sepatumu, garing'e gareng...", "Gareng, gareng, gareng!", "Oh engko tak sawat koen kok, ngomong kok... "Dipepeh sepatune ben nggak rusak nak".

P : Keadaan sosial ekonomine ndek keluargane ibu ini yak apa?

R : Pas-pasan.

P : Pas-pasan, buat makan gitu masih cukup?

R : Ya kadang kalau lagi rame ya cukup, kalau nggak rame ya katakanlah kurang.

P : Lho buat biaya sekolah gitu?

R : Anak-anak dapat bantuan, yang kecil ini.

P : Kok bisa dapat bantuan?

R : Kan dulu ada proyek jalan, terus ada bantuan buat keluarga nggak mampu untuk biaya sekolah, satu anak.

P : Ehm, berarti yang satunya nggak?

R : Nggak.

P : Ini kan Junaedi jualan koran, itu pas ibu tahu gitu sikap'e ibu yak apa?

R : Ya sebetulnya saya kasihan, kan sebenarnya itu kan tanggung jawab orangtua, tapi kan gimana ya, memang kenyataannya begini, Junaedi pun kreatif mungkin, daripada menyusahkan orangtua, dia mengambil jalan pintas untuk berjualan sendiri, berdikari sendiri, sambil bersekolah sambil jualan koran, dulunya kan gitu, terus akhirnya kenal sama Pak Peter, terus akhirnya sama Pak Peter diambil, dijadikan anak asuhnya, untuk meringankan beban saya, sebetulnya itu tanggung jawab saya sebagai orangtua, tapi ya keadaan kami memang seperti ini, daripada kami nanti kami juga nggak bisa membiayai, tidak bisa memberikan yang terbaik, di situ kan juga baik, lingkungannya juga baik.

P : Berarti anda kok ngijino itu jualan koran gitu yak apa?

R : Ya itu karena ekonomi kami pas-pasan.

P : Jadi terpaksa gitu ya bu?

R : Ya soalnya biaya buat ibu saja kalau kanker ibu kumat, kalau sudah pendarahan, sudah nggak cukup, ngutang ngalor ngidul, kesana kemari, Junaedi pernah bantu kami dulu, bukan untuk diri pribadi aja itu, bisa bantu saya itu, kalau inget-inget gitu nelongso (Subjek tampak ingin menangis, matanya merah dan berkaca-kaca). Tapi kan sekarang saya sidah agak sembuh, jadi bisa jualan.

P : Itu jualannya mulai sore ya?

R : Dari jam lima sore sampai jam lima pagi. Tapi ibu sampek jam dua belas gitu ada yang ganti, ada anak sebelah.

P : Sudah lama bu?

R : 4 tahun.

P : Sudah 4 tahun ya?

R : 4 tahunlah, jalan 5 tahun.

P : Pendapat ibu yak apa terhadap Junaedi seng bekerja, bekerja jadi loper koran itu kan untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga, gitu?

R : Nggak, itu bukan keluarga, ya sekolahnya sendiri.

P : Dia sendiri ya?

R : Iya. Kalau keluarga sudah cukup suami saya, kalau dulu itu memang membantu kami waktu bapaknya mau berangkat ke Malaysia, bapaknya ini kan pernah punya keinginan untuk ke Malaysia, kami memang berusaha membantu supaya perekonomian kami ini berubah, nggak tahunya di sana terdampar, dibohongi orang, uangnya sudah nggak kembali, orangnya di sana kayak pengemis, mau kembali ke sini aja sulit, ditolong orang, 6 bulan di sana, Junaedi bantunya dari sana, bapaknya ditunggu-tunggu kok nggak pernah kirim apa-apa, dikiranya kok nggak pernah telepon, nggak pernah apa, kan adiknya waktu itu masih kecil-kecil, kalau nggak salah waktu itu tahun 1998, hampir tahun 1999.

P : Terus perasaane ibu e... terhadap... Junaedi kan kerja sendiri buat pemenuhan kebutuhan dia sehari-hari gitu yak apa?

R : Sedih.

P : Sedih?

R : Ya iyalah, sebetulnya itu tanggung jawab kami membesarkan anak, membiayai anak, tapi ayahnya sendiri nggak pernah kasih, ayah kandungnya sendiri nggak ada keinginan untuk biayai Junaedi.

P : Yang di desa sana?

R : Iya. Jadi ya terpaksa akhirnya mungkin itu yang terbaik, untungnya kok nggak salah jalan, jualan koran kan alternatif yang baik, nggak mengantungkan sama orang lain, dia cari sendiri, buat sendiri, jadi dia mungkin bisa punya pikiran kayak gitu itu besok-besoknya itu lho mbak, lebih baik bekerja, iya kan?

P : Iya.

R : Dari dini dia sudah belajar bekerja sendiri, jadi ngerti kebutuhan-kebutuhan sehari-hari itu dia ngerti, nggak pernah minta apa-apa kok, ya cumar kalau ke sini dua tiga ribu itu sudah lumrah.

P : Kalau dia ngasih ibu gitu nggak pernah?

R : Oh nggak pernah. Selama ikut Pak Peter nggak pernah, saya pun nggak pernah minta. Kasihan, kalau bisa saya ingin membantu, tapi saya nggak ada, ya kan adiknya masih kecil-kecil.

P : Junaedi jualan koran gitu membantu perekonomian keluarga nggak?

R : Nggak, nggak pernah, dulu itu memang, waktu bapaknya ke Malaysia, tapi setelah ayahnya datang nggak, buat dirinya sendiri.

P : Itu buat dirinya sendiri berarti kan meringankan?

R : Iya, ya itu sudah ringan, saya juga ringan, jadi mungkin buat Junaedi juga supaya nggak bertele-tele kalau bayar SPP itu nggak pernah nunggak-nunggak, dulunya kan gitu, orangtua saja SPPnya terbelak, orangtuanya dipanggil, selalu ini itu, kalau mau ngambil rapot sulit, jadi dia ambil inisiatif sendiri.

P : Berarti dulu awalnya ya ibu ya?

R : Ya iya non, dari sini sekolah kelas II, kelas IV Junaedi jualan koran.

P : Kelas IV SD itu?

R : Iya.

P : Masih kecil ya?

R : Iya, cuma anaknya itu lincah.

P : Gapiak.

R : Iya gapiak.

P : Lak pas Junaedi pulang gitu bu, pulang ke sini, biasane ibu ngeluangno waktu nggak buat de'e ngomong-ngomong?

R : Iya, dia itu kan dekat sama saya, kalau ada apa-apa itu mesti curhat, mau cerita apa-apa, apa yang aneh, seperti ada apa-ada apa, gitu mesti cerita.

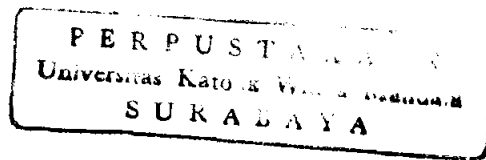
P : Kayak cerita apa gitu misal'e?

R : Ya misalnya saya habis dari itu, dapat ini, saya besok minta dibelikan ini, atau mungkin dia kesulitan beli sepatu kurang uang, minta ke saya, "Bu, beli sepatu 80.000, uang saya 60.000", Ya tapi nggak langsung saya kasih, "Ibu lagi nggak punya uang nak, nanti kalau sudah punya uang". Tapi Junaedi orangnya kalau minta nggak dikasih gitu marah.

P : Ibu'e pernah nggak tukaran ambek Junaedi?

R : Oh nggak pernah.

P : Nggak pernah.



R : Ya kalau marah masalah kenakalan Junaedi gitu ya, sebagai orangtua saya itu kan ingin yang terbaik. Kalau Junaedi masih berkecimpung di kampung sini mungkin lingkungannya nggak baik, gitu lho. Saya nggak mau Junaedi tinggal di sini.

P : Kenapa?

R : Soalnya banyak anak mudanya yang kena narkoba, sudah banyak sekali. Jadi saya nggak mau Junaedi terjerumus, kasihan yang biyai nanti. Kasihan Pak Peter, ya saya harus bantu Pak Peter, Pak Peter yang segalanya, memberikan ini, fasilitas ini, sekolah yang terbaik, ya kalau saya menutup mata nggak membantu kan ya kasihan, itu masa depan anak saya sendiri, untung ada yang biyai, bapaknya sendiri aja nggak bisa kasih apa-apa, iya kan?

P : Iya.

R : Ya kan, jadi saya harus, kalau di sini mau nginap satu hari saya kasih, tapi untuk dua hari saya nggak mau, saya nggak mau kecolongan seperti kakaknya, semuanya sudah gagal, tinggal Junaedi.

P : Kakak gagal semua?

R : Gagal, sudah nggak sekolah, wes ndablek, nggak karo-karoan, nggak isa dipimpim, sudah kena lingkungan non, lingkungannya sudah nggak karo-karoan.

P : Tapi nggak pernah kan tukaran seng sampek nemen gitu?

R : Nggak pernah.

P : Sikap'e ibu terhadap Junaedi yak apa?

R : Ya wes lumrah-lumrah orangtua sama anak, cuman ya ada aja kalau Junaedi sekolah, pulang dari PSG, jadi anak saya itu nggak punya jalur, gitu lho, dan lagi punya apa itu, kok kebetulan yang menopang itu juga orang baik, dia juga terjunnya ke tempat orang baik, berarti kan sudah Tuhan semua yang ngatur, Junaedi juga kalau punya uang itu nggak eman sama orangtua, sama anak, mungkin dari situ, semua itu kan ada hikmahnya kalau anak baik sama orangtua. Dulu Junaedi kan waktu masih jualan koran itu kan nggak, sama saya itu nggak perhitungan, gitu lho. Kalau dapat uang banyak misalnya, ada bonus dari orang asing, beli koran segini-segini itu nggak pernah kemana-mana uangnya, ke saya. Tapi juga keperluan Junaedi, kadang saya jarang bisa memenuhi, masalahnya ya kebutuhan keluarga, Bapaknya kan waktu itu nggak ada, jadi saya buat makan sama adik-adiknya, bahkan pernah dikasih itu lho mbak, orang dari Perancis, saya dikirim video game dari Perancis, waktu itu kami sudah nggak ada apa-apa, dijual semua untuk biaya ke Malaysia, ada video game dari Perancis, dikirim langsung dari sana, ya waktu itu kan mau hari raya, ya akhirnya waktu itu kan mau hari raya terpaksa kami jual untuk beli pakaian anak-anak, TV nggak ada, semua nggak ada, sudah dijual semua buat biaya bapak, ayahnya ke Malaysia, kalau nggak salah waktu itu sekitar 1997, saya sendiri kaget ada pos datang, "Bu ini dapat kiriman dari Perancis", saya nggak punya keluarga dari Perancis (Subjek tersenyum), nggak tahunya itu apa, langganan Junaedi, Junaedi mau di bawa ke Perancis, tapi saya nggak boleh, mau disekolahkan di sana, mau diambil gitu lho, saya nggak boleh, jangan, kalau mau bantu ya dibantu aja, tapi kalau mau dibawa ke Perancis saya nggak boleh, jadi mungkin, mungkin dia kasihan sama Junaedi, dibelikan

Play Station waktu itu Sony merknya. Masih langka-langkanya Play Station, masih mahal-mahalanya. Sering Junaedi itu dikasih-kasih apa gitu sama pelanggannya.

P : Ehm, Perasaan ibu terhadap Junaedi apa bu? Sayang apa...?

R : Iya dong, soalnya kita nggak bisa pegang sendiri, jadi ya kita berdoa aja, moga-mogahan amanah orang yang diberikan sama dia itu dia bisa mempertanggungjawabkan, dan menjalankan dengan baik, itu harapan saya. Mudah-mudahan Junaedi nggak terpengaruh, jadi yang menolongpun supaya bangga, bahwa anak yang ditolong jadi orang, itu harapan saya sama Junaedi, anak yang nggak pernah saya senangkan itu, dari kecil umur dua tahun kami pisah sama orangtuanya, sama bapaknya, umur dua tahun Junaedi pisah sama bapaknya, maksudnya bercerai berai, nggak ada kasih sayang dia, Junaedi nggak pernah dapat kasih sayang, maupun dari orangtua laki, katakanlah maksudnya kan nggak utuh, udah umur dua tahun sudah bercerai berai, jadi kalau Junaedi ikut bapaknya ibu kualon, ikut sini juga bapak bukan bapak sendiri, kan nggak enak seh non, gimana ya, sebaik-baiknya ayah ibu tiri kan nggak kayak orangtua sendiri.

P : Ehm, jadi waktu umur dua tahun Junaedi ikut ibu'e?

R : Nggak, ikut bapaknya.

P : Oh ikut bapaknya.

R : Ya ke sana kemari, ke sana kemari, nggak melulu ikut ayahnya, ke sana kemari, kalau saya lagi ada luang saya ambil, kalau bapaknya kangen saya antar ke desa, jadi Junaedi itu terombang-ambing, terus akhirnya saya punya inisiatif saya menikah dengan bapaknya ini saya ambil, saya menikah lima bulan, saya punya rumah kontrakan, langsung saya ambil, jadi ini belum ada waktu saya ambil (Subjek sambil menunjuk anak perempuannya yang lagi duduk di sebelahnya).

P : Ibu'e pernah itu nggak, terlintas moro-moro punya keinginan supaya Junaedi itu nggak kerja lagi jadi jualan koran, kerja laine?

R : Ya mungkin dari hasil sekolah ini nanti ya, masak mau jualan koran terus, sekarang ini kan dia di perhotelan, mudah-mudahan lulus bisa mengangkat derajatnya sendiri terutama nama orangtua ya, apalagi, saya nggak minta apa-apa kok non, cukup untuk Junaedi sendiri aja saya sudah senang. Saya bangga kalau dia bisa bekerja baik, itu aja. Kalau sekarang kan sudah nggak full jualannya, pagi aja.

P : Ini kan sudah mau lulus kan kalau sudah PSG?

R : Nanti katanya mau kuliah setahun lagi, masih harus kuliah satu tahu lagi. Ini enam bulan lagi lulus.

P : Oh. Harapan ibu terhadap Junaedi apa?

R : Ya itu, jadi anak yang terbaik, pokoknya jadi anak baik, dan memang kalau dia mau bekerja supaya dia bekerja yang baik.

P : Keberhasilan atau kemajuan seng kayak apa seng diharepno ibu dari Junaedi?

R : Ya soalnya Junaedi dari kecil nggak pernah senang, mudah-mudahan sukses seperti orang-orang lainnya.

P : Sukses'e kayak apa?

R : Ya bisa mandiri, ya kalau bisa apa itu, kalau mungkin sebelum menikah bisa membantu adik-adiknya, kalau belum menikah lho, kalau sudah berumah tangga ya biarkan Junaedi hidup sama keluarganya sendiri, kan orangtua itu kepinginnya nggak minta, melihat anaknya sukses itu sudah senang, ya kan, nggak usah minta, orangtua itu bisa cari sendiri, nggak perlu mewah-mewah kalau orangtua itu, pokoknya bisa makan aja, yang penting anaknya, dijalar yang betul, bisa jadi orang yang baik, bekerja keras, saya kepinginnya itu, pokoknya yang terbaiklah buat Junaedi, buat Junaedi sendiri, dan apalagi kalau Junaedi bisa bantu adik-adiknya kelak, mungkin kalau kita sudah tua-tua, kalau bisa, nggak mengharapkin, kalau ayahnya masih bisa kerja sih ya mungkin nggak, ini kan tanggung jawabnya ayahnya sendiri (Subjek sambil menunjuk anak perempuannya lagi).

P : Ini paling kecil?

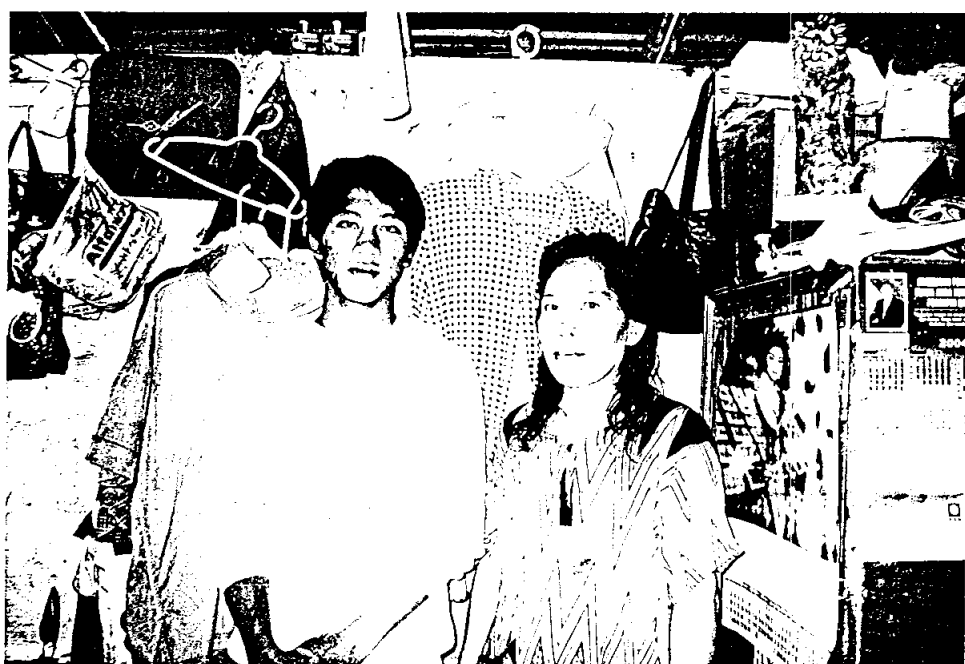
R : Paling kecil, perempuan satu-satunya, anak saya laki semuanya, tapi yang satu meninggal, jadi tinggal empat. Diminum dulu mbak.

P : Oh iya.

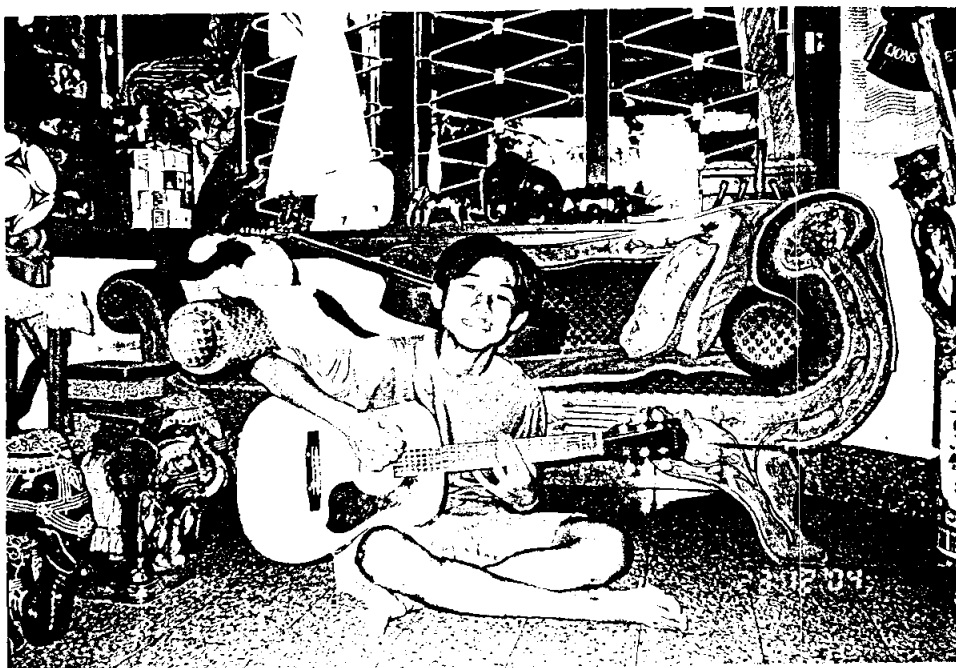
R : Ibu belum masak, dari pagi sudah bersih-bersih rumah.



GAMBAR A.1. Subjek I



GAMBAR A.2. Subjek I dan Ibunya



GAMBAR B.1. Subjek II



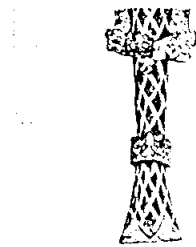
GAMBAR B.2. Subjek II dan ibunya



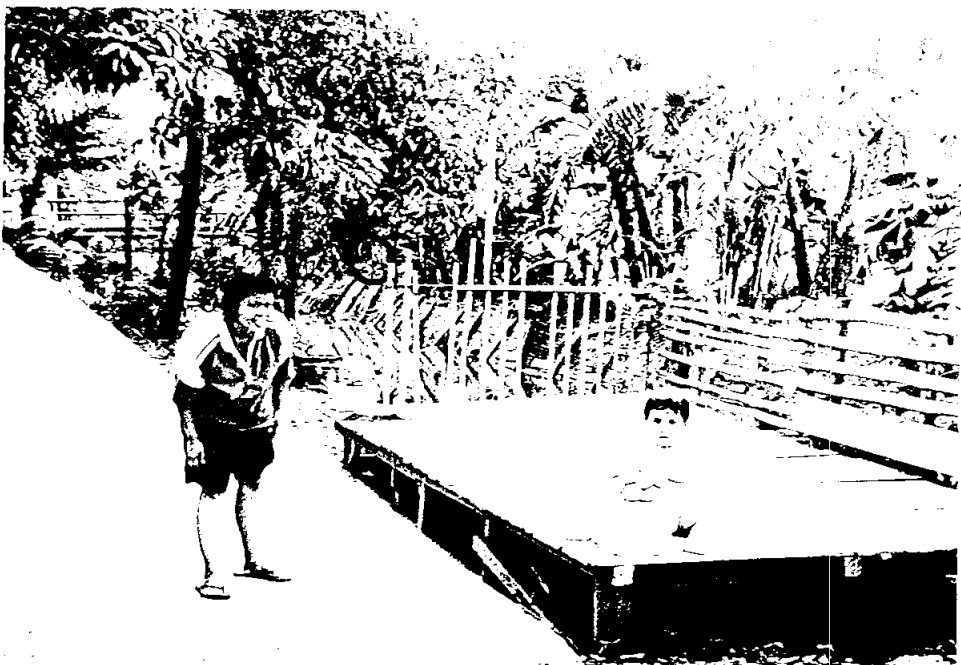
GAMBAR C.1. Subjek III



GAMBAR C.2. Subjek III dan ibunya



GAMBAR D.1. Subjek IV



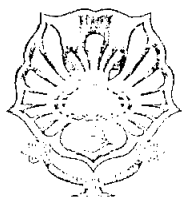
GAMBAR D.2. Ibu dan anak tetangga subjek IV



GAMBAR E.1. Subjek V



GAMBAR E.2. Ibu dan adik subjek V



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610918 Surabaya - 60265

Nomor : 901 /WM08/T/2004
Hal : Ijin Wawancara

18 Desember 2004

Kepada : Yth. Ibu Ira Irbawati
Yayasan Bina Anak Bangsa
Jl. Lombok no. 8
Surabaya


Dengan hormat saya beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Sylvia Dewi
Fakultas : Psikologi
Nomor pokok : 7103000034

sedang menyusun skripsi dengan judul "Studi Kasus Tentang Aspirasi Loper Koran Usia Remaja dan Persepsinya Terhadap Peran Orang Tua."

Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon sudi Menaunya Ibu berkenan mengijinkan untuk wawancara dengan anak-anak di tempat Ibu yang selanjutnya akan digunakan bagi mahasiswa bersangkutan untuk melakukan penelitiannya.

Atas terkabulnya permohonan ini, saya mengucapkan terima kasih.

Pembantu Dekan I,

Yessyca Diana Gabrielle, S. Psi

Surabaya, 18 Februari 2005

HAL : Ijin pengambilan data

Kepada : Yth. Dekan

Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala
Surabaya

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberitahukan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Sylvia Dewi

Fakultas : Psikologi

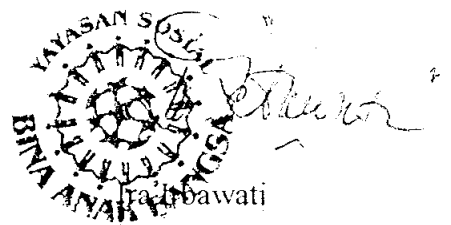
NRP : 7103000034

Judul Skripsi : Studi Kasus Tentang Aspirasi Loper Koran Usia Remaja
Dan Perspsinya Terhadap Peran Orang Tua

Sehubungan dengan hal tersebut kami memberikan ijin bagi mahasiswi tersebut untuk melakukan wawancara di Yayasan Bina Anak Bangsa. Demikian surat keterangan yang kami buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Pimpinan Yayasan Bina
Anak Bangsa Surabaya



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AJ
Tempat / Tanggal Lahir : Kediri / 16 Juni 1986
Alamat : KK I / 52, Surabaya
Pekerjaan : Loper Koran

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Saudari Sylvia Dewi (NRP: 7103000034) dari Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya, pada:
Hari / Tanggal : Selasa / 8 Maret 2005
Waktu : 10.00 – 11.30
Tempat : Di Yayasan

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah hasil pembicaraan kami dan memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 9 Maret 2005



(AJ)

SURAT PERNYATAAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SB
Tempat / Tanggal Lahir : Surabaya / 5 September 1987
Alamat : KK 1 / 21, Surabaya
Pekerjaan : Loper Koran

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Saudari Sylvia Dewi (NRP: 7103000034) dari Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya, pada:
Hari / Tanggal : Rabu / 22 Desember 2004
Waktu : 11.00 – 11.30
Tempat : Di Yayasan

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah hasil pembicaraan kami dan memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 23 Desember 2005



(SB)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HL
Tempat / Tanggal Lahir : Surabaya / 29 November 1986
Alamat : KK I / 54, Surabaya
Pekerjaan : Loper Koran

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Saudari Sylvia Dewi (NRP: 7103000034) dari Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya, pada:
Hari / Tanggal : Rabu / 22 Desember 2004
Waktu : 11.30 – 12.10
Tempat : Di Yayasan

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah hasil pembicaraan kami dan memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 23 Desember 2005



(HL)

SURAT PERNYATAAN

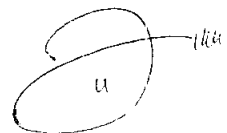
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BN
Tempat / Tanggal Lahir : Sidoarjo / 5 April 1989
Alamat : CB RT IV / RW I, Sidoarjo
Pekerjaan : Loper Koran

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Saudari Sylvia Dewi (NRP: 7103000034) dari Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya, pada:
Hari / Tanggal : Rabu / 5 Januari 2005
Waktu : 17.00 – 17.30
Tempat : Di Yayasan

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah hasil pembicaraan kami dan memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 7 Januari 2005

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop with the letters 'BN' written inside it.

(BN)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JA
Tempat / Tanggal Lahir : Madura / 4 Juni 1986
Alamat : KPK I / 64, Surabaya
Pekerjaan : Loper Koran

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Saudari Sylvia Dewi (NRP: 7103000034) dari Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Surabaya, pada:
Hari / Tanggal : Rabu / 5 Januari 2005
Waktu : 17.30 – 18.05
Tempat : Di Yayasan

Saya juga menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam naskah wawancara adalah hasil pembicaraan kami dan memberikan persetujuan atas hasil tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.

Surabaya, 7 Januari 2005


(JA)

